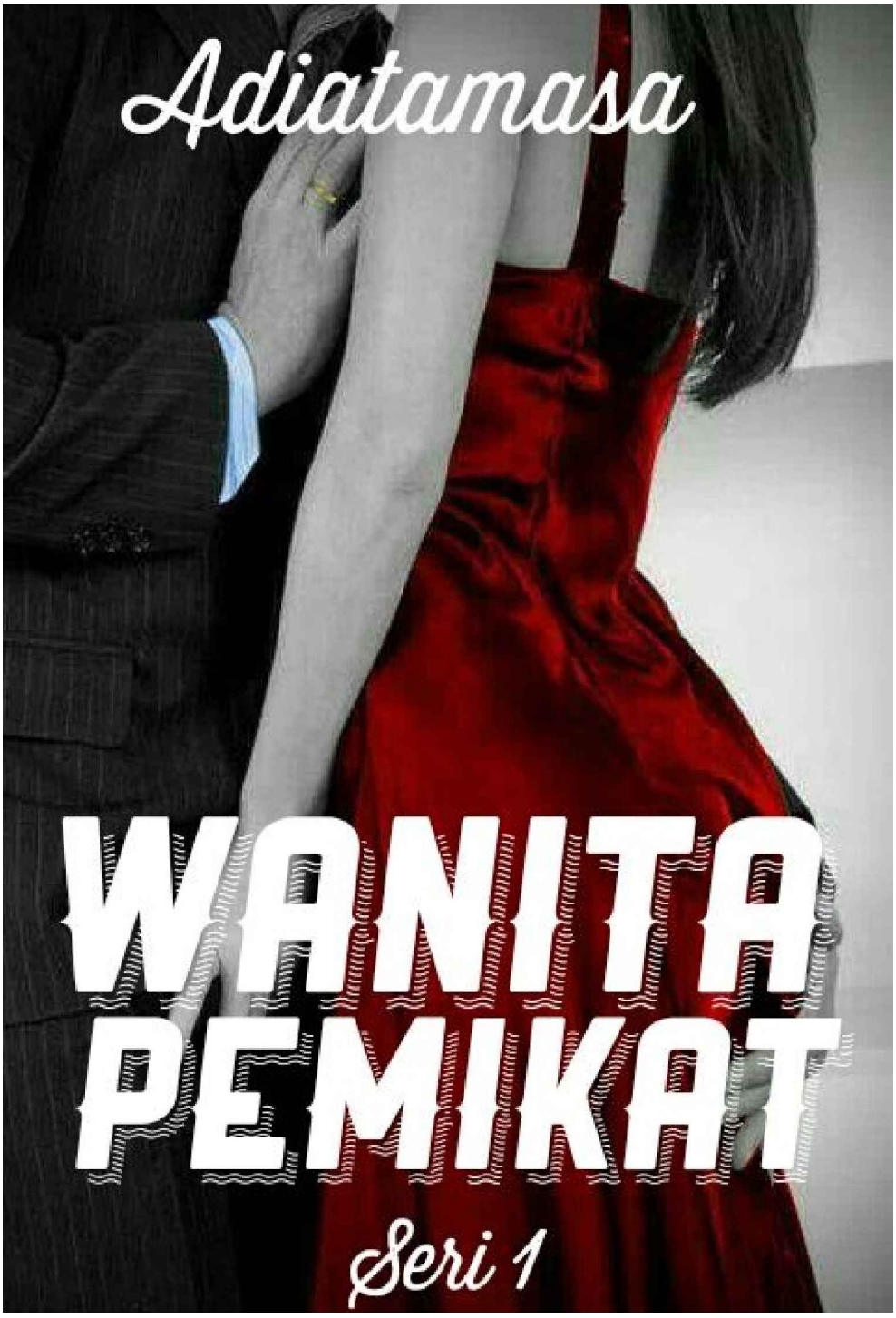
Adiatamasa
WANITA PEMIKAT
Seri 1

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Wanita Pemikat

Seri 1 : Wanita Pemikat (Sudah terbit dalam bentuk Ebook)

Seri 2 : Threesome

Seri 3 : Oh, My Love

Seri 4 : Trapped (Sudah terbit dalam bentuk Ebook)

Seri 5 : Sweet Addict

Seri 6 : Kamu

Seri 7 : Wattpad Love Story

Baca juga karya saya yang lainnya Love Island series:

1.Love Island and The Bad Boys (Sudah terbit dalam bentuk Ebook)

2. love Island and You

Jangan lupa Follow

wattpad : Adiatamasa

Facebook : Adiatama Sa

BAB 1

Suasana pesta begitu meriah, para tamu berpesta pora. Ini adalah pesta ulang tahun Direktur muda perusahaan ternama. Para undangan tentunya juga berasal dari kalangan dan jabatan tertentu. Damar, sang Manager yang baru pindah di kota ini selama 3 bulan sedikit asing dengan pesta seperti ini. Namun, demi menghargai atasannya, Damar tetap hadir ditemani Bayu dan Reza, sesama manager beda divisi di kantor mereka.

Bayu dan Reza tampak asik menikmati minuman keras dan berjoget bersama wanita cantik dan seksi. Wanita-wanita itu didatangkan khusus untuk menghibur para tamu, bahkan setelah itu beberapa ada yang memilih berkencan, bahkan sampai bercinta. Damar duduk di depan meja bar dengan segelas bir yang sedari tadi tak habis-habis, ia mulai bosan. Andai ia bisa pergi dari sini, tentu sudah dilakukannya sejak tadi.

"*Bro*, masa diem aja dari tadi. Ayo gabung donk," ajak Reza.

Damar menggeleng. "ada yang menarik. Mereka biasa aja," tunjuk Damar pada sederetan wanita seksi di depan sana.

Bayu terkekeh."Wow, seleramu tinggi juga."

Suasana sedikit ricuh, terdengar sebuah sorakan atau lebih bisa disebut sorakan sambutan. Reza, Bayu, dan Damar menoleh bersamaan ke sumber suara.

"*Wow ... wow ... wow,*" ucap Bayu yang kemudian bersiul.

"Gadis pemikat datang," kata Reza bertepuk tangan.

Damar yang tak mengerti ucapan mereka berusaha mencari tau gadis mana yang mereka maksud.

"yang mana?"

"Telat! Udah masuk tu ke *Private Room*. Eh, aku ke sana dulu deh." Reza kembali bergabung dengan tamu lainnya yang sedang asyik berjoget di depan disusul Bayu.

Musik semakin keras, semua semakin terlarut dengan suasana. Damar memainkan ponselnya, sesekali mengecek pesan yang dikirimnya empat jam lalu dan belum dibaca.

Damar mendecak kesal, bir dalam gelas digenggamannya ditenggak habis. Damar menyimpan ponsel di saku celananya, kemudian memerhatikan sekeliling. Seseorang menarik perhatiannya. Musik Berhenti sejenak, Bayu dan Reza menghampiri Damar.

"Siapa perempuan itu?" tanya Damar pada Bayu dan Reza. Matanya tak lepas dari seorang wanita berambut pendek di seberang sana.

Wanita itu tidak cantik, namun ia manis sekali. Kulitnya cenderung cokelat, namun itu justru membuatnya terlihat seksi. *Make up* dan dandannya terlihat sederhana namun elegan. Bahasa tubuhnya terlihat berkelas. Hal yang lebih menarik lagi adalah tubuhnya yang padat berisi. Setiap lekukan tubuhnya menonjol sempurna.

"Namanya Riana, anak-anak sini, sih biasanya manggil Riri," jelas Bayu.

"Seksi." Itulah yang keluar dari mulut Damar, membuat Bayu dan Reza bertukar pandang kemudian tertawa.

"Lo tertarik sama Riri?" tanya Reza.

Damar mengangguk."Iya ... dari sekian banyak cewek di sini, banyak yang cantik, putih, mulus ... tapi aku lebih tertarik sama dia."

Reza menepuk pundak Damar."Kita semua juga begitu, Bro, suka banget liat Riri. Tapi ... dia itu misterius. Susah didapetin hatinya, susah juga ditebak apa maunya."

"Mungkin dia suka pria yang kaya," tebak Damar.

"Dia itu orang kaya, Mar. Bahkan kekayaannya jauh di atas kekayaanmu. Jadi, maksudmu tadi mau ngedeketin dia dengan harta?" Bayu terkekeh.

"Terus ... apa dong? Kalian ini ... belum juga dicoba udah ngomong macem-macem."

"Hei, *Bro*, denger ya. Kita berdua ini dan semua pria-pria yang ada di club ini udah bolak-balik coba deketin dia. Tapi, gagal, *Bro*. Riri itu punya cara yang bener-bener sakti, bikin kita mundur secara perlahan tanpa menyakiti atau buat kita tersinggung," jelas Reza.

"Terus kenapa pada mundur?"

"Enggak tau. Itulah hebatnya Riri, kita semua mundur perlahan. Lo tau, kan, betapa bejatnya cowok-cowok di sini, bisa sampe mundur, padahal belum sempat nyentuh sedikit pun."

Damar terus memperhatikan Riana, nafsunya bergejolak."Tapi, wanita sekelas dia enggak mungkin ... enggak pernah ML."

"Nah, itu dia. Tapi, berdasarkan hasil gosipan orang-orang club ... dia emang enggak pernah terlihat sama laki-laki. Tapi ada yang bilang juga kalau dia itu *Hypersex*."

"Jangan-jangan lesbi lagi," celetuk Bayu.

"Sayang banget .... seksi gitu. Aku mau deh," kata Reza mupeng.

"*Yee* ... aku juga mau *kaleee*." Bayu menoyor kepala Reza.

Acara malam dimulai, pembawa acara mengadakan *games* kecil-kecilan. Biasanya gamesnya itu berbau porno. Semua tamu bersorak, tak sabar permainan apa kali ini yang muncul.

"Kali ini ... suatu kehormatan bagi kita semua kalau Nona Riri mau bergabung bersama saya di sini. Riri bakalan memainkan games ini," ucap Dior, pembawa acara di sini.

Riri tersenyum manis, Damar sampai harus mengusap bagian bawahnya yang mulai mengetat. Riri naik ke atas panggung, setiap langkahnya membuat semua mata tertuju padanya. Riri memakai mini dress ketat bewarna cokelat susu. Tinggi dressnya sedikit di bawah pantat, sehingga kalau menaiki anak tangga, dalamannya kelihatan. Dadanya yang besar dan bulat sempurna itu juga seakan ingin jatuh saat berjalan, dress kemben nya pun seakan mau melorot.

"Hai, selamat datang, Riri. Baru kelihatan, kemana aja?" Sapa Dior.

"Biasa ... ada kesibukan di luar," jawab Riri lembut. Ternyata suara Riri lembut dan begitu menggoda.

"Oke ... kali ini mau, ya, ikutan *games*. Permintaan dari Tuan rumah, Pak James," tunjuk Dior ke arah sang pemilik acara yang merupakan teman lama Riri.

Riri melambaikan tangan ke arah James yang disambut dengan senyuman dan lambaian tangan

"Baiklah, berhubung permintaan teman lama saya. Saya mau."

"Sepertinya ini menarik. Pemainanya, saya punya satu buah cherry, Riri harus habiskan ini. Tapi ngabisinnya enggak boleh sendirian." Dior menghentikan ucapannya, membuat seisi club penasaran.

Kemudian Dior melanjutkan,"ngabisinnya harus berdua, caranya adalah Riri gigit Cherrynya boleh sambil dikunyah atau dihisap, terus cari satu orang pria, terserah mau pilih siapa, buat ngabisin. Tapi ... mindahinnya enggak boleh pake tangan. Harus pake mulut dan enggak boleh jatuh."

"Wah ... pilih siapa, ya?" Riri melihat sekeliling ruangan dengan bingung.

Suasana langsung riuh, pria-pria di sana langsung berharap Cherry akan memilih mereka. Ya, paling tidak peluang itu ada.

"Ri ... *please*, pilih gue," pekik Reza.

"Gue aja, Ri, gue bakalan sayang-sayang lo, deh," ucap Bayu tak mau kalah.

Suasana mendadak hening saat permainan dimulai, di mulut Riri sudah ada satu buah Cherry, ia mulai menghisap kemudian mengunyahnya perlahan. Riri memerhatikan sekitar, kemudian berjalan menghampiri Damar yang duduk dengan santai. Damar langsung menegang begitu menyadari Riri menghampirinya. Riri memegang kedua pundak Damar, mendekatkan wajahnya ke Damar, Lalu memindahkan Cherry itu ke mulut Damar. Damar masih belum bisa merespon perlakuan Riri karena kaget. Riri menekan bibir Damar agar terbuka, kemudian Cherry itu berhasil masuk dengan sempurna. Damar menghisap, mengunyah lalu menelannya. Terdengar tepuk tangan sekaligus sorak dari pengunjung.

"Aku ciuman sama Riri?" teriak Damar dalam hati.

Reza dan Bayu menepuk pundak Damar yang sepertinya masih linglung dengan kejadian barusan.

"Oke Riri ... *thanks* sudah mau ikutan gamesnya. Kalau boleh tau kenapa pilih si Mas ganteng itu," tanya Dior.

Riri tersenyum, kemudian menggeleng."Dia menarik."

Jawaban simpel yang membuat Damar seakan mendapat lampu hijau. Oke *Fix*, kali ini Damar pede tingkat dewa. Damar pun merasa Riri menyukainya.

"Jawaban yang luar biasa, oke ... sekarang Silahkan Riri menemui Pak James untuk menerima hadiahnya. Terima kasih sudah ikut bergabung dalam permainan ini."

"Sama-sama, Dior." Riri tersenyum kemudian berjalan ke arah James.

"Baiklah, untuk yang lain ... kita *dance* dulu, setelah ini akan ada *games* yang lebih menarik dan *hot* pastinya."

Suara musik kembali berdentum, Reza dan Bayu kembali terlarut dengan suasana. Damar masih berasa linglung, otaknya belum sepenuhnya sadar.

"Hai, Seksi." James memeluk Riri.

"Hai, *Sorry* ... aku datang telat," balas Riri.

James tersenyum."*Its, okay, Honey.* Masih sibuk seperti biasa?"

"Iya, lumayan menyita waktuku."

"Sangat. Aku merindukanmu," bisik James.

Riri tertawa geli."James ... james ... dimana pacar kamu?"

"Hah ..., entahlah. Mungkin sibuk."

"Serius enggak tau? Kan, pacar kamu." Riri tersenyum heran.

"Aku juga enggak tau, belum resmi jadi pacar aku, sih, masih dekat, tapi sedikit ada gelagat yang aneh," jawab James.

"Kalau dia macem-macem, ya ... seorang James pasti bisa cari penggantinya dalam hitungan detik," balas Riri.

"Tapi, tetap kamu yang terbaik, Ri," bisik James kemudian menarik Riri dalam pelukannya. Mereka berciuman.

Riri melepas ciuman mereka."Kamu juga yang terbaik, James."

James tersenyum, membelai wajah Riri."Kamu enggak berubah, Ri, masih tetap begini ... tapi tubuh kamu semakin terlihat seksi. Semakin menggiurkan."

Riri menggeser tubuhnya sedikit menjauh, mengambil minuman di meja James."Aku enggak seseksi itu. Masih banyak wanita di depan sana yang lebih menggiurkan."

"Oh, ya? Mereka memang seksi, tapi ... kamu itu mempesona. Sejak kedatangan kamu di sini, pandangan pria-pria di sini itu ke kamu terus. Tapi, aku tau ... *Honey* ku ini ... tau bagaimana bersikap."

"Ya, selalu." Riri berbangga diri.

"Tapi, kalau boleh tau kenapa kamu memilih Damar di permainan tadi?" tanya James.

"Damar? Siapa?" Riri menatap James bingung.

"Itu, laki-laki yang berbagi chery sama kamu," tunjuk James ke arah Damar.

"Oh, namanya Damar? Temen kamu?"

"Manager di kantorku. Sepertinya kamu tertarik sama dia?" James mengerlingkan mata.

"Tidak juga," jawab Riri singkat.

"*Come on, Honey,* aku tau kamu. Kalau dia tidak menarik, kamu pasti sudah pilih aku. Aku lihat kamu juga sempat ciuman sama dia." James langsung mematahkan bantahan Riri.

Riri tersenyum kecut, dalam hati ia merutuk kenapa James tau isi hatinya."Oke, iya, dia menarik. Itu saja."

"Hmm ... pikiranmu sekarang sudah mulai kotor, kamu ngebayangin gituan sama dia, ya?" sindir James membuat wajah Riri merah padam.

"James ... sudah, ah." Riri tak ingin melanjutkan obrolan ini, sebab keinginannya untuk menyentuh pria bernama Damar itu semakin tinggi.

Pertama kali ia melihat Damar saat sedang bicara dengan dua temannya. Dari caranya berdiri, caranya memandang, sikapnya dari kejauhan langsung membuat milik Riri cenat-cenut.

"Sudah, enggak usah dipikirin. Kalau enggak tahan, aku siap kok, *Honey*," bisik James mesra sekaligus mengejek Riri.

Riri memukul James dengan tasnya, pria itu selalu tau bagaimana membuat Riri kembali lagi padanya. Harus bertekuk lutut memohon untuk dipuaskan. Karena sejauh ini hanya James yang bisa mengerti dirinya. Namun baik James maupun Riri

tak pernah memiliki keinginan memiliki suatu ikatan hubungan. Hubungan mereka berjalan begitu saja seperti teman biasa. Namun tidak untuk urusan di ranjang.

Hati Riri ingin sekali berlabuh, menemukan pria yang ia rasa tepat. Namun yang pasti orang itu bukanlah James.

Ri? kenapa?" tanya James.

Riri terlihat gelisah, badannya bergerak ke sana ke mari, membuat James gemas. Bagaimana tidak, pergerakan Riri itu justru menggerakkan semua anggota tubuh yang menonjol. James sudah gemas ingin menerkamnya.

Riri menggeleng, namun James paham betul ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"*Honey*, ayo ikut." James menarik Riri keluar dari club.

"Kenapa kita keluar?" tanya Riri menghentikan langkahnya.

"Kamu istirahat saja di hotel. Jangan paksakan diri kamu. Aku enggak apa-apa. yang penting kamu udah hadir di pestaku," jelas James.

"Aku enggak apa-apa," jawab Riri.

James mendekati wajah Riri, berbicara dengan wajah yang dekat sekali."Aku tau kamu, sayang, jangan bohong."

Riri tersenyum menggoda."Oh, ya...?"

"Kamu ... mau aku panggilkan Damar, atau ... biar aku yang selesaikan?" Suara James terdengar erotis sekali. Riri sampai menenggak ludahnya sendiri. Berdiri kaku.

"A ... aku."

Belum selesai Riri bicara, James membopong Riri menuju ke hotel yang masih satu gedung dengan club ini.

"James... aku jalan kaki aja." Riri menepuk pundak James.

"Enggak mau. Kamu tuan puteriku. Simpan tenagamu untuk pertempuran kita di ranjang," bisik James sambil meneruskan perjalanannya hingga ke kamar.

Sesampai di kamar, James merebahkan Riri di tempat tidur. menatap Riri lembut, kemudian tanpa bicara apa-apa James melumat bibir Riri. Ia melakukannya benar-benar dengan lembut.

Riri terbawa suasana,kita tangannya sudah melingkar di leher James.

"Kamu yang terbaik, Sayang," bisik James.

Tangannya mulai bergerilya, meraba seluruh tubuh seksi Riri. Hal yang paling Riri sukai adalah ketika James menyentuh, menghisap dan bermain-main di dadanya.Riri akan berteriak minta ampun, karena begitu nikmatnya.

James mulai melepaskan pakaian Riri. Riri pun bersiap-siap minta ampun, dan memohon sesegera mungkin dipuaskan.

"James," desah Riri saat James menghisap payudaranya.

Gerakan James terhenti, kemudian James beralih ke wajah Riri."Aku akan menyiksamu, sayang." James kembali bermain-main di dada Riri.

"*No, James, please* ....," kata Riri. Badannya mulai bergerak-gerak tak tentu arah merasakan kenikmatan yang luar biasa itu.

"James!!!" Riri mulai merengek, nafsunya sudah di ubun-ubun. Dengan sekali sentakan, Riri membalikkan posisi, kini James berada di bawahnya.

Napasnya tak teratur, menatap james yang juga sedang menatapnya dengan nakal.

"Sudah tidak sabar, *Honey*? Beri aku kesempatan bermain lebih lama lagi," goda James.

Riri menggeleng, dilucutinya seluruh tubuh James hingga tak memakai apapun.

Milik James sudah menegang sempurna.

James tersenyum, menikmati keindahan yang ada di hadapannya. Kali ini James yang akan minta ampun.

Riri tersenyum nakal."Kali ini biarkan aku yang bermain-main."

Riri menyatukan milik mereka. Terdengar desahan dari james. Rasanya tak pernah berubah. Riri tetaplah nikmat seperti biasa. Riri menunggangi tubuh James,

bergerak lincah naik turun dengan tempo yang terkadang cepat dan terkadang lambat. Bahkan terkadang ia berhenti.

James merasa gemas karena Riri terus menyiksa dirinya, akhirnya ia membalikkan posisi.

"Aku enggak bisa lagi, Sayang."James menyatukan kembali milik mereka.

Kali ini sedikit lebih keras membuat Riri berteriak.

James menekan lebih dalam dengan cepat, kemudian ia memeluk Riri, menghisap dadanya menciumi leher dan bibir Riri.

"J... James," desahan Riri semakin membuat James bernafsu.

Gerakannya semakin kencang.

"Ah, sayang ..., aku selalu suka kamu seperti ini. Bagaimana ... ka... kalau kita menikah saja?" ucap James di sela-sela kenikmatannya.

Riri tak menjawab, otaknya sulit berfungsi apalagi untuk menjawab pertanyaan demikian.

"Ah, James..., aku...!"

Teriakan Riri membuat James semakin semangat dan terdengar desahan panjang dari keduanya.

"Ah, Ri ...,aku keluarin di dalam. Kamu bakalan hamil?" James mengecup kening Riri.

" Enggak,lah, aku lagi enggak subur." Riri Terkekeh, membiarkan James masih terus di atasnya.

"Padahal aku mengharapkan itu, Ri."

Riri tak menjawab, ia malah memeluk James, membiarkan milik james masih ada di dalam dirinya.

Hal seperti inilah yang sebenarnya yang membuat James lepas dari Riri.

Riri tampak begitu menyayangi James, tapi sayangnya Riri tak pernah cemburu jika James berhubungan dengan wanita lain.

"Sekali saja, Ri, kamu cemburu. Aku langsung nikahin kamu," ucap james dalam hati.

Sementara Riri memejamkan matanya,James terus mengecup wajah Riri sampai ia merasa puas.

Pagi hari Riri terbangun karena ada sesuatu bergerak di bokongnya.

"James," panggil Riri.

"Iya, sayang?" Jawab James setengah sadar.

"Kenapa kamu bangunin aku?"

James terbangun, ia mulai mengerti apa yang dimaksud Riri.

James yang sejak semalam memeluk Riri dari belakang, membalikkan badan Riri.

"Kamu yang bangunin aku, Sayang."

Bibir Riri mengerucut, James mengecupnya. Kecupan James tak berhenti sampai di situ, tetapi berlanjut di leher di dada dan kembali bermain di payudara Riri yang besar.

"Ahhhh," desah Riri. Tangannya menjambak rambut James dengan pelan.

"Sarapan pagi,Sayang."

James membuat tubuh Riri terlentang, kemudian menindihinya.

"J... james," desah Riri saat tangan kanan James meremas payudaranya, secara bersamaan tangan kirinya meremas bokong riri.

Mulut James masih menghisap Putingnya dengan lembut membuat Riri melayang-layang.

Miliknya di bawah sana sudah basah dan berkedut kencang. Seakan sangkar yang merindukan sang burung pulang.

Riri mendesah lagi. Kali ini ia pasrah menunggu apapun perbuatan james.

Akhirnya James menyatukan miliknya dengan sangat lembut. Ia tak ingin menyakiti Riri. James hanya ingin menjadi satu-satunya tempat bagi Riri pulang.

James menggerakkan tubuhnya dengan lembut, membuat Riri menggelinjang tak karuan.

"James," panggil Riri.

James menatap Riri dengan mesra."Iya?"

"Lebih cepat,*please*," rengek Riri dengan napas yang tak teratur.

"*Everything for you, Honey*. Bersiaplah,aku kasih kamu kenikmatan." James menarik miliknya perlahan, kemudian memasukkannya lagi dengan sedikit tekanan keras. Riri mendesah nikmat hingga cairan hangat menyembur ke rahimnya.

James terbaring di sebelah Riri dengan sisa-sisa desahannya.

Riri menatap James, kemudian mengecup bibirnya.

"Kamu puas?" Tanya James.

Riri mengangguk, lalu memeluk James."Hari ini aku terbang ke Bali."

"Ke Bali? Ngapain?"

"Pekerjaan," jawab Riri singkat.

James menggeleng."Ri, kamu baru datang setelah beberapa bulan menghilang. Kenapa sekarang pergi lagi?"

"Aku ke sini hanya untukmu, James. Nanti aku kembali lagi." Riri mencium pipi James.

James mengangguk, meski ia berharap Riri terus di sini, bersamanya, tapi apapun yang dikatakan Riri tak bisa dibantah.

James hanya menuruti perkataan Riri dan seperti biasa menyibukkan diri di kantor.

***

BAB.2

Usai perdebatan panjang tadi dengan James, akhirnya Riri bisa pulang ke apartemennya dengan tenang. Sesampai di sana ia sudah mendapati beberapa koper sudah berjajar rapi.

"Eve!" Panggil Riri pada Evelyn yang memiliki nama asli Evan.

"Iya, *say*. Duh ... baru pulang. Darimana? Aku udah nungguin dari tadi," cerocos Eve.

"Dari hotel , ketemu James semalam," jawab Riri santai.

"*Hmmm* kalau udah ketemu James, lupa segalanya. Mendingan kalian nikah aja, deh," kata Eve.

Riri hanya menggeleng, tak menanggapi ucapan Eve.

"Barangku semua sudah di*packing*?"

"Sudah dong, lengkap-lengkip, say. Sama *dildo*nya juga."Eve terkekeh.

"Jadi jam berapa kita berangkat ke Bali?"

"Eh, *Say*, aku lupa kasih tau kalau kita enggak jadi ke Bali. Soalnya masalah di sana udah beres."

"Terus kita kemana?"

"Ke Bandung, *say*. Kamu, kan belum pernah kunjungan butik kamu yang di sana.Abis dari Bandung baru, deh, kita ke Bali," jelas Eve.

Riri mengangguk."Ya sudah atur aja. Aku tidur dulu bisa, kan? Aku capek."

"Emang abis berapa ronde?" Tanya Eve kepo.

"Cuma dua," balas Riri dari atas.

"Rugi dong. Mana James itu oke banget." Eve terus-terusan bicara hingga tak ada jawaban lagi dari Riana. Ia tertidur pulas.

Sementara itu di tempat lain, tepatnya di kantor James, tiga orang pria yang selalu terlihat kompak itu sedang berdiskusi santai saat jam istirahat.

"Semalem jadi deketin Riri?" Tanya Bayu.

"Enggak. Keburu dia pergi ... terus aku dapat telepon dari Naina," jawab Damar yang terlihat tak bersemangat.

Reza mengernyit sejenak."Lah, Naina, cewek yang dari taun

kapan gitu lo suka. Masih komunikasi?"

Damar mengangguk, napasnya terlihat berat saat mengingat Naina."Masih sering jalan. Tapi enggak ada kepastian aja. Iya gitu-gitu aja. Tapi, aku sayang sama dia."

"Kenapa keadaan yang enggak membahagiakan malah dipelihara, *Bro*, rugi!"

Ucapan Reza barusan begitu menampar hatinya. Bagaimana mungkin seharian menunggu pesan dari Naina, tapi saat Naina menghubunginya dan menyuruhnya datang, ternyata Naina minta tolong dianterin ke rumah temannya. Entah temannya yang mana.

Atas dasar sayang, Damar melakukan apapun untuk Naina. Berharap suatu saat hati Naina akan memilihnya.

"Denger-denger mau pergi, *Bro*?" Reza menepuk pundak Damar agar tidak melamun.

"Eh, iya, ke Bandung. Cuma 3 hari, Pak James yang suruh. Ada kunjungan di sana."

"Tumben Pak James nyuruh orang. Biasanya dia turun langsung," kata Bayu.

"Lah, lo lupa besok itu penerimaan karyawan baru. Untuk penerimaan karyawan baru ..., Pak james kan teliti banget. Sampe harus ikut campur."

"Kok lo tau?" Tanya Bayu pada Reza.

Reza mendelik."Gue kan HRD, *geblek*!"

Damar dan Bayu tertawa bersamaan.

—

Riri merebahkan tubuhnya yang lelah sehabis kunjungan ke 3 butiknya di sini."Eve..., kapan kita berangkat ke Bali?"

"Besok, *cin*," jawab Eve.

"Ganti lusa, deh."

"Kenapa? James mau ke sini, ya?" Tebak Eve.

Riri menoyor eve."otak kamu itu ..., James ... terus. Mau?"

Eve mencolek lengan Riri."*ish* ... ya pasti mau donk. James juga mau ...,mau muntah."

Riri tertawa, kemudian melirik ponselnya.

Omong-omong soal James, sejak kepergiannya kemarin ke Bandung James sedikit rewel. Tak seperti biasanya yang membiarkan Riri pergi kemana pun yang ia mau. Menghilang berbulan-bulan pun, James tetap sabar menunggu.

"Kamu berangkat jam berapa, sayang?" Tanya James, masih dengan keromantisannya pada Riri.

"Hmmm aku jadi ke Bali, tapi ... sebelumnya aku mampir ke Bandung dulu, James."

"Hmmm, kamu menipuku, *Honey*," kata James dengan suara rendah.

Riri tertawa."Hei, aku enggak tau. Eve yang atur jadwal. Mungkin lusa baru ke Bali."

"Tetap aku kesal! Jangan pergi, biar aku suruh orang atur butik kamu sampe beres."

"Nggak bisa. Harus aku lihat sendiri. Oke,James ..., aku sudah mau berangkat. Aku tutup ya."

"Hmmm oke, *I love you*, Ri."

"*Love you too*, James."

Riri tersenyum begitu mengingat pembicaraannya dengan James di telepon.

"*Cin*, berhubung kamu tunda penerbangannya. Aku ketemu sama temen-temen, ya. Enggak jauh kok dari sini," kata Eve yang terlihat sudah rapi, wangi, dan modis pastinya.

"Lo ninggalin gue,Eve," omel Riri.

"Emang kamu mau gabung sama cewek-cewek cantik kayak kita?" Eve mengedipkan matanya dengan nakal.

Riri bergidik."Ogah! Mending jalan sendiri."

Eve berdiri menyandang tasnya."oke! Emak pergi dulu. Inget *yey*, kalau jalan sendiri jangan pake baju ketat nan seksi."

"James telepon lo?" Riri melotot.

"*Hiyess* ..., pergi dulu... *daaahhh*." Eve melenggang dengan cantiknya.

Riri bengong, suasana mendadak menjadi hening. Kemudian ia mendapat ide. Riri mencari tempat makan yang asyik,ia berniat untuk pergi sendiri.

Riri melirik jam dinding masih menunjukkan pukul 3 sore. "Masih sempat tidur,nih," pikirnya.

Riri menguap berkali-kali. Makanannya sudah habis, begitu juga dengan kopi yang dipesan belakangan. Pergi tanpa Eve memang menyebalkan. Biasanya Eve mengurus semuanya, ia hanya perlu terima bersih. Kali ini hujan turun dengan deras, rencananya untuk menghampiri beberapa cafe lagi di kawasan dago sepertinya batal.

Riri menopang dagu, menunggu hujan turun. Ia benar-benar ingin menikmati *me time*nya dengan berjalan kaki atau naik gojek.

"Permisi,Mbak?" seorang pria menghampirinya.

Riri menoleh." Iya, Mas?"

"Riri?"

Riri mengernyit."*Hmmm* iya. Siapa,ya?"

"Saya Damar. Tempo hari ketemu di pestanya Pak James. Hmmm ... pria yang kamu pilih untuk ikutan games." Damar garuk-garuk kepala kebingungan sekaligus tengsin karena Riri sama sekali tidak ingat.

"Oh... iya. Eh, silahkan duduk," kata Riri ramah."Di sini juga?kebetulan, ya?"

"Iya. Ada urusan kerja. Kamu ngapain?"

"Urusan kerjaan juga. Wah, kamu masih ingat ya sama saya." Riri terkekeh.

"Iya dong! Malah kemarin mau saya ajak ngobrol,kamunya udah ngilang," kata Damar.

Riri tersenyum geli. Yang dimaksud Damar menghilang pasti saat James membawanya ke hotel, kemudian bercinta, melepaskan hasrat. Omong-omong soal bercinta, mendadak Riri menjadi gelisah. Mungkin faktor udara dingin dan pria tampan di hadapannya.

"Ri?" panggil Damar karena Riri terdiam.

"Eh, iya?"

"*Dih*, ngelamun. Kamu sudah selesai makan?" tanya Damar.

Riri tersenyum."Iya sudah. Nunggu hujan turun, rencananya mau jalan kaki sekalian nikmati suasana sini."

"Ya udah sama aku aja,aku bawa mobil. Ntar bawanya pelan-pelan, biar kamu bisa nikmatin suasana," tawar Damar.

Riri tersenyum simpul."Ya udah boleh, deh. Aku bayar dulu."

Tak lama kemudian Riri muncul dan langsung menarik lengan Damar. Begitu eratnya, sampai dadanya menyentuh lengan Damar. Damar tersentak, namun kembali tersadar karena Riri terus berjalan keluar. Damar hanya bisa meneguk salivanya.

"Duh, untung ketemu kamu. Jadi, bisa deh keliling walau hujan." Riri membuka *sweater*nya, tersisa kaos ketat.

"Iya, aku seneng-seneng aja kok. Bete juga, capek karena kerjaan," balas Damar. Ekor matanya melirik ke arah dada Riri. Dalam pikirannya adalah betapa nikmatnya bisa meremas itu.

"James galak enggak di kantor?"

"Haha... enggak. Galak kalau memang kami salah. Kamu kenal baik sama Pak James?"

"Iya. Kami teman dari kecil. Kami sudah seperti saudara. Eh ... kamu tinggal dimana?"

"Di hotel. Dekat tuh dari sini," tunjuk Damar ke sebuah jalan yang baru saja mereka lewati.

"Mampir deh ke sana, yuk. Aku bete di hotel sendirian. Asisten aku lagi pergi punya acara sendiri." Penawaran yang menggiurkan bagi Damar.

Damar mengangguk dengan semangat. Hatinya bersorak."Iya boleh."

Damar memutar balik mobilnya, menuju hotel dimana ia tinggal selama di Bandung.

"Hah, ternyata capek juga." Riri merebahkan diri di tempat tidur dengan santai seolah-olah kamarnya sendiri.

Damar hanya bisa tersenyum tipis, kemudian duduk di sofa. Mereka sama-sama terdiam sejenak. Riri turun dari tempat tidur, menghampiri Damar dan duduk tepat di sebelahnya. Jaraknya sangat dekat.

"Kemarin kamu nyariin aku ada apa?"

"Ehmmm mau ngajak ngobrol aja, sih, kenalan."

"Oh... iya ... iya, namaku Riana Larasati. Temen-temeb club biasa manggil Riri. Kamu boleh panggil apa aja, deh." Riri memainkan rambutnya.

"Berarti boleh memanggil sayang?"

"Hah?"

"Kamu bilang, apa aja," ledek Damar.

Riri terkekeh kemudian memukul lengan Damar dengan pelan. Namun beberapa detik kemudian, Damar menangkap tangan Riri, lalu menciumnya. Riri terdiam, mendadak jantungnya berdegup kencang. Damar tersenyum, sementara Riri masih menatapnya dengan ekspresi yang sulit diartikan. Damar menarik Riri dalam pelukannya, kemudian mengecup bibir Riri. Riri tersentak, meskipun sekilas, tapi mampu membuat tubuhnya seperti terkena sengatan listrik ratusan volt. Mendadak tubuhnya bergetar, miliknya berdenyut, kini ia merasa haus. Haus akan sentuhan dan ingin dipuaskan.

Mereka bertatapan, Damar masih bertahan dalam posisinya karena di dalam hati ia sedikit takut Riri akan menolak. Riri tak tahan lagi. Akhirnya ia menyerang Damar, melumat bibirnya dengan rakus. Mendapat serangan yang memang diinginkan, Damar pun membalas ciuman Riri. Terjadi pergumulan yang panas.

Ririmelepas ciuman mereka karena sudah kehabisan napas. Mereka bertatapan kemudian tersenyum. Perlahan Damar membuka kaos ketat Riri, berikut branya.

Akhirnya ia bisa menikmati keindahan yang sempat tertutupi sepanjang jalan. Membuat miliknya berontak ingin segera bertemu dengan sarangnya. Damar meremas dada Riri perlahan, namun bisa dirasakan Riri kenikmatannya.

"Ah, teruskan. Jangan berhenti, " desah Riri.

Mulut Damar menghisap puting sebelah kanan, kemudian tangan kananya meremas payudara sebelah kiri. Kamudian bergantian setelah ia puas.Riri menggelinjang tak tentu arah. Aliran listrik yang menyengat tubuhnya lebih besar daripada saat bersama James.Kini tangan Damar menyentuh *jeans* Riri. Membuka resletingnya,lalu menurunkannya sampai benar-benar lenyap dari tubuh Riri. Damar berhenti, kemudian mengangkat Riri ke tempat tidur.

Ririi yang biasanya liar di ranjang, tak bisa berbuat apa-apa selain pasrah menerim serangan dan perbuatan Damar. Damar membaringkan Riri, mengecup kening, hidung,kemudian bibir. Mereka berciuman kembali. Tangan Damar memainkan dada Riri dengan gemas. Dada yang membuatnya sakit kepala tempo hari.

"Damar...." bisik Riri di tengah desahannya.

"Iya, sayang?"

"*Fuck me, please*," rengek Riri.

Damar memandang Riri dengan penuh cinta."Masa subur?"

Riri menggeleng."Aku ingin merasakan panasnya."

Damar mengangguk, kemudian mencium bibir Riri dengan lembut. Miliknya dengan sengaja digesek-gesekan ke milik Riri. Badan riri melengkung ke atas, memohon agar Damar memulainya sekarang.

"Damar..., *please*!"

Damar tersenyum. "Katakan sesuatu dulu padaku."

"Iya, apa itu?"

"Kamu mau jadi kekasihku?" Tanya Damar. Pertanyaan yang sepertinya kurang tepat dipertanyakan saat ini. Tapi Damar sudah tak tahan, ia ingin memiliki Riri.

"Aku enggak bisa jawab sekarang," rintih Riri. Nafsunya sudah memuncak di ubun-ubun.

Damar memasukkan ujung miliknya, menggerakkan ke kiri ke kanan. Keluar masuk sedikit, membuat Riri semakin gila.

"Kapan kamu jawab, Sayang?"

"Setelah kamu puasin aku," jawab Riri. Otaknya sudah tak bisa berfungsi.

Damar menekan dengan keras. Riri tersentak, kenikmatan yang tak biasa." Ah ...."

Riri mengalungkan tangannya ke leher Damar, memeluknya erat agar Damar memasukinya lebih dalam. Damar melepaskan hasratnya, segala keinginanya terhadap Riri. Tubuh yang dipujanya. Damar mempercepat gerakannya,ditambah tekanan yang cukup keras. Riri berteriak,mendesah panjang, menikmati milik Damar. Damar mulai merasakan denyutan, gerakannya pun semakin kencang dan cairan hangat menyembur le dalam rahim Riri. Riri memejamkan mata, menikmati hangatnya cairan Damar. Iya,hangat, bahkan hampir terasa panas. Namun sangat nikmat.

Riri memeluk Damar, mencium pipinya kemudian berbisik."Aku mau menjadi kekasihmu."

Damar terbelalak."Benarkah?" Damar bergeraj ingin turun dari tubuh Riri.

Riri menahan Damar."Biarkan begini beberapa menit. aku masih pengen ngerasain. Kamu... nikmat."

Damar mengecup bibir Riri."Apapun buat kamu, sayang. Nanti ... bisa aku kasih lagi kenikmatan dan kehangatan. Sebanyak yang kamu mau. Tapi ... bener kamu mau jadi kekasihku?"

Riri mengangguk pasti. Ia sudah jatuh cinta pada Damar. Kini, Damar adalah candunya.

***

BAB.3

Damar tersentak begitu menyadari Riri tak berada di sampingnya.

"Ri...," panggil damar dengan suara parau khas bangun tidur.

"Aku di sini," jawab Riri santai sambil mengeringkan rambutnya di depan cermin.

Damar bangkit dari tempat tidur, menghampiri Riri lalu memeluknya. Tak peduli saat ini ia masih tak memakai apa-apa setelah kejadian semalam.

"Aku kangen," bisiknya.

Riri tersenyum saja, masih melanjutkan aktivitasnya.

"Aku mau berangkat ke Bali,Mar," katanya setelah ada jeda sekian menit.

Damar membalikkan tubuh Riri."Sekarang?"

"Yupz... empat jam lagi aku harus berangkat ke bandara."

Damar menggeleng."Enggak, Ri, aku enggak ngizinin."

"Kenapa?"

"Aku mau sama kamu terus." Suara manja Damar membuat Riri gemas. Bisa-bisanya hatinya yang sedingin es bisa mencair dengan suara manja dan wajah Damar yang mendadak imut.

"Hmmm? Maksudnya nemenin kamu terus di sini? Kamu kan ada kerjaan." Riri berusaha memberi penjelasan meskipun sebenarnya hatinya sudah goyah.

"Aku kerjanya cuma sebentar kok, sayang. Abis itu, kan, kita bisa berduaan," rengek Damar seperti anak kecil.

Riri menggeleng geli."Baiklah... aku enggak pergi."

"Bener?" Mata Damar berbinar.

Riri mengangguk, kemudian mencium bibir Damar. Awalnya hanya berupa kecupan, tapi lama-lama berubah menjadi nafsu.

"*Eits*... kamu enggak kerja?" Riri menghentikan ciumannya.

Damar menggeram."Nanti... jam sepuluh, sayang. Sekarang berduaan dulu."

Riri menarik Damar kembali ke tempat tidur, lalu menindihinya.

"Wow... aku diperkosa sepagi ini," kata Damar sambil memilin puting Riri.

"Iya, aku mau perkosa kamu." Riri menyeringai, kemudian mencium bibir Damar dengan penuh gairah.

Damar membalasnya sambil sesekali meremas payudara dan bokong Riri. Riri mengambil kendali sepenuhnya. Seelah ia rasa cukup pemanasan, Riri langsung menyatukan milik mereka. Suara keduanya tersengar bersamaan saat milik mereka telah menyatu dengan sempurna.

Riri mendiamkannya sejenak, namun miliknya sudah mulai terasa gatal dan berkedut. Ia benar-benar ingin menunggangi Damar dengan liar dan nakal. Ia benar-benar ingin memperkosa Damar.

"Lakukan, sayang," ucap Damar.

Riri mengangguk, pinggulnya mulai digerakkan ke atas dan ke bawah. Hingga akhirnya ia merasa tak tahan.

"Damar...." gerakan Riri melambat.

Damar mengerti kemudian melepas milik mereka.

"*Doggy style*?" Damar memberikan tawaran.

Riri ingin langsung ambil posisi, namun tangan Damar mencegahnya. Damar menarik Riri dalam pelukannya,mencimbu setiap tubuh Riri dan yang tak pernah ia lupakan adalah menghisap puting Riri.

Menghisap, mencecap, mengigit kecil dan ditiup membuat Riri seperti orang mabuk. Pandangannya sudah kabur efek kenikmatan yang diberikan Damar.

"Damar," desah Riri.

Damar masih melanjutkan aksinya, hingga Riri terlihat lemas.

"Ayo sekarang," bisik Damar membantu Riri bangkit dan mengambil posisi menungging . Satu tangannya bertumpu pada dinding kamar. Riri berteriak kaget

karena Damar menghentakkan miliknya terlalu kuat. Tapi sebenarnya itu sangat nikmat. Perlahan Damar menggerakkan pinggulnya,keluar-masuk. Sesekali menggapai payudara Riri yang bergelayutan. Mengecup dan menjilati punggung Riri. Riri mendesah panjang, berteriak memanggil nama Damar.

"Damar...."

"Panggil aku sayang," perintah Damar.

"Iya, sayang"

Damar tersenyum puas setelah Riri memanggilnya sayang. Milik Damar mulai berkedut, tak lama kemudian ia menumpahkan seluruh cairannya di sana. Tubuh Damar ambruk menimpa Riri. Damar mengecup punggung Riri. Riri pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat ia selesai, ia menemukan Damar tengah menonton tv.

Damar melirik Riri sekilas."kok cemberut gitu?"

"Aku belom puas tau," omel Riri yang kini sudah duduk di sebelah Damar.

Damar meraih tubuh Riri lalu mengecup keningnya."Maaf, ya,nanti lagi. Aku pasti layanin kamu sampai puas."

Riri mengangguk saja." Eh... aku hubungin Eve dulu biar dia *cancel* penerbangannya."

"Iya, sayang." Damar kembali fokus pada acara televisi.

Riri menghubungi Eve. Setelah tersengar beberapa kali nada sambung, akhirnya Eve mengangkat teleponnya

"*Halo, cyn dimandose*?"Suara omelan khas Eve sudah terdengar. Itu artinya dia sedang panik menunggu Riri pulang.

"Eve... batalin keberangkatanku ke Bali. Kamu aja yang pergi."

"*What*? Demi apa ya,*Cyn* ... ini dibatalin. *Eke*, kan udah kagak sabar mau ke sana. Mau lihat bule-bule yang gede .... ototnya." Eve tertawa dari sana. Mungkin ia membayangkan pria-pria bertubuh kekar sedang berjemur di tepi pantai.

"Iya .. aku ada urusan. Kamu pergi aja duluan. Nanti aku nyusul," kata Riri lagi.

"Hmmm ... kalau udah begini, ini pasti urusan *lekes*... iya kan?" Tebak Eve.

Eve memang paham betul kebiasaan Riri. Tak ada yang bisa menghentikan urusan pekerjaannya kecuali untuk urusan laki-laki yang menarik hatinya. Meskipun itu hanya untuk *'one night stand'*

"Apa aja, deh. Bawain barang gue sekalian," pesan Riri.

"Ya ampun... nakal kamu ya. Aku bilangin James loh ntar. Biar kamu dikawinin." Eve terkekeh.

"Satu lagi, Eve! Jangan sampai James tau ... aku ada dimana dan ngapain. Oke?" Ancam Riri. Di saat seperti ini Riri males berkomunikasi dengan pria itu. Pasti James akan banyak tanya.

"*Sip, eke* duluan ya... biar *happy-happy* dulu di sana."

"Oke, *Bye*...." Riri menutup teleponnya.

Riri termenung sejenak memikirkan ucapannya sendiri barusan. Kenapa ia harus melarang Eve memberi tau pada James. Selama ini juga kalau James tahu tidak ada masalah. Tapi kenapa kali ini ia justru seperti takut pada James.

"Sudah, sayang?" Damat memeluk Riri yang masih termenung dengan mengigit ujung ponselnya.

"Eh iya sudah."

"Ayo," ajak Damar.

Riri mengernyit."ayo apanya?"

"Katanya kamu belum puas? Ayo aku puasin... sambil mandi." Damar mengedipkan sebelah matanya dengan genit.

"Hah?"

Di tengah kebingungan Riri yabg mungkin pikirannya masih melayang pada James, Damar jadi semakin gemas. Digendongnya Riri ala *bridal style,* lalu dibawa ke kamar mandi, tepatnya di bathup. Mereka kembali bercinta di antara air yang mengalir dan sabun-sabun yang membuat tubuh mereka semakin menggiurkan.

Riri terburu-buru berjalan keluar Bandara sambil mendorong trolynya. Tiga hari di Bandung cukup menyita waktunya. Tapi apa daya pesona Damar lebih kuat dibandingkan pekerjaan yang biasanya selalu dinomorsatukan oleh Riri. Kini saatnya kembali bekerja, Damar pun sudah kembali ke Jakarta. Awalnya Damar cukup rewel saat mereka akan berpisah sementara. Untuk meyakinkannya, Riri harus mengeluarkan tenaga ekstra, yaitu untuk memuaskan 'pria'nya itu. Paling tidak untuk simpanan beberapa hari ke depan. Riri mendesah lega begitu melihat Eve yang sudah menunggu sambil mengipas-ngipas wajahnya.

"*Beib*," panggil Riri.

"Aduh, *cin*, lama banget, sih, hampir aja *eke* diculik," balas Eve yang kemudian mengambil *troly* dari tangan Riri.

"*Delay,beib*."

"Lagian ngapain, sih, tiga hari di Bandung? Di sana ada siapa? ayo ngaku!" todong Eve.

"Pacar gue, lah," jawab Riri sambil merapikan rambutnya.

"*Heh*, sejak kapan elu punya pacar ha? Pacar khayalan?" ejek Eve.

"Dih, dibilangin enggak percaya. Aku punya pacar, namanya Damar. Baru jadian!"

"Enggak percaya kalau enggak ada orangnya." Eve memerhatikan penampilan Riri. *Dress* kemben sepaha plus jacket kulit warna cokelat, plus sepatu boots setinggi betis. "Kalau James tau lu di luar pake beginian..., ah... ya sudahlah."

"Kan enggak tau. Kalau dia tau ... berarti lu yang kasih tau." Riri memanyunkan bibirnya.

"Ah, kamu, *beib* ... ayo cepetan masuk ke mobil. Bisa-bisa lu ditawar om-om lagi di sini." Eve mendorong pantat Riri ke arah mobil, lalu menyerahkan barang Riri kepada supir.

"Besok kita ke Surabaya, ya?" Eve berkata sambil melihat agendanya.

"Harus?" tanya Riri.

"Lah... gimana, sih. Bukannya kamu yang udah atur jadwal ini? aku cuma ingetin aja, *Beib*. Lupa? iya.... aduh makin tuir." cerocos Eve.

"Aku mau balik ke jakarta," rengek Riri.

Eve mengernyit bingung. Riri yang selalu ingin sempurna dalam Pekerjaan kini malah memungkiri jadwal yang ia buat sendiri. Bahkan biasanya tak mau membatalkan atau menunda keberangkatannya ke luar kota, biarpun satu hari.

"ngapain?" tanya Eve dengan nada tinggi.

"Pacaran." Jawab Riri cuek.

"*Haduh*... oke oke... kalau memang ternyata lu beneran lagi jatuh *cintrong*. Kita selesaikan kunjungan rutin kita ya. *Please*...." Eve menatap Riri dengan tajam. sebagai tanda bahwa kali ini Riri harus mau mengikuti aturannya.

Riri pun mengalah. Ada empat kota lagi yang harus ia kunjungi. Keinginannya untuk bertemu Damar pun harus ia buang jauh-jauh. Mengingat Damar, Riri belum memberi kabar pada Damar kalau dirinya sudah sampai. Di *scroll* layar ponselnya, kemudian gerakannya terhenti. Riri kaget setengaj mati sambil menepuk jidatnya. Ia tak memiliki kontak Damar. Selama tiga hari mereka bersama tak pernah bertukar nomor kontak. Waktu mereka habis untuk bermesraan dan bercinta tentunya. Riri pasrah, ia tak bisa menghubungi Damar. Bisa saja ia meminta dari James. Tapi, urusannya bakalan ribet.

"Mar, sabar ya ... setelah semua ini selesai aku pasti datengin kamu di kantor James," ucap Riri pada layar ponselnya. Di sana ada foto Damar yang tengah tidur pulas. Riri sempat mengabadikannya di hotel.

"*Kyaaa*... *sapose* itu?" Mendadak Eve berteriak histeris sambil merebut ponsel Riri.

"*Heh*! Ngagetin aja lu! Sini! Riri mengambil ponselnya kembali.

"*Sapose*?"

"Damar, pacar gue lah..., kan kemarin udah aku ceritain."

"Wah, oke juga. Keren... pantes lu klepek-klepek. Selera lu kagak pernah berubah." Eve mencolek pipi Riri lalu kembali disibukkan dengan ponselnya.

***

BAB.4

Damar menghisap rokoknya dengan stress. *Mood*nya mendadak hilang ketika ia ingat sesuatu. Bagaimana bisa ia tidak memiliki kontak kekasihnya sendiri.

"*Bro*? stress banget kayaknya." Reza datang dan ikut menyalakan rokok.

"Iya, nih, lagi gak enak mau ngapa-ngapaain aja," jawab Damar.

"Oh ya... udah kenalan sama anak-anak baru?" tanya Reza.

Damar menggeleng, mematikan rokoknya."Sudah masuk ya? Kok cepet banget?"

"Prosesnya emang cepet. Pak James tuh, sekretaris baru," kata Reza yang kini menghisap rokoknya lebih dalam.

"oh ya? Mbak juju kemana emang? *resign*?"

"Mbak Juju naik jabatan. Makanya cari yang baru. *Fresh* banget, cantik, muda, enerjik, dan ... seksi." Reza memainkan alisnya.

"Ah. . . pasti tak secantik Riana," balas Damar sekenanya.

Reza hanya tertawa, sementara Damar masih berduka mengutuk dirinya sendiri.

"Sayang ... aku rindu," ucap Damar dalam hati. Suasana hatinya benar-benar buruk. Ia membutuhkan Riri.

"*Guys*..., besok malam datang ya ke pernikahan adik gue." Bayu menyerahkan dua undangan pada Reza dan Damar.

"Oke." Damar menimang undangan itu sekilas.

"Datang sendiri?" tanya Reza.

Damar mendongak, karena ia tau pasti pertanyaan itu ditujukan padanya.

"Terus sama siapa?" Damar melotot.

"Naina, ajak donk!"

"Sekretaris pak James juga namanya Naina, *Bro*." Reza menepuk pundak Damar.

"Naina yang seksi itu. Kayaknya sekarang jadi pacarnya Pak James," kata Bayu.

"Kayaknya,*Bro*!"

Damar mengendikkan bahunya tak mengerti. Tak ambil pusing dengan apa yang terjadi di kantor ini. Ia hanya ingin mencari Riri.

Jam istirahat berakhir, Damar harus menemui James untuk melaporkan kegiatannya selama di bandung. Damar menuju ruangannya dan ia melihat wanita itu. Wanita yang memberinya harapan palsu.

"Nai?" Damar berhenti tepat di depan meja Naina.

"Damar? Kamu ngikutin aku sampai sini?" Naina menatap Damar tak suka.

Damat menyipitkan matanya, tertawa lirih."Memangnya kerjaanku cuma memikirkanmu? Aku ada urusan dengan Pak James."

"Segala urusan dengan Pak James harus berurusan denganku terlebih dahulu.Kamu ini siapa dan perlu apa?" kata naina dengan sombongnya.

Damar terkekeh. Naina memang tidak pernah tau kalau selama ini Damar bekerja di sini. Yang Naina tau Damar hanya seorang pemilik kafe kecil di sebuah pusat perbelanjaan."Ya sudah ... silahkan ke dalam, katakan pada Pak James bahwa Damara Santono ingin bertemu dengannya."

Naina berdiri dengan angkuh lalu melewati Damar begitu saja. Tak lama kemudian ia membuka pintu dengan wajah yang sedikit pucat."Silahkan masuk."

Damar tersenyum geli melihat ekspresi Naina.

"Naina kamu tetap di sini," panggil James.

Naina kembali, berdiri dengan sedikit gemetar. Pasalnya James baru saja sedikit memberi arahan dengan nada yang tidak enak. James sudah memberi tahu bahwa Damar adalah manager di sini.

"Catat point-point penting yang kami bicarakan!" perintah James.

Naina mengangguk cepat lalu mengambil agenda dan pena. Siap mendengarkan pembicaraan James dan Damar. Sekitar setengah jam kemudian pembicaraan berakhir. Naina dan Damar keluar secara bersamaan.

"Jangan berani ganggu aku selama di sini," kata Naina menatap Damar tak suka.

Damar tersenyum."Jangan ge-er, Nai, aku memang pernah mengejarmu. Tapi ... sekarang tidak lagi."

"Iya, jelas dong. Sekarang aku juga udah punya pacar. Naina melipat tangannya lalu membuang wajahnya ke samping.

Damar tak ingin meneruskan pembicaraannya dengan Naina, ia sudah muak dengan wanita itu. Damar kembali ke ruangannya karena masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

—

Damar memasuki ruangannya dengan gusar. Naina, wanita yang selama ini ia tunggu ternyata tak seperti yang ia kira. Kemudian ia mengusap wajahnya dengan kasar, teringat Riri. Bukankah ia sudah memiliki Riri, kenapa ia harus mengingat Naina.

"Mar!" panggil Reza.

Damar mendongak, kepala Reza muncul dari balik pintu.

"Kenapa?"

"Kamu harus kenal sama anggota baru divisi kamu dong. Belum sempat kenalan, kan?"

Damar pun bangkit. Mau tak mau itu adalah tugasnya. Ia harus mengenal siapa-siapa saja yang berada di bawah pimpinannya. Damar melenggang dengan malas menuju ruang meeting. Di sana sudah ada Reza dan beberapa karyawan. Beberapa karyawan lama yang diketahui oleh Damar. Sisanya anak baru mungkin, pikir Damar.

Damar tak banyak bicara kali ini. Hanya memerhatikan lalu memperkenalkan diri seadanya. Tak seperti biasanya. Perkenalan singkat itu berakhir. Ruang *meeting* kosong, tersisa Reza dan Damar.

"kenapa,*Bro*?"

"rindu," jawab Damar.

Reza terbahak-bahak."Rindu sama siapa? pacar aja enggak punya."

"Riri." Jawaban singkat dari damar membuat Reza curiga.

"Riri? emangnya kalian punya hubungan?"

Damar mengangguk."Iya. kemarin gak sengaja ketemu Riri di bandung. Terus jalan bareng, terus pacaran."

Reza menatap Damar bingung, menganggap Damar berhalusinasi. Mana mungkin seorang Riri bisa bersama Damar. Riri itu berkelas, tapi bukan berarti Damar tak berkelas, paling tidak kelas Riri setara dengan James.

"punya kontaknya enggak?" tanya Damar.

"Lah, katanya pacaran .. masa enggak punya kontaknya sih." Reza tertawa mengejek.

"Lupa."

"Hah... Damar ... Damar, cepetan cari pasangan biar enggak halusinasi. Lagian ya.. mana kita tau kontaknya Riri. Dia itu misterius." Reza terkekeh.

"Oh iya... tadi aku ke ruangan Pak James,ketemu sama sekretaris baru itu."

"Lalu?"

"Dia itu Naina yang aku ceritain, kok bisa keterima sih? kagak disaring bener-bener nih," omel Damar.

"Pak James yang minta. Terus di hari itu mereka pulang bareng, tau deh ada apa," jelas Reza."Eh, ternyata dia Naina yang itu. Kalah saing sama Pak James."

"Bodo!" Damar meninggalkan ruang meeting dengan kesal.

Seminggu berlalu, Damar sudah seperti orang gila mencari tau keberadaan Riri. Mungkinkah Riri hanya mempermainkan dirinya.

***

BAB.5

Riri bernapas lega ketika semua urusannya selesai. Kini ia tengah mempersiapkan diri menemui Damar. Eve yang sedari tadi sibuk mengecat kukunya kini tak kuasa menahan rasa penasarannya.

"Mau kemana?"

"Kantor James," jawab Riri singkat.

"Mau nemenin James? Udah rindu ya?"

"*Dih*... bukan. Mau ketemu Damar. Dia manager di kantor James." Riri menyandang tasnya."keren enggak?"

Eve menggeleng."Sejak kapan lu nanya keren apa enggaknya? Ya pasti selalu kece donk, *cyn*... Riri gitu."

"Halah... muji ada maunya!" Sungut Riri.

"Iya ... ntar malem aku mau *party* sama temen-temen. Kagak pulang ye...." Eve mengedipkan matanya berkali-kali.

"Kerjaan udah beres, kan?" Tanya Riri memastikan.

"Udah, dong! Evelyn gitu. Ya udah ... berangkat *sono*. Hati-hati," pesan Eve.

"Gue naik taksi kok, Dahhh!" Riri meninggalkan apartemennya. Setelah menempuh perjalanan selama 20 menit, Riri sampai di gedung kantor James.

"Mbak Riri... lama enggak keliatan,'" sapa security di sana.

"Hei... iya, Pak. Biasa ... sibuk," jawab Riri sambil merogoh tasnya."Ini, Pak... buat beli rokok." Riri menyerahkan uang seratus ribu pada security itu.

"*Waduh*, Mbak..."

"Terima aja ya, Pak. Buat jajan anak Bapak juga boleh." Riri memotong ucapannya.

"Terima kasih,Mbak."

"Saya masuk, Pak." Riri melambaikan tangannya. Seperti biasa ia menuju *recepcionist*.

"Mbak Riri...." Fio, *recepcionist* di sana memekik kegirangan.

"Hai... *hmmm* Damar ada?"

"Damar? Maksudnya Pak Damar manager sini?" Tanya Fio bingung.

"Iya,bener. Yang itu... emang ada berapa nama damar di sini?"

"Cuma satu, sih, Mbak. Bapak Damara Santono," jawab Fio.

"Iya... itu, lah. Bapak Damar ada di dalam?" Tanya Riri tak sabar.

"Ada. Tapi... barusan ada tamu juga, Mbak yang nemuin. Saya telpon dulu ya, Mbak. Duduk dulu." Fio menghubungi telepon di ruangan Damar. Sementara Riri memilih duduk di ruang tunggu.

"Mbak, katanya 15 menit lagi ... Pak Damar selesai," kata Fio.

Riri mengangguk, kemudian berinisiatif ke ruangan James. Hitung-hitung membuang rasa bosan, pikir Riri. Riri berjalan menuju ruangan James.

"Mbak!" Suara itu menghentikan langkah Riri yang sudah hampir membuka pintu ruangan James.

Riri menoleh."Iya?" Dahinya berkerut ketika melihat wanita asing di meja sekretaris James.

"Mbak siapa? Kok mau masuk gitu aja?" Tanya Naina sedikit ketus.

"Saya mau ketemu James," ucap Riri dengan segala kebingungannya melihat Naina.

"Seharusnya mbak bilang dulu ke saya, enggak bisa masuk seenaknya begitu,Mbak. Di sini ada aturan," kata Naina.

"Oh," jawab Riri yang kemudian duduk di ruang tunggu.

Tampak Naina masuk ke dalam ruangan James. Tak butuh waktu berapa lama,James bergegas keluar menemui Riri dan langsung memeluknya erat.

Naina menganga, tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini. James, pria yang beberapa hari ini kerap tidur dengannya malah berpelukan dengan wanita lain.

"Aku rindu kamu, Ri," kata James.

"*Eits* ... sudah, enggak enak dilihat orang. Tuh, sampe mulutnya nganga." Riri melepaskan pelukan James.

"Oh, iya... ini Naina,sekretaris baru aku," kata James memperkenalkan Naina.

"Sekretaris?" Ucap Naina spontan. Sepertinya ia tak suka dengan ucapan James barusan. Dia memang sekretaris James, tapi ... kenapa di depan wanita yang baru saja dipeluknya ini ia tidak diakui kekasih.

"Iya, di kantor ini kamu sekretarisku," kata James dengan penekanan.

Naina menunduk, matanya terasa panas. Naina pura-pura disibukkan dengan komputer di hadapannya.

"Ayo, masuk!" James menarik Riri ke dalam ruangan lalu menguncinya.

Riri tersenyum kala James menatapnya lekat."Kenapa?"

James menangkup kedua pipi Riri, lalu mencium bibir Riri. Setelah beberapa saat ia melepasnya."Aku rindu."

"Naina kekasihmu?"

James mengangguk."Dia menginginkannya."

"Bukan seleramu," kata Riri tertawa kecil.

James memeluk pinggang Riri merapatkan ke tubuhnya."kamu seleraku, Ri." Tangan kanannya menelusuri wajah Riri. Sementara tangan kirinya mengusap punggung hingga ke bokong Riri.

"Kerjaan kamu masih banyak, James, aku ke sini untuk menemui seseorang," kata Riri.

"Damar?" Tebak James.

Riri mengangguk."Iya."

James mencium pipi Riri dengan gemas."Baiklah, sayang. Aku hargai keputusanmu. Jaga dirimu baik-baik. Dan... aku selalu bersedia bila kamu menginginkannya."

Riri mencolek perut James sedikit keras, membuat James tertawa.

"Jangan gitu, ih, aku pergi dulu, ya." Riri melambaikan tangannya lalu keluar. James mengangguk, dalam hatinya ada rasa kecewa. Tapi bagaimanapun mereka hanyalah berteman.

Riri kembali ke *recepcionist*."Fio, gimana?"

Fio mengangguk." Sudah, Mbak. Kata Pak Damar langsung ke ruangannya saja. Ruangannya ada di lantai dua, terus dari lift belok kiri paling ujung sebelah kanan."

"Oke, *Sip*.Makasih."

Fio mengangguk."sama-sama, Mbak."

Riri merogoh tasnya, mengeluarkan kertas dua lembar."Nih, *voucher* belanja di butik Rie, ya."

"Mbak...!!" Fio melonjak kegirangan."Makasih, Mbak." Fio keluar dari meja *recepcionist* lalu memeluk Riri.

"Iya, sama-sama. Ke atas dulu, ya." Riri melambaikan tangannya sekilas. Fio membalas dengan girang sembari mencium *voucher* pemberian Riri.

Riri menuju ruangan yang dimaksud Fio, pintu ruangannya sedikit terbuka. Riri mengintip, benar. Damar ada di sana. Riri masuk perlahan. Damar menoleh dan langsung *shock*.

"Sayang!" Damar berlari memeluk Riri,tapi kemudian ia sadar lalu secepat kilat ia mengunci pintu ruangannya. Damar kembali memeluk Riri dengan manja.

Riri tersenyum geli."Maaf baru nemuin sekarang. Jahat, ih, enggak tukeran nomor *hape*."

"Kamu, ih,jahat," kata Damar dengan suara yang lunak.

"Jadi, yang dimaksud Fio itu kamu. Astaga... maaf kamu nungguin lama."

Riri mengangguk."iya."

"Kamu jangan kemana-mana sampai aku selesai kerja," kata Damar.

"Memangnya boleh, aku di sini terus?"

"Boleh, tungguin ya? Aku enggak mau kamu ngilang lagi." Damar mengecup bibir Riri.

Kecupan itu membuat hati Riri bergetar. Ia mengangguk kemudian duduk di sofa dengan tenang.

Damat melanjutkan pekerjaannya dengan cepat. Tak sabar ingin melepaskan kerinduannya dengan kekasih tercintanya itu.

James sibuk dengan laptop di hadapannya. Hari ini pekerjaannya memang banyak, besok ia harus bertemu dengan beberapa pengusaha untuk mengadakan kerja sama.Gerakannya terhenti begitu ia menyadari ada orang yang kini tengah memperhatikannya.

"Loh? Nai, kenapa belum pulang? Udah jam pulang, kan?" kata James sambil mepihat jam tangannya.

Naina tak menjawab, ia memilih mendekat dan duduk di pangkuan James.

"Kenapa, Nai? Hari ini aku banyak kerjaan. Jangan ganggu!" James berusaha menurunkan Naina dari pangkuannya.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Naina kesal.

James mendelik."Maksudnya?"

"Siapa perempuan tadi?" tanya Naina sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Riri," jawab James singkat saja.

Naina mendecak sebal."Iya, Riri itu siapa?"

"Dia itu ... teman spesial." James kembali fokus pada laptopnya.

"James, aku serius." Naina menutup layar laptop James setengah.

James menatap Naina. Sedikit ada kekesalan di wajah James."Namanya Riri. Kami berteman sejak kecil. Dia itu teman spesialku. Lebih dari segalanya. Kamu paham?"

"Spesial?Oke... spesial karena dia teman kamu dari kecil, kan," kata Naina memastikan.

James tak menjawab, ia melirik Naina dengan kesal. Ingin sekali rasanya ia menendang Naina keluar dari ruangannya. Saat ini ia benar-benar ingin sendiri.

"James!" Naina menghentakkan kakinya membuat James mengacak-acak rambutnya.

"Ada apa, Nai? pulang, lah, ini udah jam pulang," kata James gusar.

"Aku masih mau di sini sama kamu." Naina kembali mendekati James, merapatkan tubuhnya.

"Nai, saat ini ... ak...." Belum selesai James bicara Naina sudah menyerang James dengan ciumannya.

James paling tidak suka dicium dengan sembarang wanita. Hanya wanita yang diinginkannya saja yang boleh berciuman dengannya. Tapi, sayangnya terlambat,miliknya sudah mengeras. James melepas ciuman Naina yang kini sudah tersenyum penuh kemenangan.

"Pintu sudah aku kunci," kata Naina seolah paham saat James melirik pintu ruangan.

James membuka seluruh pakaian yang menempel di tubuh Naina. Naina itu cantik. Kulitnya putih, badannya tinggi, kurus, rambut panjang bergelombang, untuk ukuran dada tergolong standart. Begitu juga dengan bokongnya. Jika dilihat-lihat, Naina cukup menarik mata pria yang melihatnya. Namun, tetap, Naina bukan tipe wanita idaman James. Tapi untuk sekedar memuaskannya, tidak ada salahnya.James meremas dada Naina sebentar, tapi cukup membuat Naina mendesah dan menggeliat. Sepertinya sudah sedari tadi Naina menginginkan disentuh James.Dibalikkannya tubuh Naina yang kini bertumpu di atas meja. James mengambil pengaman dari tasnya, membuka celana kemudian memasangnya dengan hati-hati. Perlahan ia menggerakkan tubuhnya, memasuki Naina.

James melakukannya dengan cepat, tanpa harus bercumbu mesra seperti yang ia lakukan dengan Riri. Tak berapa lama kemudian James telah selesai, tanpa peduli bagaimana dengan Naina. Biar bagaimana pun ia tak pernah menginginkan Naina. Naina yang sedari awal menawarkan dirinya sebagai pemuas James, asalkan ia diterima bekerja. James tak membutuhkan pemuas nafsunya, karena ia bisa cari dimana saja. Tapi, karena Naina juga memenuhi syarat, apa salahnya sambil menyelam minum air. Yang penting James tak pernah menawarkan itu pada Naina.

"Sudah, pulang, lah, sudah malam," kata James yang baru keluar dari toilet sehabis membersihkan dirinya.

"Kamu enggak antar aku pulang?" tanya Naina.

James mengernyit."Kenapa harus?"

"Aku, kan, pacar kamu."

"Nai, dari awal kamu yang menawarkan itu padaku. Dan ... satu hal, Nai, kita ini bukan sepasang kekasih," jelas James membuat Naina tersentak. Akhirnya ia memutuskan bahwa Naina itu bukanlah kekasihnya. Meskipun dulu ia sempat mengakuinya di depan Riri.

"Tapi kita, kan, sudah tidur bersama, James. Itu artinya kamu kekasihku," kata Naina mencari pembelaan.

James mendekat, menatap Naina."Nai, dari awal... kamu yang menawarkan itu. Asalkan kamu diterima. Sekarang kamu menganggap kita pacaran karena kita sudah tidur bareng gitu?"

"Memangnya kamu enggak tertarik sama aku?"

James memandang Naina dari atas sampai bawah. "Kamu cantik, Nai. Tapi... kamu bukan selera saya."

James kembali ke mejanya. Naina menangis dalam hati. Merasa tak rela diperlakukan seperti ini. Masa iya setelah James menidurinya beberapa kali, hatinya tak bisa ia dapatkan.

"Aku pulang." Naina meninggalkan ruangan James dengan luka di hatinya. Dalam hati ia bersumpah untuk mendapatkan hati James kembali.

James hanya mengangguk, lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

***

BAB.6

Damar menarik Riri ke mobilnya dengan cepat."Sekarang kita ke rumah kamu."

"Aku tinggal di apartemen, bareng asisten aku," jawab Riri santai.

"Orangtua kamu?"

"Mereka sudah meninggal,keduanya," jawab Riri membuat gerakan Damar terhenti.

"M...maaf, Ri."

"Enggak apa-apa, aku juga punya rumah kok. Kamu mau ke sana? atau mau ke apartemenku?" Riri memberi pilihan.

"Beri tahu aku keduanya, kalau kamu ngilang, aku tau harus cari kemana." Damar mencolek hidung Riri.

"Kan udah tukeran kontak." Riri terkekeh.

"Enggak ngejamin, sayang. Kamu tukang ngilang." Damar melajukan kendaraannya.

"Ya sudah kita ke rumahku dulu saja, ya. Di sana jarang ditempatin sih," kata Riri yang kemudian disetujui oleh Damar.

Damar sedikit bingung begitu mereka tiba di sebuah rumah dengan pagar warna hitam. Sebuah rumah dua lantai, hanya memiliki dua jendela kecil di lantai satu dan dua. Rumah tanpa desain unik dan menarik.Bahkan tampilannya sangat biasa. Bukankah selama ini orang mengatakan kalau Riri adalah wanita kaya. Riri tampak mengambil sebuah benda kecil dari tasnya,mengarahkan ke pagar dan otomatis pagar itu terbuka.

"Ayo masuk!"

setelah mobil Damar masuk, pintu pagar otomatis tertutup sendiri.

"Kita masuk ke garasi aja, yang itu pintu sebelah kanan," tunjuk Riri.

Riri kembali menekan benda kecil tadi yang mungkin sejenis *remote* kontrol, garasi terbuka.Damar terbelalak begitu melihat pemandangan di hadapannya. Ia bisa melihat dengan jelas dari jendela kaca ruangan yang kira-kira berjarak sepuluh

meter dari hadapannya. Ruangan dengan desain mewah. Sepertinya Riri ingin menipu orang-orang di luar sana. Dari luar terlihat rumah biasa saja, bahkan orang tak tertarik sama sekali untuk melihat. Tapi, di dalamnya bak istana.

"Ayo masuk." Riri mendahului Damar. Damar tersenyum melihat Riri yang sudah hampir sampai di bangunan utama. Ia merasa beruntung sedang bersama wanita mandiri seperti Riri.

Malam ini Riri tampak menawan mengenakan lingerie. Damar memutuskan untuk menginap di rumah Riri setelah beberapa jam mereka berbincang. Kini Damar hanya bisa tertegun melihat Riri berjalan ke sana ke mari dengan pakaian seperti itu. Damar menghampiri Riri dan menghentikan langkahnya dengan sebuah pelukan .Riri tersentak, mereka bertatapan.

"Kenapa?"

"Kamu cantik." Tangan kanan Damar menaikkan paha Riri dan menempelkannya ke pinggang. Kemudian diusapnya pantat Riri, diremasnya perlahan. Riri mulai merasakan sentuhan-sentuhan erotis dari Damar.Dilumatnya bibir Damar dengan lembut, saling memagut dan meremas tubuh mereka.

"Ahhh." Riri melepaskan ciumannya kala Damar memasukkan tangannya ke dalan lingerie, menyentuh dada Riri yang kini sudah mengeras.

Kepala Riri menengadah,merasakan titik sensitifnya sedang dipermainkan. Damar menyentuh putingnya dengan jari telunjuk, memutarnya perlahan. Riri memeluk Damar dengan erat, merapatkan miliknya dengan milik Damar yang kini sudah terasa keras dari luar.

Damar menurunkan Lingerie Riri perlahan hingga kini terekspos segala yang tersembunyi di dalamnya. Damar menenggelamkan wajahnya di leher Riri, menjilati, mengecut, dan mengigitnya dengan lembut. Riri menggeliat menikmati setiap sentuhan Damar.Tangannya sesekali mengusap milik Damar.

"Ah...ah...."

Serangan kali ini tertuju pada puting Riri. Damar menghisap dan menjilatinya, tangan sebelahnya meremas dada kirinya.

Setelah cukup, dan kini Riri tampak sudah melewati orgasme pertamanya, Damar membawa Riri ke tempat tidur.

Damar membalikkan posisi Riri, sehingga sekarang ia tengkurap. Damar menindihi tubuh Riri, mengecup dan menjilati punggung, sambil meremas dada Riri.

"Ah... aku ... Damar...." Riri meracau

"Iya, sayang... ada apa? katakan."

"Aku enggak kuat. Aku mau merasakanmu," kata Riri dengan napas yang tak teratur.

"Iya, sayangku." Damar mengarahkan miliknya ke milik Riri. Ia melakukannya dari belakang namun posisinya tetap tengkurap.

"Ohhh, Sh*t." Riri mengumpat nikmat.". sayang,... *yes*, begitu, sayang."

Damar semakin semangat bergerak di atas tubuh Riri. Riri teringat sesuatu."*Stop* sebentar!"

Gerakan damar terhenti."Kenapa, sayang?"

"Kamu enggak pakai pengaman.Pakai dulu ya?" mohon Riri.

"Tapi ... aku enggak bawa, sayang."

"Ada di laci," tunjuk Riri pada meja riasnya

Damar mencabut miliknya perlahan, membuat Riri mendesah pelan. Tak butuh waktu lama, Damar kembali dengan pengaman yang sudah terpasang.

Tanpa menunggu aba-aba lagi, Damar kembali memasukkan miliknya Menekannya dalam dan sedikit keras. Riri mengerang, nikmatnya sampai ke ubun-ubun.

"S...ss...sayaaang... " Riri meremas dadanya sendiri.

Damar berhenti, mencabutnya dengan cepat lalu membalikkan tubuh Riri. Dimasukkannya kembali, lalu dihentakkannya berkali-kali dengan keras. Dada Riri bergoyang ke sana kemari kembuat damar gemas. Diturunkannya kepalanya untuk menghisap puting Riri.

Riri semakin menggila, memeluk Damar kuat. Mencengkeram punggungnya. Tubuh Riri melengkung,ia butuh lebih. Damar mengangkat tubuhnya, diangkatnya kaki riri lalu ditumpangkan ke bahunya laku bergerak dengan cepat.

Suara desahan keduanya memenuhi ruangan ini.

"Sayaaang...."teriak Riri kala ia bergetar hebat lalu ia merasakan kedutan di dalam dirinya. Damar mencapai pelepasannya.

Di saat bersamaan ponsel Riri berbunyi.

"Sebentar." Riri berusaha bangkit.

Damar menyingkir,lalu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Riri terkejut melihat layar ponselnya tertera nama James.

"Iya,James?"

"Hai, Ri...." Suara sendu itu kembali mengejutkan Riri. Suara itu adalah suara kesepian dan kesedihan. James sedang sedih.

"James .. ka... kamu enggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Riri khawatir.

"Enggak, Ri, aku baik-baik aja," kata James dari sana.

Riri mengembuskan napas lega."Lalu ... ada apa, James?"

James tersenyum bahagia kala menyadari bahwa Riri mengkhawatirkannya."Besok kamu ke kantor, ya."

Riri mendadak bingung. Tak biasanya James menyuruhnya datang menemuinya, jika ada perlu pasti James yang datang."Ada apa?"

"Mama sama Papa datang," kata James.

"Oh ya? oke ... oke, aku pasti dateng. Sama Eve juga boleh, ya?" kata Riri memastikan. Perasaan kaget bercampur bahagia. Ia sudah menganggap orangtua James seperti orangtuanya sendiri.

"Tentu! kalian sudah dianggap anak Mama dan papa, kan?" kata James yang kini senyum-senyum sendiri. Ia bisa mendengar suara bahagia Riri di seberang sana.

Riri mengangguk."Iya, nanti aku beritahukan Eve. Dia pasti seneng."

"Ya sudah, Ri. Aku ada kerjaan. Jaga kondisi tubuhmu. *I love you*, Ri." James mengakhiri teleponnya.

"*i love you too*, James," balas Riri. Kemudian ia tersadar, kenapa ia harus membalas ucapan James. Dulu, mungkin iya hanya sebagai bentuk sayang... tapi hanya sebatas

teman. Kalau sekarang ... itu tidak boleh ia lakukan, karena ia memiliki Damar. Riri duduk di sofa dengan santai, padahal ia belum berpakaian. Kini ia pun disibukkan dengan ponselnya.

"Kamu ngapain?" Damar datang dan duduk di sebelah Riri.

"Lagi *chatting* asisten aku," jawab Riri santai.

Damar hanya ber oh ria saja. Kepalanya bersandar di pangkuan Riri.

"*Eits* ... aku belum ke toilet."Riri menyingkirkan kepala Damar.

Damar merengut."Kamu, ih, enggak bisa liat orang seneng."

Riri tertawa kecil, mengecup bibir Damar sejenak lalu berlari ke kamar mandi.

Damar menyalakan televisi di depannya. Memindah *channel* beberapa kali, lalu fokus menonton. Tak lama kemudian ponselnya berbunyi. Beberapa pesan dari *whatsapp* masuk.

Mendadak wajah Damar memucat.Kini ia disibukkan dengan ponselnya sampai ia tak menyadari Riri datang.

"Serius amat?"

Damar tersentak,ponsel yang ia pegang jatuh ke pangkuannya.

Riri tertawa."Maaf ngagetin."

"Kamu, ih." Damar merengut.

Riri mencium pipi Damar."Kamu mau makan enggak?"

"Boleh," jawab Damar yang kembali fokus dengan ponselnya.

"Mau makan apa?" Tanya Riri.

"Apa aja aku makan, kok. Yang penting bukan *seafood*, aku alergi soalnya," jawab Damar.

"Lah, itu, sih namanya bukan apa aja," balas Riri sambil mengenakan kaos ketat dan celana katun selutut.

Damar hanya tersenyum."kamu mau masak emang?"

"Enggak,lah, capek. Ada yang masak, kok, sebentar ya... aku ke dapur dulu." Riri meninggalkan kamar.

Setelah memastikan Riri benar-benar pergi. Damar menelepon seseorang.

"Iya... halo?"

"...."

"Kapan?"

"...."

"Memangnya tidak bisa ditunda bulan depan saja?""

"...."

"Enggak!"

"...."

"Aku tetap enggak bisa."

"...."

"Tapi ... halo? Halo...."

Sambungan telepon terputus. Damar mendadak frustasi sambil mengacak-acak rambutnya. Ponselnya ia lempar ke atas tempat tidur dengan kesal. Setelah mondar-mandir tak jelas, Damar memakai bajunya dan keluar dari kamar mencari Riri.

"Sayang," panggil Damar pada Riri yang sedang berbicara dengan seorang wanita paruh baya.

"Iya? Kenapa? Bi ... itu ya buatin makanannya. Ntar kasih tau aja kalau sudah selesai," kata Riri.

"Iya, Mbak."

"Kenapa?" Tanya Riri menghampiri Damar.

Damar menggeleng."Temenin aku, dong! Masa ditinggalin."

"Sebentar doang, kok." Riri memeluk lengan Damar lalu mereka kembali ke kamar untuk membicarakan banyak hal yang belum sempat mereka bicarakan.

****

BAB.7

Riri tampak sedang mematut dirinya di depan kaca besar yang ada di ruang tengah. Hari ini, sesuai janjinya dengan James, ia dan Eve akan ke kantornya.

"Eve... cepetan!" teriak Riri tak sabar. Sudah setengah jam Riri menunggu Eve berdandan.

"Sabar, dong! Eke harus cantik di depan mami. Siapa tau ... ntar dikasih oleh-oleh," kata Eve dengan tampang tak berdosa.

"Udah belum, Eve?" Riri mendelik kesal.

"*Udin* ... yuk, ah, *capcus*." Eve menarik lengan Riri.

Sekitar setengah jam Eve dan Riri sudah sampai di kantor James. Kali ini, seperti biasa mereka langsung ke ruangan James.

"Katanya mami sudah nyampe, ya?" tanya Eve senang.

Riri mengangguk sambil sibuk dengan ponselnya. Eve terus berjalan mendahului Riri tanpa memedulikan sekeliling.

"Eh ... eh!" teriakan itu menghentikan langkah Eve.

"Iya? ada apa?" tanya Eve.

Naina berkacak pinggang."Ada apa? Siapa kamu? main masuk aja ke ruangan Bos saya."

Eve memerhatikan Naina dari atas ke bawah."Kamu siapa?"

"Saya sekretaris barunya Pak James," kata Naina.

Eve tertawa gelj dengan gaya nyentriknya."Oh... sekretaris baru. Pantes, enggak kenal saya."

"Kenapa saya harus kenal dengan banci seperti kamu ini?" Naina tersenyum mengejek.

"*Heh! pere*! jaga itu mulut, ya!" Eve mendadak emosi.

"Eve, kenapa, sih?" Riri datang menengahi. ia baru sadar Eve sudah jauh di depannya karena sedari tadi ia sibuk membalas pesan dari Damar.

"Jadi... kalian ini temenan? Duh... pantes sama-sama kelihatan enggak beres." Naina memandang Eve dan Riri dengan jijik.

"Maksud *yey*?" Eve menyipitkan matanya ke arah Naina.

"Kamu ini ... sejenis mucikari ya? Ngejual si embaknya ke Pak James!" Tuduh Naina sarkatis.

"*Wow... wow... wow...* hebat banget sekretaris James satu ini,ya. Masih anak baru... mulutnya udah *tajem*," kata Eve. Tangannya terlipat di dada lalu mengitari Naina.

"Udah, ah, Eve... enggak penting. Yuk,masuk!" Riri memanggil Eve.

"Hei, enak saja langsung masuk. Pak James sedang tidak bisa diganggu. Ada bos besar datang." Naina menarik lengan Riri yang sudah hampir membuka pintu.

"Ya ampun... ini apa-apaan, sih. Berani banget kamu narik Riri." Eve melepaskan tangan Naina dari lengan Riri.

"Kalian ini enggak tau sopan santun. Tidak tau adab bertamu. Ini kantor! bukan rumah kalian," hardik Naina.

"Sudah,Eve... tenang." Riri menarik Eve supaya tidak emosi."Kita duduk dulu."

Setelah suasana sedikit tenang, Riri mendekati Naina."Mbak, kami berdua ingin bertemu Pak James. Kami sudah ada janji."

Naina melirik Riri sekilas."Nanti saya sampaikan. Soalnya tadi Pak Jamea bilang,ia sedang tidak bisa diganggu karena orangtuanya sedang berkunjung."

"Baiklah. Kami akan menunggu." Riri kembali duduk dengan tenang.

"Apa-apaan, sih, Ri... ini tuh enggak bisa kayak gini," protes Eve.

Riri menutup mulut Eve dengan jari tepunjuknya."Udah... enggak apa-apa."

Eve memutar bola matanya dengan kesal. Ponsel Riri berbunyi, dari James.

"Sayang... kamu dimana? Kenapa lama sekali?" tanya James panik.

"Kami sudah di depan." Riri melirik Naina.

James menaikkan alisnya sebelah."Di depan mana."

"Depan ruangan kamu," kata Riri akhirnya membuat Eve mendesah lega, lalu melirik Naina dengan puas.

Tanpa menjawab ucapan Riri, James langsung berjalan cepat, membuka pintu. Ia menemukan Eve dan Riri duduk di ruang tunggu tamu. James menatap Naina dengan murka.

"Riri." Suara lembut yang dirindukan Riri terdengar begitu hangat. Seorang wanita yang sudah terlihat tua namun tetap terlihat bersahaja berjalan pelan menghampiri Riri.

"Mama." Riri berjalan cepat menghampiri Mama James lalu memeluknya.

"Mami!" Eve ikut memeluk.

"Kalian... anak-anakku. Kenapa tidak masuk? Kami sudah menunggu lama."

"*Ehmm*... iya, nih... ada orang *rese*... kami enggak boleh masuk," kata Eve sambil melirik naina.

"Iya,Ma, Naina belum paham betul apa tugasnya," kata James.

"Ayo, Mam,kita masuk aja." Eve memeluk lengan Mama James membawanya masuk ke dalam.

"Pak," panggil Naina sebelum James benar-benar masuk ke ruangannya.

"Sudah kuberi tahu, Naina. Jika Riri datang ... langsung beritahu aku. Jika sedang tidak ada tamu, biarkan dia masuk. Dia adalah orang penting dalan hidup saya." Ucapan James membuat hati Naina tertusuk. Lagi-lagi James mengeluarkan kata-kata yang tak menyenangkan dirinya.

"Saya enggak penting, Pak?" Tanya Naina kelu.

"Kamu penting. Karena kamu sekretaris saya," jawab James tegas.

"Tapi... kita sudah tidur bareng, Pak," kata Naina ikut menegaskan.

"Kalau begitu... berhentilah menjadi penggoda. Maka itu tidak akan terjadi lagi." James membuka pintu dan masuk ke ruangannya tanpa menunggi jawaban dari Naina. Hati Naina hancur berkeping-keping. Ia benar-benar jatuh cinta pada

James sejak pertama kali ia melamar kerja di kantor ini. Sejak itu ia berjanji pada dirinya sendiri untuk berusaha mendapatkan hati James, meskipun dengan cara menawarkan dirinya pada James.

Eve berteriak histeris ketika mendapat oleh-oleh dari Mama James.

"Eve... jangan teriak, ih," kata Riri.

"Lagi seneng, *Cin*... mami memang tau banget selera *eke*."Eve memeluk mama James dengan erat.

"Mama pasti tau dong, selera kalian bagaimana..., oh ya ... Ri malam ini nginap di rumah dong," kata Mama James.

Riri melirik James yang sibuk di depan laptopnya."Riri enggak janji, Ma, soalnya lagi banyak kerjaan."

"Kerjaan apa, sih, Ri? Jangan di forsir terus tenaganya." Papa James ikut menimpali.

"Bener... Papi, Riri ini masih suka ke sana ke mari urus butik. Udah jelas... di sana ada yang urus," adu Eve yang kemudian mendapat pelototan dari Riri.

"Ri... kamu ini, udah... jangan macem-macem. Di rumah aja," kata Mama James khawatir.

"Riri juga masih suka ngilang tuh, Ma." Kali ini James yang mengadu

"Nah, rasain... ada yang ngadu," ejek eve.

"Kamu ke rumah, ya? Mumpung kita di sini," ucap Papa James.

"Memangnya mama sama papa berapa lama di sini?" Tanya Riri memastikan.

"Lumayan lama. Dua bulan."

Riri mengangguk."Riri pasti nginap di rumah kok, Ma, pa... tapi enggak bisa malam ini. Riri ada urusan."

"*Ngeles*!" Gumam Eve tapi masih mampu didengar James dan Riri.

"Iya... janji,Ma, Pa... Riri pasti nginap di rumah." Riri bersandar di lengan Mama James.

"Kalau itu enggak terjadi gimana?" Tanya James membuat Riri mati gaya. Sementara Eve hanya bisa terkekeh geli.

"Pasti. Tapi nanti-nanti, James," balas Riri sambil cemberut.

"Ya sudah... Riri pasti nepatin janjinya. Iya, kan, Ri. Kalau enggak ditepatin, seret dia ke KUA, James," kata Papa James sambil tertawa.

"Nah, itu ... *cucok*!" Ucapan Eve membuat semuanya tertawa. Hanya Riri yang memasang wajah cemberut, memandang James dengan tatapan ngambek. Membuat James gemas dan ingin segera menerkamnya.

James, Riri, Eve, dan kedua orangtua James makan siang bersama di sebuah restoran. Usai makan siang, Eve dan kedua orangtua James pulang ke rumah James.

"Eve... jagain mama sama papa di rumah, ya, sampai aku pulang," pesan james sebelum mobil yang membawa Eve dan kedua orangtuanya melaju.

"Siap, James. Aku nitip itu, ya... temenku yang suka ngilang itu. Jagain... jangan sampai lari." Eve terkekeh kemudian kaca mobil tertutup dan mobil melaju.

"*So* ... sekarang apa?" James menatap Riri.

"Apanya?" Riri balik bertanya.

"Apa kegiatan kamu setelah ini?" tanya James.

Riri menggeleng."Tidak ada."

"Oh,ya?" James menyipitkan matanya.

"Jangan ngeliatin aku kayak gitu,James." Riri membuang wajahnya, tak ingin james melihat matanya.

"Hmmm... aku tau kamu bohong. Kamu mau kemana? Sampai-sampai ... bisa menolak permintaan Mama." James menyelipkan anak rambu ke belakang telinga Riri.

Riri merengut."James... udah enggak usah ditanya."

James tertawa."Sejak kapan...seorang Riri suka ngambek begini? suka cemberut, terus ... sok rahasia-rahasiaan."

Riri terdiam, melipat tangannya di dada."Aku ada janji."

"Dengan Damar?" tebak James.

"Iya, betul sekali," jawab Riri dengan ceria.

"Dasar kamu. Ayo balik ke kantor." James memeluk pundak Riri, membawanya ke mobil.

"Kamu, kan, mau kerja, James... masa sih aku ngikut ke kantor," protes Riri di perjalanan.

"Daripada ntar kamu ngilang... susah nyarinya." James menjawab dengan santai.

"Sejauh apa hubungan kamu sama Damar? Aku enggak pernah lihat kamu seserius ini." James memulai pertanyaan yang beberapa hari ini bergelayut di otaknya.

"Hmm ... mungkin kali ini aku serius padanya, James," jawab Riri perlahan sembari melirik James.

James mengangguk-angguk."Itu bagus..., biar kamu enggak ke sana ke sini... enggak jelas."

"Aku cari duit, James. Halal ... masa dibilang ke sana ke sini enggak jelas." Lagi-lagi Riri merengut.

"Ya ... itu, lah. Sama saja."

"Besok dia mau ngenalin aku ke orangtuanya, James," kata Riri dengan nada bicara yang tak biasa. Nada bicara bahagia yang membuat James tersenyum lirih. James bahagia kalau Riri bahagia, tapi di sisi lain ada bagian hatinya yang tertoreh luka.."

Riri memeluk lengan James sebagai bentuk kebahagiaannya. James tetap tersenyum seperti biasa dan fokus menyetir.

Sesampai di kantor, James dan Riri berjalan beriringan menuju ruangan James. Naina hanya bisa melirik tanpa bisa protes. Wajah dengan aura kebencian itu pun muncul ketika ia melihat Riri.

"James, ini cocok enggak?" Riri menunjukkan sebuah dress di tabnya kepada James.

James melirik sekilas."cocok."

"Kayaknya terlalu pendek, warnanya juga norak." Riri men*scroll* layar *tab*nya lagi.

"Kalau yang ini?"

"Bagus." James menatap sekilas lalu disibukkan kembali dengan laptopnya.

"Masa, sih, kayaknya ini yang bahannya biasa, deh." Riri bicara sendiri.

"Kamu mau ngapain, sih, milih baju segitunya. Biasanya juga kamu enggak ribet gitu," kata James tanpa mengalihkan pandangannya dari laptop.

"Aku bingung mau pakai baju apa mau ketemu orangtuanya Damar." Ucapan Riri kembali menggores hati James.

James menggelengkan kepala."Kamu, kan, punya ribuan baju di butik kamu. Ngapain, sih, pusing milih baju. Pakai aja yang menurut kamu nyaman dan sopan tentunya."

"Aku minta pendapat Eve aja, deh." Riri kembali disibukkan dengan aktivitasnya mencari baju.

Pintu ruangan diketuk, kemudian terbuka. Naina datang dengan setumpuk dokumen.

"Permisi, Pak."

James melirik sekilas."Iya."

"Ini ada beberapa dokumen yang harus bapak tanda tangani," kata Naina, matanya melirik Riri yang sedang duduk santai di sofa.

"Iya. Letakkan saja. Sebentar lagi saya periksa," jawab James seperlunya.

"Iya, Pak." Naina masih melirik Riri.

"Nai? Nanti saya periksa!" James menatap Naina heran.

"Iya,Pak."

"Kenapa kamu masih ada di sini?" tanya James.

"Oh... iya,Pak. Permisi!" Naina keluar dengan kesal.

Di depan Pintu, Naina berpapasan dengan Damar Sepertinya akan masuk menemui James.

"Saya mau ketemu Pak James," katanya datar.

"Masuk aja!" jawab Naina kesal.

Damar mengernyit bingung, menggelengkan kepala lalu mengetuk ruangan James.

"Masuk!"

Damar membuka pintu ruangan James ketika mendengar perintah masuk. Setelah masuk dan menutup pintu kembali, Damar menyadari di sana ada Riri.

"Pak Damar, silahkan duduk!"

Ucapan James membuat Riri sadar dan melirik."Hai, Damar."

"Loh?"

"Riri sedang ada urusan di sini," kata James pada Damar.

"Eh ... iya, Pak. maaf." Damar mengusap tengkuknya karena malu.

"Tidak apa-apa. Ada apa?"

Damar dan James bicara panjang lebar, sementara Riri cuek dengan apa yang mereka bicarakan. Ia tengah sibuk berdebat dengan Eve masalah baju yang akan ia pakai besok. Sampai-sampai Eve harus membongkar seluruh gambar koleksi butik mereka.

"Ri," panggil James.

Riri menoleh."Iya?"

"Kamu sudah ada janji sama Damar, kan? sekalian keluar bareng damar. Sudah sore...sudah waktunya pulang." James mengingatkan.

Riri tersenyum, merapikan tasnya,lalu berdiri menghampiri Damar."Ya sudah, James..., aku pergi, ya."

"Pak, saya... permisi." Damar pamit.

James hanya mengangguk sambil melambaikan tangan. Senyum lirihnya kembali mengembang kala melihat Riri dan Damar berjalan berdampingan.

Naina yang tengah bersiap-siap pulang menganga ketika Riri dan Damar keluar bersamaan. Ia melirik ruangan James, berniat masuk dan menggoda James seperti biasa.

"Kamu ngapain ada di ruangan Pak James?" tanya Damar menghentikan langkah Riri.

"Ada urusan, sayang. Tadi... juga sama asisten aku. Tapi, dia udah pulang duluan," jawab Riri santai, kemudian merangkul lengan Damar dan mengajaknya berjalan.

"Kamu enggak ada apa-apa, kan sama dia?" tanya Damar dengan nada cemburu.

Riri terkekeh."James tau, kok... kalau kita itu menjalin hubungan. Lagian... James itu memang temen dari kecil."

"Ya sudah kalau gitu." Damar mengecup kening Riri.

"Damar!" Reza memanggil dari kejauhan.

Riri dan Damar menoleh ke belakang secara bersamaan.

"Kenapa?" tanya Damar begitu Reza sudah ada di hadapannya.

Bukannya menjawab, Reza justru memerhatikan Riri."Ini ... Riri bukan?"

Riri mengangguk."Iya, saya Riri."

"Kalian?" Reza bingung sambil menunjuk keduanya bergantian.

"Kenalin, *Bro*, ini... Riri,pacarku," kata Damar dengan senyuman kemenangan.

Riri terkekeh. "Apaan, sih. Kalau sama Reza udah kenal lama ... iya, kan, Za."

Reza hanya menggaruk-garuk kepalanya."Iya iya... ternyata kalian pacaran. Semoga langgeng kalau gitu."

"Makasih," jawab Riri.

"Oh iya,ada apa, *Bro*, tadi manggil?"

Reza nyengir sendiri."Ah... enggak. Tadinya mau ajak nongkrong dulu. Tapi, berhubung sepertinya ada kegiatan, lain kali aja."

"Ya sudah kalau gitu, kami pergi, ya." Damar melambaikan tangan le arah Reza lalu menggenggam tangan Riri dan pergi.

"Kita mau kemana?" Tanya Riri saat mereka sudah di dalam mobil.

"Ke apartemen aku aja. Tapi, ya, enggak segede apartemen kamu yang kamu tunjukin itu," kata Damar.

"Ah, kamu ini... yang penting sama kamu aja." Riri tersenyum.

"Manisnya pacarku ini. Cium, donk." Damar mencubit pipi Riri dengan tangan kirinya.

Riri langsung mengecup pipi kiri Damar.

"Makasih, Sayang. Sekarang... kita menuju apartemenku." Damar menambah kecepatan mobilnya agar cepat keluar dari area perkantoran ini.

"Aku nginap di sana?"

"Harus!" Damar menyeringai. Sesuatu tersirat di matanya.

***

BAB.8

Damar dan Riri tiba di apartemen Damar. Memang benar, apartemen Damar tak seperti apartemen Riri yang eksklusive. meskipun Damar hanya melihatnya dari luar, ia sudah bisa menebak bahwa apartemen itu dihuni oleh orang-orang kaya. Riri masuk, melihat ada satu kamar lumayan besar, ruang tamu, kamar mandi, dan dapur kecil.

"Kamu liat apa?" Damar memeluk Riri dari belakang.

Riri mengeratkan pelukan Damar."Enggak ada.Jadi .. kapan Mama sama Papa kamu ke sini?"

"Besok, sayang. Kenapa? Enggak sabar pengen ketemu, ya?" Damar menggoda Riri.

Wajah Riri merona."Bukan ... aku nanya aja."

"Ya sudah... silahkan beraktivitas. Anggap aja di rumah sendiri. Aku mandi dulu ya,sayang." Damar mengecup kening Riri lalu pergi ke kamar mandi.

Riri memilih menyalakan tv, menonton acara sore ini sampai ia tertidur di sofa.

Damar yang baru saja selesai mandi tersenyum menatap wanita yang dicintainya tertidur pulas di sofa. Dengan sangat hati-hati, Damar membopong Riri dan menidurkannya di kamar. Setelah ia rasa posisi Riri cukup nyaman, Damar memakai pakaiannya dan pergi ke dapur.

Damar melihat isi kulkasnya, merenung sejenak lalu mengambil beberapa bahan makanan dan mulai mengolahnya.

Riri terbangun kala mendengar suara ribut-ribut di dapur. Suara gesekan kuali dengan pengaduknya begitu keras. Riri mengernyit ketika ia menyadari sedang berada di kamar, lalu ia teringat bahwa ia sedang ada di apartemen Damar. Damar pasti memindahkannya ke kamar mengingat terakhir kali ia berada di sofa. Suara ribut di dapur menyadarkan lamunan Riri. Riri bergegas keluar kamar.

Senyumnya mengembang ketika melihat seorang pria bercelana pendek sepaha, mengenakan kaos oblong bewarna hitam sedang memasak.

"*Ehem*." Riri berdehem sambil menghampiri Damar.

Damar menoleh."Hai, sayang, sudah bangun. Sebentar,ya, aku masak dulu."

Riri mengangguk, tak ingin mengganggu Damar. Lalu ia duduk di meja makan mini yang tak jauh dari posisi Damar memasak sekarang.

"Kamu mandi aja," saran Damar.

"Oh, iya. Aku belum mandi." Riri mengambil tasnya di sofa, lalu membongkarnya di kamar. setelah menemukan barang yang ia butuhkan, Riri bergegas mandi.

sekitar 15 menit, Riri keluar dari kamar mandi dengan mengenakan jubah handuk, handuk melilit di kepalanya. Damar tampak sudah selesai, makanan sudah tertata rapi di atas meja.

"Sudah selesai, ya. Aku pakai baju dulu," kata Riri lalu menuju kamar. Tak lama kemudian Riri keluar dengan mengenakan *hotpants* dan kaos berwarna putih, kepalanya masuh terlilit handuk.

"Ayo, makan. Udah lapar," kata Damar.

"Kamu bisa masak. Aku enggak nyangka." Riri terkekeh begitu melihat Cumi asam manis, tumis kangkung dan nasi. Sederhana tapi terlihat menggiurkan.

"Iya. Aku calon suami idaman, kan?" kata Damar dengan pedenya.

Riri mengangguk-angguk."Iya... iya... harus kuakui masakan kamu enak," ucapnya kala mencicipi sedikit cumi asam manis buatan Damar.

Damar menyendokkan nasi ke piring Riri."Sekarang... makan yang banyak, karena aku mau bikin kamu lemas tak berdaya malam ini."

Riri tersenyum."Oh, ya?"

Damar mengangkat kedua alisnya."Iya." Lalu keduanya tertawa bersamaan.

—

Di kantor, James merapikan barang-barangnya yang ia buat berantakan sore ini. Setelah memastikan semua barang pribadinya masuk ke dalam tas, James mematikan laptopnya.

"Pak!"

Suara itu mengagetkan James, sebab sedari tadi tidak ada ketukan atau ucapan permisi untuk masuk.

"Naina!" James terlihat marah.

"Iya,Pak?" Naina tersenyum tak bersalah.

"Ngapain kamu di sini? Enggak permisi lagi masuknya." James menatap Naina dengan tatapan membunuh.

"Kan sudah di luar jam kantor, Pak... jadi enggak apa-apa donk," jawab Naina centil.

"Saya sudah mau pulang. Silahkan keluar," usir James.

"Saya enggak mau."

James mengernyit."Kamu ini sadar tidak posisi kamu? Kamu ini sekretaris saya dan saya ini bos kamu. Apa pantas kamu bersikap seperti ini."

"Kan kita pacaran, pak," kata Naina pede.

"Enggak! Enggak usah ngaku-ngaku. Kamu mau saya berhentikan sekarang juga?" Emosi James memuncak.

Naina mendekati James, seperti biasa dengan gerakan erotisnya ia sengaja menempelkan tubuhnya pada James.

James menjauhkan dirinya ."Saya mau pulang."

"Memangnya Bapak enggak rindu sama saya?" Tanya naina dengan suara yang dibuat seseksi mungkin.

"Enggak!"

"Ayolah. Jangan bohong, aku tau kamu rindu ingin memasuki aku," bisik naina di telinga James.

James memejamkan matanya, tapi malah wajah Riri terbayang. Entah kenapa ia justru terbayang saat ia meniduri Riri. Teringat tentang Riri justru membuat miliknya mengeras, memberontak ingin dipuaskan. James mendecih kesal, kenapa ia harus ada di posisi ini. Menginginkan Riri terus dan terus. Jelas-jelas saat ini Riri sudah bersama orang lain.

Naina membuka blazernya, terlihat dadanya yang mencuat karena tanktopnya rendah. James terdiam, melirik sambil meneguk salivanya.

"Sial," umpatnya dalam hati. Bukan masalah Naina yang seksi di depannya, tapi ia justru membayangkan Riri ada di hadapannya dengan tampikan seperti ini.

Naina mendekat, mengarahkan tangan James ke dadanya. Awalnya James tak bereaksi apa-apa. Tapi Naina meremas tangan james hingga James ikut meremas dada Naina. Lagi-lagi di otak James hanyalah Riri. Ia membayangkan tengah meremas dada Riri dan ia akab berteriak memanggil namanya. Memohon untuk dipuaskan. Pertahanan James mulau runtuh,kini tangan satunya mulai ikut meremas dada Naina. Naina menggelinjang nikmat. Cukup lama James bermain di sana seolah-olah ia sedang bersama Riri. Bagian yang paling disukai Riri saat bercinta. Dengan sigap, Naina menangkup wajah James, lalu melumat bibirnya. Mau tak mau James membalas, sebab dirinya sudah dilingkupi oleh nafsu. Tangannya mulai bergerilya di setiap inchi tubuh Naina. James membuka tanktop naina, beserta branya. Kini dada Naina terekspos dengan sempurna. Baru saja James hendak membuka rok Naina juga,ponselnya berbunyi. James langsung mengangkatnya berhubung nada telepon itu adalah nada khusus. Telepon dari mamanya.

"Halo."

"...."

"Masih di kantor, Ma."

"...."

"Iya,ma, ini udah mau pulang kok."

"...."

"Iya,Ma. James berangkat sekarang."

James menutup ponselnya. Mengatur napas kemudian mengambil tasnya.

"Loh... kok pergi," protes Naina yang kini sudah setengah telanjang.

"Ya kamu lanjutin aja sendiri. Saya ada urusan." James berlalu begitu saja meninggalkan Naina.

Naina menghentakkan kakinya dengan kesal, usahanya kali ini gagal. Naina memakai pakaiannya satu persatu sambil merutuk dalan hati.

Pintu terdengar dibuka. Mata Naina berbinar, ia berbalik arah dan pria yang ada di hadapannya kini hanya bisa melotot. Menganga tak bergerak. Naina kaget setengah mati.

"Aaa... pergi kamu, Paijo!" Naina bersembunyi di balik meja sambil terus membenahi pakaiannya.

Paijo,*office boy* di kantor ini masuh melongo. Sepertinya ia *shock* mendapatkan berkah di sore hari ini.

"Kalau kamu masih di situ, saya Laporin ke pak James. Keluar!" Teriak Naina.

Paijo tersadar, mengangguk."i... iya,Bu." Paijo menutup pintu.

Tapi di balik pintu ia malah senyum-senyum sendiri, membayangkan dada Naina yang ia lihat tanpa penghalang apapun. Lalu paijo pun berandai-andai, ia pun mendapat ide, mengintip naina dari celah pintu.

—

Usai makan malam, Riri mencuci piring serta merapikan dapur, sementara Damar merapikan kamarnya. Riri menyusul ke kamar setelah pekerjaannya beres.

"kan, enggak kotor. kenapa dibersihkan?" tanya Riri.

"Walaupun enggak kotor... tetap aja harus dibersihkan,pasti ada debu yang nempel." Damar terus melakukan aksi pembersihannya.

Riri mengangguk-angguk, lalu pergi ke ruang tamu untuk mengambil ponselnya.

Riri tersenyum begitu membuka ponselnya, puluhan chat dari Eve masuk. Eve mengirimkan foto-fotonya di rumah James. Makan di restoran mewah dan berbelanja . Riri terkekeh dan kini ia sibuk membalas chat Eve. Riri tak menyadari bahwa sedari tadi Damar ikut membaca *chat* Riri dan Eve.

"sayang."

Riri hampir melompat saking kagetnya. Suara Damar tepat di telinganya. Riri mengusap-usap telinga sambil menatap Damar yang sedang berkacak pinggang.

"Dih, ini asisten aku, Eve," jawab Riri.

"Eve? jangan bohong, itu fotonya cowok," kata Damar lagi.

Riri mendecak."Eve itu memang cowok, sayang. Cowok setengah cewek."

"Banci?" kata Damar sekenanya.

"Ih... jangan sebut gitu. Sebut saja pria gemulai, bagaimana?"

Damar membuang wajahnya kesal. Ia tak tau bahwa selama ini asisten Riri itu cowok. meskipun gemulai, ah tetap saja ia tak suka.

"Damar ....?" Riri menangkup wajah Damar.

Damar tak mau menatap wajah Riri. Sementara Riri berusaha membujuknya.

"Maaf...." Kata Riri lagi.

Damar tak menjawab, kini ia mengabaikan Riri. Damar berjalan menuju kulkas, mengambil minuman dingin dan menenggaknya dengan santai.

Riri mengerutkan dahi, sedikit kesal karena merasa diabaikan. Akhirnya ia memilih untuk menonton tv. Damar yang tadinya merasa menang karena Riri tak berhasil membujuknya, kini menjadi kesal. Iya, kesal karena Riri tak membujuknya lagi. Malah sekarang memilih menonton tv dengan santai, bahkan sampai tertawa terpingkal-pingkal pula.

"Sayang!" panggil Damar.

Riri menoleh,karena suara Damar cukup keras."Iya?"

"Aku lagi ngambek, masa didiemin," protes Damar.

Riri terkekeh, lalu menghampiri Damar."Tadi, kan, aku sudah bujuk. Kamu nya aja yang enggak mau. Ya udah... ngapain aku paksain."

"Dih, harusnya tetep dibujuk. Dicium gitu." Damar mulai ngambek lagi, ia membuang wajahnya.

Riri tertawa, ia pun memeluk Damar dengan geli. "Ya sudah, sayang, aku minta maaf, ya?"

Damar mengangguk." Iya... jangan gitu lagi "

"Aduh... manjanya pacarku ini." Riri mengusap rambut Damar.

"Ayo kita tidur," ajak Damar.

"Ya sudah... aku matikan tv nya dulu." Riri mematikan tv, mengambil ponselnya, lalu menyusul Damar di kamar.

"Sini, sayang." Damar menepuk sisi tempat tidur yang kosong. Riri mengangguk dan langsung naik.

"Katanya mau tidur, kok masih megang *hape*, sih?" protes Riri.

Damar nyengir."Sebentar, ya, sayang. Aku ada mau *chatting* sama temen-temen aku dulu."

Riri mengangguk saja, ia memilih untuk berbaring karena punggungnya sedikit sakit. Entah berapa lama Damar sibuk dengan ponselnya akhirnya Riri tertidur. Damar menyadari suasana sudah senyap, ia melirik ke arah Riri. Ia langsung mengakhiri chattingnya, lalu memeluk Riri dari belakang hingga akhirnya ia ikut tertidur.

***

BAB.9

"Damar!" suara teriakan yang menggelegar bak petir di siang bolong itu pun membangunkan Damar dan Riri yang masih tertidur pulas.

Seorang wanita cantik dengan beberapa *paper bag* ditangannya berdiri di depan pintu. Shock melihat Damar sedang tidur bersama seorang wanita.

Damar mengucek matanya, berusaha menormalkan pandangan.

"Kakak?"

Riri pun tersentak, ia mencoba menyingkir dari pelukan Damar.

"Kakak! bikin kaget aja," kata Damar santai. Damar menghampiri kakaknya lalu mencium tangannya.

"Kamu, sih, penyambutannya bikin kaget." kakak Damar tertawa centil kemudian memandang Riri."Itu yang kamu ceritakan kemarin?"

Damar mengangguk."Sayang... sini."

Riri melangkah dengan ragu, takut kena semprot kakaknya Damar.

"Ini kak Devi, kakak aku. Kak, ini Riri... calon isteri aku." Damar saling memperkenalkan keduanya.

Disebut sebagai calon isteri, wajah Riri langsung merona.

"Halo, Riri. Kamu... manis banget, lebih manis dari yang Damar ceritain." Devi terkikik.

Riri terkejut dengan ucapan Devi, kakaknya Damar ini tidak marah melihat Damar tidur dengan cewek."I...iya, kak."

"Duh... kenapa gugup gitu. Eh ayo sikat gigi. Kakak bawain sarapan... ayo cepat!" Devi mendorong Damar dan Riri ke kamar mandi.

"Kakakku asyik,kan?" Damar kenyenggol lengan Riri yang tengah kebingungan.

Riri tersenyum lebar dan memukul lengan Damar. Usai sikat gigi keduanya duduk dengan rapi di meja makan. persis seperti dua orang anak kecil yang sedang menunggu Ibunya menyiapkan makanan.

"Ini... kakak bawa bubur ayam, beli di depan rumah. Semoga masih hangat."Devi meletakkan empat kotak makanan di meja.

"Yakin, deh, pasti beli. Banyak banget empat, Kak?" tanya Damar.

"Tadinya, sih, kakak pikir Ibu sama Bapak nyampenya pagi, ternyata sore. Udah keburu dibeli. Tapi, kan, ada Riri... ayo kita makan." Devi menyuapkan bubur ke mulutnya.

"Aku mau minum teh." Damar bicara sendiri dan hendak bangkit.

"A... aku aja yang buat."Riri mencegah Damar.

Damar mengangguk, lalu kembali duduk.

"Buatin kakak juga, ya," pesan Devi dengan nada bicara seolah-olah mereka sudah kenal lama. Tapi, hal itu justru membuat Riri nyaman. Kakaknya ternyata menyenangkan. Tinggal beremu dengan orangtua Damar. Mengingat itu, perutnya mendadak mules.

"Kapan Ibu nyampe, Kak?"

"Sore ini. Tapi, ya, kalian baru ketemu besok,sih. Enggak tau tuh, Bapak katanya ada bawa kejutan buat kamu." Devi kembali mengunyah.

Riri datang membawa satu teko teh, dan tiga cangkir. Setelah menuangkan di ketiga gelas, Riri duduk dan makan.

"Memangnya dalam rangka apa dikasih kejutan?"

Devi menggeleng."Entah. Eh... yang bikin Ibu sama Bapak ke sini itu apa?"

"Bapak sama Ibu nanya kapan aku nikah. Terus mau ke sini secepatnya. ya udah... sekalian aja ntar aku kenalin Riri."

Devi merenung sejenak."Kok aneh, ya. Cuma nanya kapan nikah... terus mau ke sini. Memangnya mau dinikahin di sini gitu."

"Ya mungkin aja mau nyuruh kakak nikah lagi," ejek Damar.

"Kakak sudah menikah?" Entah setan apa yang ada di tubuh Riri, mendadak pertanyaan itu terlontar.

"Iya, sudah. Tapi ... sudah cerai," jawab Devi sambil senyum-senyum.

"Oh... maaf,Kak," Riri jadi enggak enak hati.

Devi mengangkat tangannya."ih... gak apa-apa. Nyantai...."

Ponsel Riri berbunyi di kamar."Sebentar ya, kak."

Riri tampak bicara di telepon, lalu menuju pintu. Ada orang di depan sana. Damar penasaran, ia menyusul Riri.

"Siapa, sayang?"

"Kurir. Nganterin pakaian aku." Riri mengangkat dua *paper bag* khas Butiknya.

Damar memgangguk, menutup pintu dan kembali ke meja makan.

Devi tercengang begitu melihat *paper bag* di tangan Riri.

"Kamu pakai *product*nya Rila juga, ya?"

Riri tersenyum."Kakak pakai juga?"

Devi mengangguk."Iya, tapi... jarang ke sana soalnya, harganya kan lumayan. Tapi.. kece-kece banget. Kamu beli apa, coba lihat?"

Riri menyerahkan dua *paperbag* itu pada Devi,sebenarnya Devi sedikit merebutnya,sih.

"Ri... ini banyak banget. Kamu beli sebanyak ini...? Buat apa?" Devi mengeluarkan satu persatu.

Riri mengusap tengkuknya, bingung harus menjelaskan apa. Sebenarnya itu semua baju pilihan Eve. Riri menyuruh mengirim semuanya karena ingin mencobanya langsung supaya puas. Nanti tinggal pilih mana yang mau dipakai.

"Kamu punya temen di sana yang kasih diskonan ya?" tebak Devi.

Riri cengengesan. Damar melihat Riri menjadi geli sendiri.

"Rila itu butiknya Riri, kak," jelas Damar.

Riri menoleh cepat."Tau darimana? Kayaknya aku enggak pernah cerita."

"*What*!!" Devi berteriak membuat Riri dan Damar kaget.

Riri mengusap dadanya."*Hadeh*... kaget."

"Siapa, sih... yang enggak kenal kamu? anak-anak club kemarin juga tau banget tentang kamu." Damar tersenyum.

"Hei, malah asik ngobrol. jawab pertanyaan aku." Devi ngambek.

"Eh... iya,Kak. Rila itu butik aku," jawab Riri.

"Wah... wah.. wah, hebat bener kamu,Mar ngedapetin Riri. Pasti kamu pelet Riri, ya?" Devi menyipitkan matanya.

"Ya enggak donk. Kakak tau sendiri, pesona adik kakak ini... enggak ada yang bisa nolak," kata Damar narsis.

"Ya ampun, jadi... calon adik ipar aku ini pemilik butik Rila. *What*... bisa heboh temen-temen gue," pekik Devi.

"Memangnya kenapa, Kak?" tanya Riri bingung.

"Duh, kamu enggak tau, ya kalau kami ya... terutama kakakmu yang super cantik ini tergila-gila sama *product* Rila. Pokoknya kalau liat orang pake dari butik Rila, udah, deh... pasti sosialita.," celoteh Devi panjang lebar.

"Wah, kakak bisa aja. *Product* Rila enggak semuanya mahal kok, kak. Ada yang masih terjangkau harganya." Riri malu sendiri karena merasa itu pujian untuknya, eh bukan tertuju pada Eve karena dia desainernya.

"Jadi... sebanyak ini buat apa? Boleh gratisin satu enggak? Dua juga boleh." Devi mengedipkan matanya.

"Kakak... jangan malu-maluin, deh." Damar yang sedari tadi hanya menjadi pendengar budiman ikut angkat bicara.

"Iya, kak, boleh. Ntar abis Riri mandi kita cobain satu-satu. Rencananya mau aku pake untuk ketemu Ibu sama Bapak, sih," jawab Riri malu-malu.

"Oh.. persiapan ketemu calon mertua. Ayo, lah... nanti kubantu pilih." Devi terlihat berapi-api. Tentu saja, sebentar lagi ia mendapat baju gratis dari Butik ternama.

Seharian ini Devi dan Riri sibuk mencoba baju. Mereka berdua langsung akrab. Sementara Damar sibuk dengan laptopnya. Meskipun *weekend*, tetap saja ia harus mengontrol anggotanya dari jauh.

Malam itu Devi menginap di sana, tetapi ia memilih tidur sendiri di depan Tv. Devi beralasan ingin tidur sambil nonton. Padahal aslinya ia pengen bebas *chatting*an dengan teman-temannya cekikikan. Memamerkan tiga baju yang berhasil ia minta dari Riri.

Riri dan Damar tidur berduaan lagi. Mesra-mesraan di kamar.

"Kamu enggak apa-apa ngasih kak Devi baju segitu banyak? Atau mau aku ganti aja ya," tanya Damar tak enak hati. Biar pun ia lelaki, ia bisa tahu berapa harga tiga baju itu.

Riru menggeleng. "Enggak usah, sayang. Itu aku kasih buat Kak Devi."

"Ngambil hati kakak aku, ya?" Damar menempelkan hidungnya ke pipi Riri.

"Enggak juga, temen-temen kamu di kantor juga kadang aku gratisin kok. Yang beruntung." Riri tersenyum.

"Oh, ya? Aku enggak digratisin gitu?"

Riri melirik dengan geli."Kamu mau pakai baju cewek? Biar kayak Eve gitu."

"Enggak donk. Aku kan pria sejati." Damar membanggakan diri.

"Oh, ya? Iya... iya, aku sudah pernah merasakannya." Jawaban Riri membuat Damar gemas, lalu memeluk Riri dengan erat menciumnya kuat.

"Sudah siap ketemu ibu besok, kan?" tanya Damar.

Riri mengangguk."Sudah."

Damar mengecup wajah Riri, rasa sayangnya semakin dalam. Dan ia pun merasa yakin untuk mengenalkan Riri pada orangtuaSuda

"Damar!" panggil Devi tak sabar, pasalnya perutnya sudah keroncongan. Biasanya jam segini, ia sudah sarapan.

"Sabar, *toh*, Kak." Damar merapikan kemejanya.

Riri tersenyum melihat Damar memakai kemeja yang santai, tak seperti biasanya yang ia lihat selalu memakai kemeja kantor.

"Ibu udah nungguin tuh," omel Devi.

"Ibu nungguin... atau kakak kelaparan?" sindir Damar.

"Ayo, ah!" Devi berjalan duluan karena tak sabar.

"Ayo, sayang!" Damar mengambil kunci mobil dan menggandeng Riri keluar.

Mereka tiba di sebuah hotel, tempat dimana Ayah dan Ibu Damar menginap.

"kamar nomor berapa?" tanya Damar begitu mereka keluar dari mobil.

"Enggak tau. Katanya sih ketemu di ruang makan aja. Lagi pada sarapan tuh." Devi berjalan duluan, ia sudah tak sabar mau makan.

Riri dan Damar memasuki ruang makan. Damar langsung mendapati meja dimana Bapak dan Ibunya makan. Sementara Devi sudah sibuk mengambil makanan.

"Bapak... Bu." Damar mencium tangan mereka. Riri pun mengikutinya.

"Ini... siapa?" tanya Ibu Damar.

"Oh ya, Pak, Bu... ini Riana, pacar Damar." Damar memperkenalkan Riri.

"Oh... pacar kamu," ucap Ibu Damar. Nada bicaranya sulit diartikan. Mendadak perasaan Riri tak enak.

"Ayo makan," kata Bapak Damar pada Riri.

Riri tersenyum kikuk."Iya, Pak."

Sepanjang sarapan mereka berbicara banyak dan panjang lebar. Sebenarnya yang bercerita hanya Damar, Devi, Ibu dan Bapak saja. Riri hanya terdiam seperti obat nyamuk.

"Abis ini... kita ke kamar ya. Ada yang ingin Ibu bicarakan." Ucapan Ibu Damar langsung membuat Damar terdiam. Hal-hal seperti ini biasanya adalah pembicaraan yang tidak disukai oleh Damar.

Damar dan Devi bertukar pandang. Devi mengangkat kedua bahunya seolah menyuruh Damar mendengar dulu apa yang ingin dibicarakan Ibu mereka.

Devi dan Riri duduk di ruang tamu yang ada di dalam kamar. Kamar ini cukup besar. Kebetulan ada sedikit pembatas antara ruang tamu dengan area tempat tidur. Devi sibuk mengotak-atik ponsel Riri, melihat koleksi terbaru di butik Rila. Sesekali ia bertanya pada Riri mengenai baju yang tertera di gambar.

Di dalam sana ada Ibu, Bapak, dan Damar. Suara mereka pelan namun samar-samar bisa didengar oelh Riri.

"Kamu itu, ya, Mar ... sudah tiga puluh dua tahun. Belum menikah." Ibu memulai pembicaraan.

"Iya,Bu. Segera, makanya saya kenalkan calon isteri saya, Bu," jelas Damar membuat Riri deg-degan.

"Nah, itu! Kenapa kamu enggak pernah bilang sudah ada calon isteri?" tanya Bapak.

"Iya... karena belum sempat aja, Pak. Damar baru saja mau ngenalin ke Bapak sama Ibu, tapi Bapak dama Ibu sudah ke sini duluan."

"Begini... masalahnya, kami sudah menjodohkanmu, Mar .. dengan Ayu," ucap Ibu pelan.

Suara itu pelan, tapi bisa didengar jelas oleh Riri. Hatinya hancur, sakit, teramat sakit mendengar kenyataan itu.

"Bu, Damar sudah ada calon sendiri. Enggak perlu dijodohin." Damar menolak.

"Mar ... kami sudah mengatur tanggal, semua sudah disetujui. Tinggal menunggu hari saja. Pernikahan dilaksanakan minggu depan." Ucapan Ibunya ini membuat Damar marah.

"Bu.. kenapa enggak diskusikan dulu dengan Damar. Damar enggak cinta sama Ayu, Bu. Damar cintanya sama Riri." Suara keras Damar membuat Devi sadar, ia meletakkan ponsel Riri di meja lalu menghampiri Keributan di dalam sana.

Riri yang sedari tadi memang berniat sekali menguping sudah banjir air mata. Hatinya sakit, iya, baru kali ini hatinya merasa sakit seperti ini. Hati yang selama ini keras dan dingin seperti es, ia serahkan pada Damar. Namun, ia malah harus menerima kenyataan pahit ini.

"Waktu itu, kan, ditelepon Ibu sudah pernah singgung masalah perjodohan, Mar."

"Tapi... Damar sudah bilang enggak, bu. Damar enggak mau." Damar menjadi geram dengan Ibunya sendiri.

"Lagian, kan, kamu sudah kenal baik dengan Ayu Kita sudah kenal baik dengan keluarganya. Ayu juga anak baik dan sopan, pendidikannya tinggi. Memangnya kamu sudah kenal betul dengan pacar kamu itu?"

Ucapan ibu Damar benar-benar menyayat hati Riri. Mengoyaknya hingga ke dalam. riri merasa sedang dibandingkan. Riri tersenyum lirih, ia memang bukanlah anak baik-baik, bahkan ia juga tidak tau darimana ia berasal. Siapa orangtua kandungnya dan siapa keluarga besarnya.

Setiap ditanya orang dimana orangtuanya, Riri selalu menjawabnya keduanya sudah meninggal. Karena memang ia tak pernah merasakan kasih sayang orangtua. Ia hidup dan besar di panti asuhan. Persahabatannya dengan James lah yang membawanya pada kesuksesan.

"Maaf,Bu... Damar enggak mau." damar tetap menolak keinginan kedua orangtuanya.

"Kita sudah sebar undangan, Mar. jangan bikin malu kamu!" Bapak Damar menambahkan. Hal itu membuat Damar semakin pusing.

"Damar enggak mau. Titik!"

"Damar... kamu mau bikin malu Bapak sama Ibu? Demi perempuan itu?" Suara ibu Damar terdengar tinggi sekali.

Riri terbelalak, sambil memegang dadanya.

"Bu.. namanya Riri."

"Siapapun dia, Ibu tidak menyetujui kanu sama dia. Dia tidak seperti perempuan baik-baik. Dia akan membawa pengaruh buruk di keluarga kita. Dia akan merusak tradisi keluarga!" Amarah ibu Damar memuncak.

Riri tak sanggup mendengarkan apapun lagi. Diraih tasnya,ia berjalan pelan."Pak, Bu... Kak, Saya permisi pulang."

"Loh, Ri."Devi menghampiri Riri.

"Enggak apa-apa, Kak." Riri berjalan cepat meninggalkan kamar itu.

Damar mengejar Riri, tak peduli dengan Ibu dan Bapaknya yang memanggil.

"Sayang...." panggil Damar berusaha mensejajarkan dirinya dengan Riri.

"Sudah, Mar... enggak ada gunanya aku di sini. Mereka enggak menginginkan aku," isak Riri.

Damar meraih Riri dan memeluknya."Sayang... ini belum berakhir. Aku pasti bisa bujuk Ibu buat ngebatalin semuanya. Aku sayang kamu. Aku milih kamu. Kamu percaya aku,kan?"

Riri mengangguk dalam pelukan Damar.

"Damar!" teriak Devi dari pintu kamar. Damar dan Riri memang masih berada di lorong.

"Ibu, Mar!" teriak Devi lagi.

Damar melepaskan pelukannya,berlari menuju kamar. Riri mengikuti dan ternyata Ibu Damar pingsan. Dengan cekatan Damar menggendong Ibunya dan membawa ke rumah sakit terdekat.

Riri ikut menunggu hasil pemeriksaan meskipun hatinya masih terasa sakit.

Ponselnya berbunyi.

"James?"

"Ri... *are you okay?*" tanya James begitu mendengar suara sendu Riri.

"Yeah, *Im okay, James. What Happen?*"

"*Nothing. Really missing you.* Aku merasa kamu ada apa-apa di sana, Ri. Sudah dua hari kamu tidak ada kabar. eve juga mengatakan kalau kamu belum pulang ke apartemen."

"Aku ada, James... aku tidak menghilang. aku ada bersama Damar dan keluarganya."

"Syukurlah kalau begitu. Jangan lupa... kalau urusanmu sudah selesai,datanglah ke rumah. Kami merindukanmu."

Riri mengangguk."Iya,James."

James memutuskan sambungan teleponnya. Di seberang sana ia mengembuskan napas berat. Saat ini hatinya tidak tenang. Seakan ia bisa merasakan apa yang Riri rasakan.

"Riri dimana, James?" Tanya Mama James.

"Ada, Ma. Di rumahnya. Ia lagi banyak urusan," kata James berbohong.

"Oh... kalau sudah selesai urusannya suruh ke sini," kata Mama lagi.

James mengangguk."Sudah, Ma. Nanti pasti Riri ke sini. Dia kan anak perempuan Mama."

"Kamu kapan menikah,James?" Papa James ikut nimbrung. Anak sulungnya itu sudah berusia tiga puluh empat tahun, tetapi belum ada tanda-tanda akan menikah.

"Enggak tau, Pa," jawab James.

"Masalahnya dimana? ayo cerita... siapa tau Mama bisa bantu."

"Masalahnya ... yang mau diajak nikah enggak ada." James terkekeh.

"Memangnya kamu enggak punya pacar? Begitu banyak wanita di dunia ini... enggak ada yang mau sama kamu?" Mama James menatap James heran.

"Bukan, Ma... James mencintai seseorang, tapi ... orang itu sudah menjadi milik orang lain."

"Cari yang lain. Masih banyak kok perempuan. Atau... nikahin saja Riri. Sudah jelas kalian kenal dari kecil. Sudah tau wataknya gimana," ucap Papa James santai.

"Iya... wanita yang James maksud itu ya Riri, Pa."

ucapan James membuat Mama dan Papanya bergerak mendekat.

"Serius? Padahal tadi Papa cuma asal sebut."

"Mama sebenarnya juga sudah *feeling* kamu suka sama Riri. Masa iya anak Mama yang ganteng ini enggak bisa suka sama perempuan. Kamu masih normal, kan, James?"

"Ih, Mama, James ini normal! Masalahnya Riri enggak mau sama James. Ya... gitu ... Mama tau sendiri,kan, Riri gimana." Mendadak james jadi curhat.

Papa James terkekeh."Usaha, dong! jangan kalah sama Jason. Dia jadi rebutan wanita di sana."

James memutar bola matanya."Jason, kan, memang tukang tebar pesona. Beda sama anak Papa yang ini."

"Papa yakin ... kalau kalian itu berjodoh."

James merengut."Ah, papa jangan menaikkan harapan gitu, dong! Masalahnya Riri udah punya pacar. Sekarang lagi ketemuan sama calon mertuanya."

"Ya... sabar aja, James." Papa James tertawa.

James mendadak kesal karena ditertawakan.

***

BAB.10

Riri berjalan pelan, kepalanya terasa sakit. Pandangannya mulai kabur. Tapi ia yakin ia masih baik-baik saja. Ia masih bisa berjalan sampai di rumah. Teringat perbincangan ia dengan Damar beberapa menit yang lalu. Saat mendadak ibu Damar terkena serangan jantung,dokter meminta agar Damar maupun Devi tidak mengeluarkan kata-kata yang membuatnya *shock*.

"Damar... menikahlah dengan ayu," ucap ibu Damar dengan suara pelan dan terputus-putus.

Damar menangis, di sisi lain ia takut kehilangan Ibunya, tapi ia juga tak mau kehilangan Riri.

Riri pun menangis, hatinya sakit. Ia tak berdaya, bagaimana mungkin ia harus merusak hubungan antara Ibu dan anak. Pasti rasanya bahagia sekali bisa menuruti apa yang Ibu kita inginkan. Riri bisa tau itu meskipun ia tak dibesarkan oleh ibu kandungnya.

Riri keluar dari ruang rawat.

"Sayang." Damar memegang pundak Riri, lalu memeluknya."Semua akan baik-baik aja."

Riri menggeleng."Mar ... kamu sayang sama aku, tapi pastinya kamu lebih menyayangi Ibu kamu. Dia segalanya,Mar. Turuti apa maunya."

Damar menggeleng. "Semuanya masih bisa dibicarakan,Ri,aku yakin. Aku mohon kamu sabar, ya. Jangan langsung ambil kesimpulan begitu. Aku sayang kamu, Ri meskipun hubungan kita baru sebentar."

"Aku terlalu munafik kalau aku bilang aku menerima semua ini, Mar. Aku enggak rela jika semuanya jadi begini. Tapi, aku ada di posisi yang enggak enak."

Riri masih tetap terisak, tak ada harapan apapun di sini. Ia sudah tak memiliki tempat di hati Ibu Damar."Pergilah ke dalam.Ibu butuh kamu."

"Tapi, kita masih baik-baik aja, kan, Ri. Semua ini belum final." Damar terus meyakinkan Riri.

Riri berusaha tersenyum meski wajahnya sudah banjir air mata."Aku paham, Mar. Aku pulang dulu, sebelum semuanya semakin memburuk karena kehadiranku."

"Ri...." Damar merasa serba salah. Posisi seperti ini sungguh tak mengenakkan.

"Tenang, Mar... aku tidak apa-apa. Aku pulang, ya. Salam untuk kak Devi." Riri melangkah pelan. Damar menggapai lengan Riri, memeluknya erat tanpa berkata apa-apa. Cukup lama,menumpahkan segala perasaanya meski tak bersuara.

Damar mengecup kening Riri, begitu dalam."Aku hubungin kamu nanti. Kalau semuanya sudah tenang. Enggak akan lama. Aku janji, sayang."

Riri mengangguk."Semua baik-baik saja." Riri melambaikan tangan ke arah Damar. Sebenarnya hati itu tak rela,namun semua hanyalah demi kebaikan. Tak ada salahnya ia mengalah.

Riri jalan terseok-seok begitu sampai di rumah. Ia tak ingin kembali ke apartemen karena Eve pasti akan langsung mencecarnya dengan banyak pertanyaan. Apalagi kondisinya saat ini sedang tidak baik, Eve pasti akan langsung memberi tahukan pada James.

"Apakah jatuh cinta memang sesakit ini?" Pikir Riri sambil terus berjalan ke kamarnya.

"Aku enggak rela kamu bersama yang lain,Damar. Haruskah aku merebutmu dari wanita itu?" Pikiran-pikiran jahat Riri mulai muncul.

Asisten Rumah tangga Riri sempat heran, melihat wajah Riri yang berlinangan air mata. Tapi, ia tak berani bertanya karena ia tak berhak ikut camput.Ia takut Riri akan marah jika ditanya. Riri pergi ke kamar tanpa berkata apa-apa. Saat ini ia hanya ingin tidur. Menghilangkan dan melupakan sejenak masalah yang ada.

Eve berjalan menuju ruang James. Sedari tadi ia sibuk mengotak-atik ponselnya mencoba menghubungi Riri. Tapi sejak semalam ponsel Riri tidak aktif. Eve khawatir terjadi apa-apa pada Riri.

"Hei, Banci!"

Panggilan itu membuat Eve murka. Rasanya ia ingin mencakar wajah Naina sampai tak berbentuk. Namun, berhubung sedang buru-buru Eve mengabaikan amarahnya."James ada, kan? Saya mau ketemu. Sudah ada janji."

"Janji apa?" tanya Naina.

"Enggak usah *kepo*. Ini urusan pribadi," jawab Eve ketus.

"Kalau urusan pribadi, enggak usah ke kantor. Urusan pribadi di luar sana," balas Naina.

Eve menjadi geram, ditahannya emosinya sesaat. Eve langsung membuka pintu ruangan james tanpa peduli Naina mencegahnya. Tapi gerakan Eve lebih cepat, Eve sudah masuk. Naina mendecak kesal dan kembali bekerja.

"James!"

James menatap Eve bingung."Ada apa, Eve? tumben ke sini sendiri?"

"Riri mana?" tanya Eve.

"Lagi sama Damar, kan?" Kata James yakin.

"Iya, tapi sejak kemarin nomornya itu enggak aktif. Sesibuk apapun, Riri enggak pernah biarin hapenya mati, James. Aku khawatir."

James tersenyum."Eve... Riri lagi bahagia. Dia, kan ketemu sama calon mertuanya..., bersama orang dicintai, pasti dia lupa sama hape saking senangnya."

"*Dih*, James! seriusan aku ini panik!" Eve bicara seperti anak kecil yang sedang kesal karena tak diberi uang jajan.

"Kemarin aku sempat menghubungi dia,Eve, dia baik-baik aja." James berusaha meyakinkan Eve.

Eve menggeleng."Aku tetep khawatir. Aku hubungin aja ke rumahnya, kali ya."

James mengangguk."Iya, coba aja."

Eve duduk di sofa, sementara James melanjutkan pekerjaannya.

"Halg, say. eke panik, nih."

"...."

"Ya ampun... iya... iya, thanks ya. Daahh."

"James!" Eve panik.

James meninggalkan pekerjaannya dan duduk di depan Eve."Kenapa sama Riri, Eve?"

"James... bener, kan, *feeling*ku. Pasti Riri ada apa-apa."

"Ada apa-apa gimana?"

"Si bibik bilang,semalam Riri pulang ke rumah, tapi dalam kondisi kurang bagus. Matanya bengkak, wajahnya sembab, penampilan gak beraturan.Itu bukan Riri banget! Riri kenapa aduh!" Eve panik dengan gaya lentiknya.

"Ayo kita ke sana!" James berdiri.

"Dia udah pergi, James," kata Eve lagi.

James menoleh."Pergi kemana, eve?"

"Enggak tau, kata si bibik... pagi tadi sudah enggak ada di kamarnya. Sampai sekarang belum muncul." Eve hampir menangis.

"Arrghh..., Ri, kamu dimana." James mengacak rambutnya bingung.

"Ini aku hubungin temen-temen yang lain, James. Siapa tau mereka lihat Riri." Eve sibuk dengan ponselnya.

James berpikir sejenak."Sebentar, ya, Eve." James keluar dari ruangannya dan menuju ruangan Damar. Sesampai di sana ia masuk ke ruangan Damar, tapi sayangnya kosong.

"Pak, cari siapa?" tanya Bayu.

"Damar mana?"

"Tidak masuk, Pak. orangtuanya masuk rumah sakit," jelas Bayu.

James mendesah."Kamu tau rumah sakitnya dimana?"

"Saya tidak tanya,Pak. Tapi bisa saya tanyakan sama Damar," jawab Bayu bingung. Untuk apa James sibuk mencari Damar, apalagi sampai datang ke ruangan Damar langsung.

"Tolong kamu tanya, kirimkan alamatnya ke saya sekarang. Saya tunggu!" James meninggalkan ruangan Damar dengan gusar.

"Eve... aku mau cari Riri," kata James.

"Kemana?" tanya Eve.

"Ada ke suatu tempat, kamu gimana? Kamu pulang aja, ya,biar aku cari Riri. Siapa tau orang butik butuh kamu," saran james.

"Iya, James, segera kabari ya kalau udah ketemu sama Riri," pesan Eve.

James mengangguk dan berjalan ke luar. Ponselnya berbunyi, pesan masuk dari Bayu yang memberikan alamat rumah sakit dimana Ibunya Damar dirawat.

James bergerak cepat, ia hanya ingin memastikan Riri benar-benar dalan keadaan baik-baik saja meskipun hanya dilihat dari kejauhan.

James sampai di rumah sakit,mencari ruangan sesuai dengan nama ruangan yang diberikan Bayu. James bengong ketika ruangan itu justru sedang kosong.

"Permisi, Pak, saya mau masuk."

James mengangguk dan menggeser badannya dari pintu. Diperhatikannya wanita itu sedang mengambil sesuatu dari lemari. Seperti sesuatu yang tertinggal.

"Mbak?" panggil James ragu.

"Iya?"

"Bukannya di ruangan ini ada pasien, ya, mbak? Ibunya temen saya, Damar," ucap James.

"Oh, kamu temennya Damar. Saya kakaknya. Ibu kami masuk rumah sakit, tapi ini sudah pulang. Saya ambil barang yang ketinggalan," jelas Devi.

"Oh... iya sudah,Mbak. Terima kasih. Oh ya, mbak, kenal dengan Riri?"

"Riri pacarnya Damar?"

"Iya, Mbak," jawab James lega karena wanita itu mengenal Riri.

"Kemarin dia di sini, tapi sudah pulang kemarin," jawab Devi."Oh, ya, Mas... saya lagi buru-buru, sudah ditunggu soalnya.

James mengangguk, pikirannya berkecamuk."Ri... kamu kemana? Kamu ngilang lagi, Ri? Kenapa? Dan berapa lama?"

James terdiam sejenak, berpikir bagaimana cara ia menemukan Riri. Jika Riri sudah menghilang, tak ada satu orang pun yang tahu keberadaannya. Jika ingin bertemu, Riri hanya akan datang jika memang itu sudah kemauannya sendiri.

Riri memandang Damar dan keluarganya yang tengah sibuk membawa Ibu Damar ke dalam mobil. Perlahan ia mengikuti mobil Damar sampai ke sebuah rumah yang Riri sendiri tidak tau itu rumah siapa. Riri sengaja menyewa mobil dan melakukan penyamaran untuk mengikuti Damar. Tapi, Damar sendiri tidak tahu bahwa Riri sedang mengintainya. Riri mengambil teropong untuk melihat rumah siapakah ini. Tapi sayangnya karena mereka langsung masuk ke dalam gerbang,Riri tak mendapatkan informasi yang pasti saat ini. Satu-satunya cara adalah dengan masuk ke rumah ini.

"Damar...." Riri merenung sejenak, mencoba menghubungi Damar dengan nomor barunya.

"Halo?" jawab suara di sana.

"Mar, ini aku, Riri," kata Riri dengan suara tertahan.

"Sayang... maaf aku belum hubungin kamu. Kamu baik-baik aja, kan?"

"Tidak, Mar. Hati aku sakit. aku sedang tidak baik-baik aja." Air mata Riri.mengalir.

"Iya,sayang. Aku bisa rasain itu. Kamu dimana, sayang?" Suara Damar terdengar seperti orang yang memang benar-benar terluka.

"Aku di depan rumah yang baru saja kamu masukin, Mar. Aku ngikutin kamu."

"Kamu ngikutin aku? Iya, sayang... sebentar, ya, sebentar lagi aku ke situ. Kamu sabar, ya," kata Damar dengan suara sendu. Hati mereka sama-sama sakit. Rasa sakit, sayang dan rindu bercampur menjadi satu.

"Iya, aku tunggu kamu," ucap Riri. Ia ingin segera bertemu Damar, memeluknya, menciumnya, dan membawanya kemana pun yang ia mau. Agar tak satu pun orang dapat merebut Lelakinya itu.

"Iya,tunggu di sana. Mungkin sekitar 10 menit lagi. Aku tutup ya, sayang." Damar pun memutuskan sambungan teleponnya lalu mencari cara agar ia bisa keluar tanpa sepengetahuan sang ibu.

BAB.11

Damar berhasil keluar dari rumah itu ketika Ibunya sedang tertidur. Devi dan sang Bapak juga tengah istirahat karena kecapekan. Damar mendapati sebuah mobil sedan berwarna hitam parkir di bawah pohon. Tak ada mobil lain, hingga ia memastikan bahwa itu Riri. Damar menghampiri. Riri membuka kaca jendela.

"Masuk!" perintah Riri.

Damar melihat ke sekeliling, kemudian masuk. Riri memeluk Damar dengan erat.

"*Hmmm* ... sayang." Damar mengusap punggung Riri. Damar tersenyum saat melihat penampilan Riri yang berbeda dari biasanya. Kali ini Riri mengenakan topi dan kacamata hitam. Kaos ketat bewarna merah dan celana jeans selutut. Itu membuatnya semakin terlihat seksi.

"Kita harus pergi dari sini." Riri melepaskan pelukannya lalu mengemudi dengan cepat.

"Mau ke mana, Sayang?" tanya Damar.

"Ke tempat dimana hanya kamu, aku dan Tuhan yang tau," jawab Riri sambil mengerlingkan matanya.

Damar memgangguk pasrah."Hati-hati bawa mobilnya."

Riri membawa Damar ke sebuah hotel bintang lima yang ia tempati sejak beberapa jam yang lalu. Damar hanya nurut ketika Riri membawanya masuk. Ia hanya diam dan memerhatikan saat Riri mengambil kunci di *resepsionist*.

Riri memeluk Damar dengan erat saat mereka tiba di kamar. Tangisnya pecah. Damar menghirup aroma tubuh Riri.

"Sayang,sudah. Aku di sini.Jangan menangis. Semuanya pasti bisa terlewati," bisik Damar.

"Aku enggak mau kehilangan kamu," isak Riri. Pelukannya semakin erat.

Damar mengangguk."Iya... aku juga enggak mau. Aku sayang kamu."

"Jangan nikahi wanita itu!" Riri memberi tatapan memohon.

Damar mengusap air mata Riri, mengecup keningny cukup lama. Kemudian, membawa Riri ke tempat tidur ; merebahkan Riri.

"Aku sayang kamu, Ri." Dikecupnya setiap lekuk wajah Riri, tak peduli Riri sedang terisak.

kecupan berubah menjadi ciuman. Awalnya hanya selesar namun kini berubah menjadi menuntut. Riri melingkarkan kedua tangannya di leher Damar. Kini mereka salimg memagut mesra, meluapkan segala kerinduan setelah beberapa hari tak bercinta. Kesedihan itu sesaat sirna.

"Aku ingin memilikimu,Ri. Di sini... Di sini," ucap Damar sambil terus menciumi tubuh Riri. Perlahan ia melucuti Riri hingga tak memakai sehelai benang pun. Hari ini ia benar-benar memuja Riri. Menyentuhnya dengan sentuhan panas dan menggairahkan.

"S... sayang," panggil Riri di sela-sela racauannya saat Damar menghisap dadanya.

"Iya...?"

"Aku mencintaimu," bisik Riri tepat di telinga Damar. ucapan itu terdengar eksotis di telinga Damar. Nafsunya semakin memuncak. Digesek-gesekkannya miliknya ke milik Riri hingga Riri melengkungkan tubuhnya meminta mereka disatukan secepatnya.

"Aku juga mencintaimu, sayang. Aku ingin memilikimu!" Damar memasukkan miliknya ke dalam kehangatan milik Riri.

"Ahh...." Riri mendesah.

Damar bergerak dengan perlahan tapi pasti, membiarkan Riri merasakan miliknya dengan penuh cinta.

"Jangan sedih, sayang. Kamu milikku!" Damar menekan miliknya sedikit keras.

"Ahh."

Gerakan-gerakan indah itu kini menjadi sangat panas. Keduanya seakan sedang dialiri listrik bertegangan tinggi.

"*Ahhh*!" Keduanya mendesah bersamaan saat mencapai puncak kenikmatan.

Damar mengecup wajah Riri terus menerus. Seakan tiada bosannya."Biarkan aku terus di dalammu."

Riri mengangguk,memeluk Damar erat."Aku milikmu, Damar."

Seharian mereka menghabiskan waktu bersama. Bahkan Damar tak ingin kembali pulang. Ia ingin memiliki Riri sekarang. Ia tak peduli jika Ibunya sudah merencanakan pernikahannya dengan wanita lain. Yang ia inginkan hanyalah Riri.

Pikiran Damar melayang, saat ini Riri tengah tertidur pulas di pelukannya. Riri memeluk Damar dengan erat, seolah ia takut ditinggalkan. Damar tak ingin dijodohkan, tapi bagaimana cata mengatakannya. Kini ia berpikir keras, ia ingin semuanya berjalan lancat tanpa harus ada yang tersakiti.

—

James memasuki ruangannya dengan gusar karena tak dapat menemukan Riri. Di tengah kekesalannya, Ia justru mendapati naina tengah berada di ruangannya, padahal ia sedang keluar.

"Sedang apa kamu di sini?"

"Nungguin kamu," jawab Naina dengan wajah yang ceria.

"Keluar!"

"James... kamu kenapa, sih, sejak... kamu bertemu dengan Riri... kamu berubah," ucap Naina.

"Jangan bawa-bawa Riri. Dia tak pernah sedikit pun mengusik hidupmu." James memberikan peringatan pada Naina.

"Itu memang benat, James. Di awal perjumpaan kita,kamu begitu romantis sama aku... dan aku pikir kita bisa menjadi sepasang kekasih." Suara Naina terdwngar begitu pilu.

James memejamkan matanya perlahan; Mengeluarkan napas dengan berat."Iya! Dulu ... awalnya aku memang tertarik padamu, Nai. Hanya tertarik! Tapi, sejak aku tau kau hanya menginginkan hartaku... aku muak setiap kali melihatmu. Jika kau ingin kaya,bekerjalah,bukan dengan mencari pria kaya!"

Ucapan James menjadi tamparan keras untuk Naina. Bagaimana bisa James mendengar pembicaraannya dengan teman-temannya. Kini Naina merutuki kebodohannya.

"Lalu... apa bedanya aku dengan Riri. Dia juga menginginkan hartamu, kan?" Naina memandang james tajam.

"Jangan menuduh orang sembarangan! Kau tidak mengenalnya, Nai," ucap James tak suka.

"Aku memang tak mengenalnya, James. Tapi setiap orang bisa menilai. Dia itu wanita yang buruk!"

"Keluar!" ucap James dengan suara lebih keras.

"James!"

"Kamu dipecat!" James menarik Naina keluar dari ruangannya.

"Aku salah apa?!" tanya Naina tak terima.

"Kau sudah kelewatan. Kau melewati batasmu!" James menutup ruangan dan segera menguncinya. sekretarisnya itu benar-benar keterlaluan. Bukannya meringankan, Kehadiran Naina justru membuat pekerjaannya semakin ribet.

"James!" Naina menggedor pintu ruangan dengan keras. Di dalam sama James tak peduli, bahkan ia menghubungi satpam untuk mengusir Naina.

"James, kamu pasti nyesel udah lakuin ini ke aku," umpat Naina.

"Ri... kamu dimana, sayang? kamu bersama Damar, kah? Beri aku kabar, sayang... jangan seperti ini."James frustasi. Ia sangat mencintai Riri tapi Riri mencintai Damar. Namun, apapun itu ia tetap tak ingin terjadi apa-apa pada wanita yang dicintainya itu. Ia rela tersakiti asalkan ia bahagia. Jika pada akhirnya Riri dan Damar menikah, James sendiri bingung apakah ia bahagia atau malah harus bersedih.

Pernah suatu kali ia berkhayal, tentang bagaimana jika ia dan Riri menikah. James akan membawa Riri ke London. Mereka akan tinggal bersama di sana membina rumah tangga. Memiliki anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Sering ia membayangkan Riri tengah mengandung anaknya. Ia akan mengusap perut buncit Riri sepanjang malam. Memberikannya kenyamanan setiap waktu.

Apakah ia bodoh mencintai wanita yang mencintai pria lain? Entahlah, sejak dulu sampai sekarang, siapapun pasangan Riri, kasih sayang dan cintanya tak pernah pudar. Ia selalu ada untuk Riri. James mengambil sebuah *frame* di laci mejanya. Di dalam *frame* itu ada foto mereka berdua sedang berpelukan mesra. Foto yang diambil sekitar setahun yang lalu, saat mereka berada di sebuah pesta dan dinobatkan sebagai pasangan serasi.

James tersenyum lirih."*Honey*...."

—

James tengah menikmati teh hangatnya di kamar. Ia menatap keluar jendela dengan sedih. Hah, dia pria yang lemah. Suara ketukan sepatu membuatnya mengalihkan pandangan.

"Jason!"

Adik James itu tersenyum dengan coolnya. Jason yang terkenal dengan pemikat wanita itu langsung memeluk James.

"Galau, *eh*? Sampai tidak tau adeknya datang?" Protes Jason.

"Siapa suruh tidak kasih kabar terlebih dahulu. Kapan sampe?" tanya James saat membalas pelukan Jason.

"Sekitar setengah jam yang lalu. Barusan ngobrol sama Mama." Jason memerhatikan wajah James yang tak memiliki gairah hidup.

"Kayak perempuan aja, ngurung di kamar," ejek Jason.

James hanya melirik sekilas dan kembali membuang pandangannya."Lagi pengen menyendiri."

Jason terkekeh."Oh, ya? Yakin? Bukan karena sesuatu?"

"enggak!" jawab james singkat, malas memperpanjang urusan dengan Jason.

Jason merebahkan diri ke tempat tidur James."Kalau cinta itu... diperjuangin. Kejar sampe dapat. Bukan direnungin gitu."

James tersindir dngan ucapan adiknya itu."Kalau gak tau apa apa gak usah ngomong, deh, jas."

Jason tertawa, masih dengan posisinya yang telentang,"jadi maksud kakak... aku enggak tau bahwa sampai sekarang kakak masih cinta sama Riri? Hei... hei... aku seperti anak kemarin sore saja. Bahkan...aku tau kakak adalah laki-laki pertamanya."

James melirik sekilas, ia tetap santai. Ucapan vulgar seperti itu sudah biasa ia dengar dari mulut Jason. "Iya... terserah dengan pemikiranmu. Tapi sekarang ...Riri sudah bersama pria lain. Mereka segera menikah."

"Jadi... seorang James, menyerah?" Jason bangkit dari posisinya dan menatap James dengan lucu."James Julian Morinho,menyerah?"

Jason tertawa terbahak-bahak sampai James kesal dan melemparkan sepatunya.

"Ini... sangat lucu, kak. Seandainya saat ini aku ada di London, aku akan sebarkan berita...seorang James menyerah tanpa berbuat apa-apa. *Ck*... payah!"

"Terus menurutmu? Aku harus bagaimana?" James melotot kesal pada Jason.

"Cinta memang bikin bodoh! penakluk wanita pun bisa idiot kalau sudah jatuh cinta. Untung adik kakak yang super tampan ini datang. Belajarlah dari adik kakak ini, sang pemikat wanita." Jason berucap bangga.

James tersenyum sinis."Pemikat wanita? Tapi, sampai sekarang masih sendiri. Kasihan!"

"Oh...oh...oh... kakak enggak tau bahwa aku ini pemilih. Jadi, sekarang... belum ada wanita beruntung yang kupilih. Ketampanan... kakak tau sendiri, aku lebih tampan dari kakak. Kesuksesan... ya, lumayanlah." Lagi-lagi Jason membanggakan dirinya sendiri.

"Intinya... kamu tetaplah masih sendiri. Sesama *single* itu enggak usah saling menjatuhkan!" James meninju dada Jason pelan, lalu keluar dari kamarnya.

Jason mengejar James yang ternyata pergi ke ruang keluarga, ikut bergabung dengan Mama dan Papa mereka.

"Ah, anak payah!" gerutu Jason saat ia sudah di ruang keluarga.

"Siapa?"

"Kakak!"

"Memang!" Mama mengiyakan.

Jason tertawa puas karena Mama mendukungnya. Jason menatap James dengan senyum kemenangan.

"Jadi,Mama nyuruh anak kesayangan Mama ini datang buat ngejekin James?"

"Hei... aku datang untuk membantumu, *Brother*. Memberi solusi masalah percintaan. Kakak... saat ini bodoh, jadi... dengarkan dan turuti apa perkataanku." Jason terkekeh setelah kata terakhirnya.

"Ngikutin saran dari seseorang yang juga bodoh?kata James tak mau kalah.

"Sama-sama bodoh, lah. Saling bantu aja." Ucapan papa membuat Jason dan James menepuk jidat bersamaan.

James menatap Mama, Papa, dan Jason, ia merasa ada yang kurang di sini. Pikirannya mulai melayang.

***

BAB.12

"James..., bantuin aku,dong!" teriakan dari dapur membuat seluruh anggota keluarga menoleh.

"Kak, dipanggil tuh sama Tuan Puteri," kata Jason setengah mengejek.

"Kok aku, sih, kamu aja sana!" James menyuruh Jason.

"Yakin?" Jason mengerlingkan matanya menggoda James yang sudah beberapa hari ini selalu panas dingin sejak kehadiran Riri di rumah mereka. Riri datang ke London untuk liburan. Mereka khusus mengundang Riri karena sudah lama tidak bertemu. Riri sendiri sudah seperti anggota keluarga Morinho.

"James,cepat tolongin. Udah 7 tahun enggak ketemu kok, sekarang malah dicuekin." Mama mendorong tubuh James.

James menuruti Mamanya meskipun ia gemetaran, sementara Jason terkekeh.

James berjalan ke dapur, melihat apa yang sebenarnya dilakukan Riri sampai ia harus berteriak memanggil namanya.

"Riri," panggil James saat ia sudah di dapur namun tak menemukan keberadaan Riri.

"James." Riri muncul dari balik pintu.

"Kamu ngapain di luar?" James berjalan ke arah pintu keluar di dapur.

"Sini!" Riri memanggilnya.

James penasaran dan akhirnya ia menemukan pemandangan yang aneh. Taman di belakang terlihat berantakan.

"Kamu ngapain?"

"Aku... tadi mau ambil anak kucing di atas, tapi kepleset, jatuh, dan potnya kesenggol dan berantakan deh." Riri tersenyum tanpa merasa bersalah.

"Mama bisa marah, tuh, rapiin." James melipat tangannya.

Bibir Riri mengerucut."Bantuin."

James mengangguk dan melirik baju riri yang belepotan."Kamu kotor, tuh."

"Enggak apa-apa, abis beresin ini... aku ganti," jawab Riri.

"Suit...suit... mesranya...." Jason muncul di balik pintu.

James melirik tajam, mengancam Jason agar ia tak melakukan hal barusan lagi.

"Hehe... pada mau ikutan enggak?"

"Kemana?"

"Ke Mall, sama papa sama Mama," jawab Jason.

Riri terdiam sejenak." Enggak,deh, lagi beresin ini. Eh, tapi jangan bilang-bilang Mama, ya!"

Jason tertawa."Oke... jangan khawatir. Kami pergi dulu! Selamat pacaran!"

Ucapan Jason barusan membuat Wajah James merona. Keduanya sibuk merapikan pot yang sebagian tanahnya terhambur keluar.

"Sudah, tinggal bersihin sisa tanah yang berserakan di lantai. Di siram aja,soalnya enggak bisa diambil," kata James.

"Selangnya dimana?" tanya Riri.

"Itu," tunjuk James ke arah sudut taman.

Riri mengambil selang, menyalakannya berkali-kali tapi airnya tidak keluar."James, enggak bisa."

"Masa, sih?" James mengambil selang dari tangan Riri, memerhatikannya sebentar."Pegang sebentar. Aku cek dulu."

Riri menurut,mengintip lubang selang."Aaaa!"

James menoleh cepat dan tertawa geli begitu melihat Riri kena semprot air.

"James," ucap Riri kesal.

James mendekati Riri, menangkup wajah Riri yang basah. Mengusapnya dengan tangannya."Kamu ... kenapa diarahin ke wajah kamu."

Riri tersadar dengan tindakan James, ia memandang James dengan takjub. Begitu juga dengan James yang kini menyadari Riri tengah menatapnya.

"Eh, airnya." James mengambil selang yang tadi terlepas di lantai. Pandangannya terhenti saat ia hendak menyerahkan selang pada Riri. Baju Riri basah. Bukan masalah bajunya itu, tapi mendadak pikirannya kotor sebab isi di dalamnya terlihat dari luar.

"Sini." Riri mengambil selang dari tangan James lalu membersihkan lantai. Sekarang lantai sudah bersih meski air sedikit tergenang. James mengambil selang dari tangan Riri dan hendak mematikan keran. Tapi mendadak James terpeleset, Riri menahan James tapi ternyata tubuh James berat dan akhirnya mereka berdua terjatuh. Air mengalir di atas tubuh mereka.

"James... sakit!" Riri memukul badan James agar menyingkir dari atas tubuhnya.

James menyingkir dengan segera, kasihan ia menduduki tubuh Riri."Maaf."

keduanya bertatapan lalu tertawa karena sekarang mereka basah kuyup.

"Kamu mandi sana, udah sore." james berdiri dan mematikan keran.

Riri mengangguk dan pergi. James memandangnya dari kejauhan sambil meneguk salivanya. Tubuh seksi itu kini tercetak jelas karena kaos putihnya basah kuyup. Bahkan, James dapat melihat bentuknya dengan jelas. James menggelengkan kepala berusaha menghilangkan pikiran negatifnya.

Setelah urusan di luar beres, James hendak ke kamarnya untuk mandi. Lagi-lagi ia dikejutkan dengan pemandangan yang tak biasa. Riri keluar dari kamar mandi James, hanya mengenakan handuk.

"Ri... aku salah kamar, ya?"

Riri terdiam, melihat sekeliling dan ternyata ia yang salah kamar. ia pikir ini kamar Jason. Karena untuk menuju kamarnya lumayan jauh, ia sudah tak sanggup berjalan karena kedinginan.

"A... aku pikir ini kamar Jason, maaf."

"Kamar kamu kejauhan,ya? Ya sudah... mending di kamar aku lah, daripada di kamar Jason. ya sudah... aku mandi dulu." James langsung masuk.

Riri memerhatikan kamar James, dinyalakan televisi dan ia nonton dengan santainya.

"Riri kamu masih di sini?" James mendekati Riri dan duduk di sebelahnya.

Riri mengangguk saja lalu kembali menonton. James melirik Riri. Entah keberanian dari mana, James memegang kedua pundak Riri, menatapnya intens.

"J... James?"

James mendekatkan wajah mereka, jarak yang semakin menipis membuat napas mereka bertabrakan. Mata indah James mampu meluluhkan Riri. Seakan terhipnotis, Riri memejamkan mata dan itu menjadi sinyal bagi James untuk melanjutkan niatnya. Ia mengecup bibir Riri sekilas. Kemudian ia menginginkannya lagi dan lagi. Ia melumat bibir Riri dan Riri mampu membalasnya. Tangan kekar James menarik tubuh Riri hingga ke pangkuannya. Handuk yang ia pakai melorot sedikit.Tangan James mulai bergerilya dengan leluasa dengan sekali sentakan handuk Riri lolos dari tubuhnya.Mereka bercumbu mesra, meluapkan rindu yang selama ini terpendam. Mereka dipertemukan ketika mereka mulai menginjak dewasa, mengagumi fisik masing-masing. Terutama James yang begitu kaget melihat perubahan yang signifikan dari tubuh Riri.

Gerakan-gerakan erotis mereka membuat suasana semakin memanas. Ciuman-ciuman yang menuntut lebih akhirnya berlanjut. Mereka sama-sama polos. Hingga akhirnya James menembus pertahanan Riri. Riri berteriak kesakitan, mendorong James tapi sulit sebab James sudah dibaluti nafsu. James terus menekannya hingga miliknya tenggelam dalam diri Riri. Riri berurai air mata. James berusaha menuntaskan semuanya, ia menggerak-gerakkan miliknya. Riri masih menangis tapi tak lagi berteriak. Hingga akhirnya James sampai di puncak dan dengan cepat ia mencabut, lalu menumpahkan miliknya di atas perut Riri.

"James...." panggil Riri lemah.

"Iya,Ri?"

"Aku kehilangan milikku," ucap Riri lirih.

James mengecup kening Riri."Ma...maaf, Ri."

"Tapi,aku menyukainya."

Ucapan Riri barusan membuat James tertawa geli."Maaf, Ri..., tapi... melihatmu...aku seperti ingin memilikimu."

Riri tersenyum, kemudian meringis karena ia merasakan sakit di pangkal pahanya.

"Ayo ke kamar mandi, biar aku bersihkan," kata James saat melihat bercak darah menempel di miliknya." James membopong Riri, membawanya ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"James... apa setelah ini kamu akan ninggalin aku?" tanya Riri saat ia akan pulang ke Indonesia. Liburannya telah usai. Satu bulan itu terasa begitu cepat. James jadi lebih sering di rumah, menghabiskan waktu bersama Riri di kamar. Mereka bercinta sepanjang hari saat tak ada siapapun di rumah.

"Aku akan selalu ada buat kamu, Honey." Sebutan Honey itu disematkan pada Riri. Sikap Riri yang manis seperti madu saat di ranjang. Sejak saat itu, mereka adalah dua insan manusia yang saling membutuhkan. Baik James maupun Riri mampu saling memuaskan dan ketergantungan sampai sekarang. Riri mampu mengerti James, begitu sebaliknya. Tapi, sekarang Riri pergi bersama pria lain, setengah hati James seakan hilang. Hidup James terasa hampa.

—

Setelah seharian bersama, Damar memutuskan kembali ke rumah. Namun, kali ini ia membawa Riri ikut serta menemui kedua orangtuanya.

"Kamu yakin mau bawa aku ke rumah?" tanya Riri ragu. Kini mereka tengah berdiri di depan rumah.

Damar mengangguk."Aku sudah berjanji, kan, sayang. Aku akan berusaha agar kita terus bersama. Kamu harus kuat, ya... siapkan mental kamu jika ada ucapan orangtuaku yang tidak mengenakkan."

Riri mengangguk meski ia tak yakin. Damar membawa Riri masuk. Pintu sudah terbuka ketika mereka datang. Riri menelan salivanya karena seluruh anggota keluarga tengah berkumpul di ruang tamu.

"Assalamualaikum," ucap Damar.

"Damar...." Devi tersenyum pada Damar dan Riri. Ia bersyukur keduanya dalam keadaan baik-baik saja.

"Ada apa membawa dia ke sini? Jadi, kamu menghilang sama dia?" tanya Ibu Damar.

"Bu, jangan bicara begitu. Jaga kondisi kesehatan Ibu." Devi mengingatkan," kalian duduk, lah."

Damar menarik Riri dengan paksa agar mau duduk. Riri menunduk.

"Pak, Bu..., Damar mencintai Riri. Damar ingin Riri yang jadi isteri Damar. Bukan wanita lain," jelas Damar.

Devi tersenyum bangga melihat keberanian adiknya yang berani berterus terang. Berani mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Tidak seperti dirinya yang pasrah ketika dijodohkan dengan pria yang tak ia kenal, hingga berujung perceraian.

"Kami tidak setuju."

"Bu, biarkan Damar memilih sendiri. Damar sudah dewasa." Devi menambahkan.

"Devi... yang Ibu tanya itu Damar," kata Ibu.

"Bu, justru itu...Devi enggak mau Damar ngalamin apa yang Devi rasain. Menikah sama orang yang enggak kita cintai, buktinya Devi diceraikan, Bu," kata Devi yang kini justru menangis mengingat betapa sakitnya saat ia dijodohkan.

"Sekarang itu beda,Damar, kan cowok." ucap Ibu.

"Bu... Damar mohon! Damar sudah dewasa, bisa menentukan pilihan dengan restu Ibu dan Bapak tentunya." Damar berlutut di kaki Ibunya.

Riri terperangah, kini air matanya mengalir melihat pengorbanan Damar.

Air mata sang Ibu mengalir, ia terisak sambil memgang kedua pundak Damar."Nak..., kami selalu menginginkan yang terbaik untuk kamu. Apapun... kami akan berikan asal membuat kamu bahagia."

Damar mendongak."Jadi, maksud Ibu....?"

Ibu mengangguk."Kami... merestui kalian."

Damar memeluk Ibunya dengan erat. Tangis mereka pecah. Devi memeluk Riri.

"Kemarilah, Nak...." Bapak memanggil Riri.

Devi mengarahkan Riri ke arah Bapak. Riri mengangguk, perlahan ia mendekat.

"Berbahagialah kalian." Bapak memeluk Riri dan secara bergantian memeluk Ibunya. Ruangan itu dipenuhi dengan tangis kebahagiaan. Ibu dan Bapak Damar berusaha menerima keputusan Damar, meskipun ada hal lain yang sedang mereka pikirkan. Tapi, di balik dinding sana seorang wanita tengah mengusap dadanya, menangis perih,berusaha menerima kenyataan yang ada.

Usai kejadian itu, Ibu dan Bapak Riri pergi beristirahat. Tinggallah Riri, Damar, dan Devi.

"Kalian berhasil. Kakak senang. Segera urus pernikahan kalian."

"Terima kasih, kak,telah mendukung kami," kata Riri.

"Kekuatan cinta kalian, lah,yang membuat segalanya menjadi lebih baik. Selanat untuk kalian." Devi tersenyum menatap pasangan itu.

"Iya, kak. Terimakasih. Semoga kakak juga menemukan kebahagiaan kakak." Damar memeluk Devi.

Devi mengangguk."Ya sudah... kakak ada urusan, kalian pergilah keluar sebentar, cari angin. Sore ini Bapak dan Ibu pulang."

Riri mengangguk.

"Ayo kita keluar, kita jalan kaki saja keliling komplek. Damar menarik Riri agar berdiri.

Riri terdiam menatap Damar.

"Gimana perasaan kamu?" tanya Damar.

"Masih sedikit *shock*, tapi... aku bahagia. Terima kasih telah memperjuangkan aku, Sayang." Riri menangkup wajah Damar.

"Sesuai janjiku, Sayang." Damar memeluk Riri.

Riri mengangguk senang, kini mereka berpelukan bahagia. Di balik kebahagiaan mereka, ada luka yang semakin dalam yang tak mereka ketahui.

"Maaf, kami tak bisa membantumu,Nak. Kami sudah berusaha." Ibu Damar mengusap pundak Ayu.

Ayu mengangguk."Tidak apa-apa, Bh, saya tau... Bapak dan Ibu sudah berusaha. Tapi, Tuhan berkehendak lain. Kalau memang Damar itu jodoh Ayu,kami pasti bertemu."

"Iya, Nak, kamu yang sabar, ya. Maafkan kami, kita tidak bisa memaksakan Damar. Bagaimana pun ... saat ini, ia hanya mencintai Riri," ucap Bapak Damar.

"Kuatkan hatimu, Ayu. Semua akan baik-baik saja."

Ayu mengangguk, berusaha menguatkan hatinya, berusaha tidak menangis tapi sayangnya ia tak sekuat itu. Hatinya sungguh rapuh saat ini.

Dua insan yang tengah berbahagia itu kini berjalan ke taman komplek. Damar menggenggam tangan Riri dengan erat.

"Ngapain ke sini?" Tanya Riri.

"Menghirup udara segar, lagipula di rumah juga enggak tau mau ngapain," jelas Damar.

"Sebenarnya ... tadi itu rumah siapa, sih? Bapak sama Ibu tinggal di solo, kan?" Tanya Riri memastikan.

Damar berpikir, berusaha mengingat."Itu... kalau tidak salah rumah teman Ibu sejak jaman sekolah. Tapi, sudah jarang ditempati karena mereka tinggal di luar kota. Katanya kemarin Ibu minta izin pinjam rumah itu untuk istirahat."

Riri mengangguk."Iya, sayang... eh aku mau makan itu." Riri berlari ke arah penjual bakso. Damar mengikuti Riri sambil tersenyum. Senyuman bahagia Riri kini tersemat setiap detiknya, itu yang membuat Damar jauh lebih bahagia.

***

BAB.13

James dan Jason ke kantor bersama. Kali ini Jason melakukan kunjungan yang tidak diketahui oleh seluruh karyawan. Posisi Jason sendiri adalah sebagai CEO.

"Kantornya terasa nggak bewarna, sama kayak direkturnya," ucap Jason tanpa memedulikan tatapan tajam dari James.

"Yang penting semua lancar. Masalah bewarna atau enggaknya... nanti bisa diwarnai," jawab James kesal.

Jason tertawa melihat tingkah lucu James kala sedang tidak mood. Mereka berdua terus berjalan menuju ruang rapat. Sementara itu beberapa karyawan yang mengetahui kedatangan mereka langsung sibuk berbenah.

"Mati!" Bayu menepuk jidatnya sambil berlari menghampiri meja Reza.

"Apaan, sih?" tanya Reza.

"Pak JJ," kata Bayu melewati meja Reza, kemudian merapikan berkas-berkas yang berserakan di meja.

"Pak JJ?" Reza berpikir keras.

"Jason dan James!" Teriak Bayu sambil melotot.

Reza melompat dari kursinya kemudian sibuk seperti Bayu.

"Panggil semua manager!" perintah Jason.

Orang kepercayaan keluarga Morinho mengangguk, tak lama kemudian ia datang bersama beberapa orang.

"Silahkan duduk!" kata Jason.

Mereka duduk dengan tegang. Jason dan James memandang mereka satu persatu.

"Dimana Pak Damar?" tanya James membuat Bayu dan Reza bertukar pandang.

"Terakhir, saya mendengar berita orangtuanya sakit, Pak." Bayu menjawab.

"Sudah sembuh. Saya sudah ke sana," balas James.

"Maaf,Pak... saya kurang tau Pak Damar ada dimana," jawab Bayu lagi.

James mengangguk mengerti, sepertinya menghilangnya Riri bersamaan dengan tidak masuknya Damar."Mungkin saja mereka masih ada acara," pikir James.

"Ada surat izin cutinya? Bisa saya lihat?" tanya Jason.

Reza menggeleng."Tidak ada,Pak. Hanya ada keterangan *by phone*."

Jason menggelengkan kepalanya."Ya sudah... saya mau setengah jam lagi kalian kasih laporan ke saya. Setengah jam itu... untuk kalian ngumpulin *file-file* nya. Saya tunggu!"

Mereka semua mengangguk lalu permsi untuk menyiapkan permintaan Jason.

"Damara Santono,Aku kasih peringatan ke dia,Kak,Kakak tidak tegas!" Omel Jason.

"Dia... pacarnya Riri, Jas," kata James.

"*What?! Ck*... lemah! Jadi karena dia pacarnya Riri, Kakak enggak bisa bertindak tegas?" Jason melotot.

James mengangkat kedua bahunya. Mungkin memang benar, cinta telah melemahkannya.

"Bisa hancur kalau kakak gini terus. Ya sudah...lebih baik kakak enggak usah ngantor dulu. Biar aku yang urus," kata Jason.

James melirik Jason sekilas, memikirkan ucapan Jason yang mungkin ada benarnya juga."Terus... aku ngapain?"

"Gantiin aku di London! Sampai kakak waras!"

James mengangguk."Izin Mama sama Papa dulu."

"*Deal*," kata Jason puas.

Seharian seisi kantor dibuat kalang kabut oleh Jason. Sementara James hanya bersantai menerima hasil sidak dari Jason. Jam istirahat terlewat begitu saja,bahkan James terpaksa memesan makanan dari luar karena Jason belum ingin menghentikan sidaknya.

"James!" Suara centil itu datang.

"Eve?" James terperangah.

"Iya... kenapa, sih, kayak kaget gitu?Aku cantik, kan?" Eve berputar.

"Enggak ... silahkan duduk, Eve." James mempersilahkan.

"Halo, Evan!!" teriak Jason yang baru keluar dari toilet.

"Jason!!" Eve memekik histeris lalu memeluk Jason.

"*Dih*, enggak usah pake nafsu gitu meluknya. Aku masih suka cewek." Jason menyudahi pelukan mereka.

"Ih... kapan dateng. *By the way*, makin cakep aja... kalah tuh James," celetuk Eve.

"Di lihat dari sisi mana pun, aku tetap lebih tampan dari Kak James." Jason tertawa.

Eve menatap keduanya bergantian."Tapi, tetap ya... James lebih terlihat *'hot'* makanya bisa menaklukan Riri."

"Dia memang penakluk wanita ... sedangkan aku pemikat wanita," balas Jason tak mau kalah.

"Riri sudah pulang?" tanya James.

"Belum. Nah... aku ke sini itu mau nanya, kemarin ketemu enggak sama Riri? Kok enggak ada ngabarin aku, sih, gimana pencarian kamu kemarin."

James menggeleng."Enggak! Lagian enggak usah khawatir, Lah. Riri lagi sama calon suaminya, kok."

"*Duh.. duh... duh...*, Pasti Terluka banget ngomong gitu." Jason menatap kakaknya yang tengah terluka. Itu bisa dilihat dari matanya.

"Hmmm... kamu, James, pasrah banget, sih. Diungkapin, dong! Riri itu kan enggak tau kalau kamu itu sayang sama dia," kata Eve gemas.

"Aku sudah pernah bilang,Eve," jawab James.

"Halah! palingan kamu bilangnya sambil nidurin dia," celoteh Eve santai.

"*Hmm*... memangnya salah?" Tanya James.

"Kok lu tau,Van?" tanya Jason.

"*Heh*! Jangan berani-beranian manggil eke Evan! Evelyn," semprot Eve pada Jason.

"Memang namamu Evan! Enggak usah sok cantik!" Balas Jason.

Terjadi pertengkaran mulut antara Jason dan Eve yang membuat James kesal.

"Kalau kalian masih bertengkar, aku kawinkan kalian!"

Jason langsung berlari menjauhi Evelyn.

"Amit-amit, deh."

Eve merengut."Jadi, Riri belum mau pulang kelihatannya."

"Kamu, kan, tau sendiri gimana wataknya. Dia bakalan pulang, kalau memang dia yang menginginkannya," kata James.

"Sabar, Kak." Jason menepuk pundak James."Ya sudah, Kak. Ikuti saja saranku. Selama aku memimpin di sini, kakak gantiin aku di London. Cuma satu minggu kok!"

James terdiam.

Damar terburu-buru pergi ke kantor pagi ini, sampai-sampai ia tak sempat membangunkan Riri. Ia hanya membuat pesan di secarik kertas. Kabar dari Reza sungguh membuatnya panik.

"Mar, kemana aja sih?" Tanya Reza begitu Damar sampai.

"Pagj-pagi begini sudah ramai? Ada apa sih?" Tanya Damar heran.

"CEO perusahaan kita ini datang dan memeriksa kinerja kita selama ini. Mending lu selesaikan semua kerjaan, sebelum dia datang." Bayu mendorong Damar.

Damar kebingungan, banyak sekali pekerjaan yang belum ia selesaikan sampai-sampai harus mengumpulkan semua supervisornya. Menit hingga menit berlalu begitu cepat, Damar tak menyadari bahwa dua jam sudah, ia sibuk menyiapkan segalanya.

"Bapak Damara Santono!" Suara dingin itu tiba-tiba hadir di sebelah Damar.

Damar langsung berdiri."Selamat Pagi, Pak Jason."

Jason mengangguk."Selamat pagi. Saya tunggu laporannya di ruang meeting setengah jam lagi."

"Iya, Pak." Damar mengangguk dan melanjutkan pekerjaannya setelah Jason pergi memeriksa karyawan yang lainnya. Damar kalang kabut, banyak laporan yang harus ia bereskan.

—

Riri mondar-mandir di apartemen Damar. Sudah hampir jam enam tetapi Damar belum sampai juga. Riri ingin menghubungi Damar tapi ia takut mengganggu perjalanan Damar. Riri melirik ponselnya, ingin rasanya ia mengaktifkan nomor pribadi dan data internetnya, tapi akhirnya niat itu diurungkan. Karena menunggu terlalu lama, Riri tertidur.

Riri merasa tubuhnya melayang. Ternyata Damar yang membopongnya sampai ke kamar.

"Damar, kamu baru pulang?"

Damar mengangguk."Iya, sayangku ... sekitar setengah jam yang lalu. Maaf, banyak kerjaan di kantor."

Riri mengangguk."Kamu sudah makan?"

"Sudah di kantor. Ayo kita tidur, ini udah malam banget sayang." Damar masuk ke dalam selimut, lalu tidur sambil memeluk Riri.

Riri mengusap kepala Damar dan mengecupnya sesekali.

"Ri..., ayo segera menikah."

Riri mengangguk."Iya, sayang. Kita akan atur itu setelah kerjaan kamu sudah ringan."

"Iya, beberapa hari ini mungkin aku agak sibuk,sayang. Karena cuti beberapa hari kemarin, kerjaan numpuk," kata Damar yang semakin mempererat pelukannya.

"Ya sudah..., tidur ya. Besok kamu harus kerja."

Damar tak menjawab, matanya terpejam. Kini napasnya mengenai leher Riri. Berembus dengan teratur. Riri ikut memejamkan matanya. Kebahagiaan sudah mulai terlihat, ia tak perlu khawatir sebab kini Damar telah bersamanya.

Pagi-pagi sekali Riri sudah bangun. Dilihatnya Damar yang masih terlelap. Riri bergegas mandi. Setelah itu, ia menyiapkan pakaian kerja Damar dan membuat sarapan.

"Sayang, bangun!" Riri membangunkan Damar.

Damar menggeliat, ia membuka matanya."Hei..., kamu udah bangun."

Riri mengangguk."Iya, sudah jam enam. Kamu mau kerja, kan?"

Damar mengangguk, kemudian bangkit dan bergegas mandi. Tak banyak yang ia lakukan, karena ia harus cepat sampai ke kantor sebelum Jason menagih banyak hal.

Kepergian Damar kembali membuat Riri kesepian, diliriknya ponselnya. Riri mengaktifkan kembali nomor pribadi dan data internetnya. Setelah aktif beberapa saat, suara notifikasi masuk sampai ratusan kali. Riri mendesah panjang, sepertinya ia harus kerja keras untuk membukanya satu persatu. Setelah menunggu beberapa saat dan yakin ponselnya tak akan berbunyi lagi, Riri kulai membaca *chat* yang masuk.

Chat yang sudah berhari-hari itu adalah chat yang kebanyakan berasal dari Evelyn. Riri membaca chat Evelyn perlahan. Mulai dari evelyn yang menanyakan keberadaan, kabar, kerinduan, kesepian, temennya yang nginap di apartemen, masalah butik, dan masalah James yang mencarinya. Riri kebingungan saat ia tak mendapatkan pesan atau *chat* dari James. Bukankah Eve bilang, James sibuk mencarinya.

Riri membalas *chat* dari Eve, ia mengatakan bahwa ia baik-baik saja dan akan segera pulang dalam waktu dekat. Setelah itu membalas chat lain yang kebanyakan dari Ibu-Ibu pelanggan butiknya. Semua rampung dan Riri memutuskan untuk mandi, ia akan menemui James.

Seperti biasa, Riri langsung menuju ruangan James. Tapi, ada yang berbeda, tidak ada sekretaris yang biasa membuatnya sulit untuk masuk. Kalu ini meja itu kosong. Riri menggelengkan kepalanya, membuka pintu ruangan.

Langkah Riri terhenti kala mencium aroma parfum yang berbeda. Diperhatikannya baik-baik wajah yang tersembunyi di balik layar laptop.

"James?"

Jason memiringkan kepalanya, melihat sumber suara."Ri?"

Riri kaget melihat Jason di sana."Jason?"

Jason menghampiri Riri dan memberikan pelukan hangat."Apa kabar, Ri?"

"I... iya, aku... baik. Kamu... di sini?" Riri masih kaget.

"Iya,aku di sini." Jason merentangkan tangannya sambil tersenyum lebar.

"Dimana James?" tanya Riri.

"Kami... bertukar tempat. James sudah pergi ke London," jawab jason.

"London? Berapa lama? Tega sekali dia tidak memberi tahuku," kata Riri kesal.

"Lebih tega mana sama kamu yang enggak ngasih kabar berhari-hari?" sindir Jason. Jason memang suka bicara apa adanya, langsung pada intinya. Tak peduli jika orang tersebut sakit hati.

"Ta... tapi, dia enggak ada bilang apa-apa, Jas. Berapa lama James di sana?"

"Enggak tau, sih, sampai dia menemukan calon isteri di sana mungkin," jawab Jason asal.

Riri termenung."Calon isteri?"

"Eh... ayo duduk, dong!" Jason menarik Riri agar duduk.

"*Thanks*."

"Kata James, pacar kamu ... kerja di sini, ya?" tanya Jason kepo.

"Iya. Namanya Damar," balas Riri.

"Oh... Damar."

"Memangnya kerjaan lagi banyak banget, ya,Jas? Kok pulangnya sampe malam banget?"

"Ya, kan, Emang kerjaan dia belum beres. Apalagi kemarin dia cuti tanpa keterangan."

"Orangtua nya sakit, Jason." Riri berusaha membela Damar.

"Apapun itu, dia harus tetap izin, Ri. Oh... ya, kamu enggak kangen aku?"

Riri menggeleng."Enggak. Nyebelin gitu."

Jason duduk di sebelah Riri."Masa..., sih? Padahal asli aku jauh lebih ganteng dari James."

Riri menoleh ke arah Jason. Memang benar,Jason itu lebih tampan dari James, tapi memangnya apa urusannya."Terus? aku harus bagaimana kalau kamu ganteng?"

"Cium, dong!" Jason memainkan alisnya.

"Mesum!" omel Riri.

"Lebih mesum kamu sama James, dong! Mendingan kalian kawin aja sana. Bikin anak beneran." Lagi-lagi Jason menggoda Riri. Kali ini Riri ingin sekali menenggelamkan Jason ke dalam bak mandi.

"Jason... enggak usah bahas itu, udah lewat," jawab Riri.

Pintu ruangan diketuk.

"Masuk!" kata Jason sedikit keras.

Orang kepercayaan Jason datang."Permisi, Pak, saya ingin memberitahukan telah terjadi kecelakaan kerja."

Jason berdiri dan menghampiri Pria itu."Dimana? Siapa korbannya?"

"Manager pemasaran kita,Pak Damar," jawabnya.

Riri langsung tersentak."M... maksudnya Damar?" ya sudah... gimana keadaannya?"

"Sudah dibawa ke rumah sakit terdekat, pak."

Jason mengangguk."Terima kasih, Pak."

"Jas, aku mau lihat dia. Anterin aku!" Riri menarik Jason sembarangan sampai-sampai Jason terhuyung-huyung.

"Kok bisa, sih, memangnya kantor kalian enggak pakai *safety*?" tanya Riri di perjalanan.

"Pakai, lah! Ya kali aja, Damar yang melanggar aturan!" Jawab jason sambil terus melajukan mobilnya menuju rumah sakit yang sudah bekerja sama dengan perusahaannya.

Sesampai di rumah sakit, Jason langsung ngobrol dengan seseorang yang mungkin juga merupakan karyawannya. Riri belum bisa bertemu dengan Damar karena masih menjalani pemeriksaan. Jason menghampiri Riri.

"Damar tertimpa barang yang mau diangkut ke kontainer. Ya... kebetulan Damar sedang memantau kesana, dan sedang lewat sewaktu barangnya jatuh," jelas Jason.

"Luka parah?" Tanya Riri khawatir.

Jason menggeleng."Enggak! Tapi, langsung pingsan. Makanya, sekarang dokter lagi meriksa keseluruhan. Siapa tau ada luka dalam."

Riri mengangguk."Ya sudah."

"Ri, aku harus balik ke kantor!" Kata Jason.

"Damar gimana?"

"Kan sudah ada orang yang urus. Lagipula masa iya aku urus beginian," balas Jason.

Riri mengangguk."Ya sudah, terima kasih sudah anterin aku, ya."

"*Everything for you.* Aku balik dulu. Kalau butuh apa-apa, hubungi saja aku." Jason memeluk Riri.

Riri mengangguk."Hati-hati."

Jason melambaikan tangannya. Riri mengambil ponsel dan mengubungi Devi untuk memberi tahukan tentang Damar.

Sekitar setengah jam kemudian Devi datang seorang diri.

"Kakak." Riri memeluk Devi.

"Iya... sabar, Ri. Barusan kakak ketemu dokternya, kok. Dokter bilang enggak apa-apa. Ada benturan di kepalanya. Saat ini Damar masih belum sadar."

"Iya, Kak."

"Kamu pulang aja, Ri. Nanti kalau Damar sudah sadar, kakak telepon kamu. Biar kakak jaga Damar." Devi mulai khawatir dengan keadaan Riri. Ditambah lagi beberapa hari yang lalu ia mengalami hal yang tidak enak dengan orang tuanya.

"Ya sudah, Kak, Riri pulang. Secepatnya aku ke sini."Riri memutuskan untuk pulang karena Eve membutuhkannya. Ada beberapa dokumen yang harus ia tanda tangani langsung terkait kerja sama dengan salah satu majalah *fashion*.

Devi mengangguk."Kakak pasri kabarin kalau Damar sadar.

Dengan berat hati Riri pulang ke apartemennya.

"Riri!" Pekik Eve saat Riri membuka pintu. Eve memeluknya erat.

"Kemana aja, say... kita nyariin."

"Di rumah Damar, sama keluarganya juga kok," balas Riri.

"Ehmm... kamu kurus banget,sih." Eve memegang pergelangan tangan Riri.

"Damar masuk rumah sakit," kata Riri sedih.

"Oh...,*God*! Kenapa?"

"Ada insiden di kantornya. Kepalanya kena benturan, jadi... sekarang dia belum sadar."

Eve mengusap punggung tangan Riri."Sabar ya, Ri. Oh iya... maaf, tapi... kamu harus segera tanda tangan ini. Kasihan mereka udah nunggu berhari-hari."

Riri melirik berkas yang disodorkan Eve. Ia percaya pada Eve dan langsung menandatanganinya."Kepalaku pusing, Eve..., aku istirahat sebentar. Satu jam lagi banguni aku,ya!"

"Iya..., istirahat, deh. Ntar kalau udah enakan baru jenguk Damar lagi."

Riri mengangguk dengan kepala berat. Dalam sekejap ia sudah terbaring di tempat tidur dan tertidur pulas.

***

BAB.14

Riri masuk ke ruang rawat Damar bersama Eve. Riri terperangah saat melihat ada orang lain di sana. Seorang wanita yang tak ia pernah lihat sebelumnya duduk di sebelah Damar dan mereka terlihat mesra.

"Kak," panggil Riri pada Devi yang sedang duduk.

"Eh,Ri, kamu datang," sambut Devi.

"I... itu siapa,Kak? Damar udah bangun."

Devi menggeleng."Tadi, pas bangun... Damar minta kakak hubungin Ayu. Ya udah... kakak hubungin. Enggak tau kenapa mereka keliatan akrab gitu. Udah... enggak usah peduliin,samperin aja."

Riri mengangguk."Eve, sebentar, ya."

"Iya," jawab Eve.

Riri mendekat."Damar...."

Ayu dan Damar yang tadi terlihat asyik bicara langsung menoleh.

"Hai," sapa Damar.

Riri jadi salah tingkah, sikap Damar seolah-olah tidak mengenalnya.

"Mar... ini Riri, pacar kamu,"kata Ayu pada Damar. Ucapan Ayu semakin membuat Riri bingung.

"Riri?" kata Damar.

"Iya.... kamu masih ingat dia, kan?" tanya Ayu.

Hati Riri terasa diremas, apa maksud dari semua ini. Bagaimana mungkin ayu melontarkan pertanyaan seperti itu pada Damar. Tentu saja Damar ingat, dia adalah calon isteri Damar.

Damar mengangguk."I... iya aku tau namanya Riri, aku kenal... tapi...."

"Maksud kamu gimana, sih, Mar?" Riri semakin tak mengerti.

Ayu tersenyum."Damar, kami bicara sebentar ya di luar."

"Oke," jawab Damar.

"Enggak usah di luar. Di sini aja, disaksikan Kak Devi dan juga Eve," kata Riri sinis.

"Ada apa ini?"tanya Devi.

"Ada hal yang harus saya sampaikan ke Riri, kak, masalah Damar yang kini ingatannya sudah pulih," kata Ayu.

"Apa?" kata Eve dan Riri bersamaan.

"Ya sudah, duduk dulu." Devi mempersilahkan.

"Ri... sekitar enam bulan yang lalu, Damar mengalami kecelakaan, terluka di bagian kepala dan menyebabkan ia lupa ingatan. Damar enggak ingat siapa pun, termasuk aku yang pada saat itu berstatus sebagai tunangannya."

Kalimat terakhir dari Ayu bak tamparan keras bagi Riri. Kenyataan teramat pahit yang harus ia terima saat kebahagiaan baru saja ia cecap. Eve mengusap lengan Riri.

"Itu benar, kak?" tanya Riri pada Devi.

"Masalah kecelakaan dan lupa ingatan, itu memang benar, Ri. Tapi... masalah tunangan, kakak enggak tau karena kakak sering ke luar kota," jelas Devi. Sedikit ada penyesalan mengapa ia tak memberi tahukan tentang ini sebelumnya pada Riri.

Air mata Riri mengalir. Hatinya hancur, bumi seakan berhenti berputar.

"Maaf,Ri... aku tau, selama ini kamu dan Damar pacaran. Kalian saling mencintai. Aku bisa terima itu, Ri. Bahkan aku enggak berani ganggu hubungan kalian," ucap Ayu lagi.

Riri berusaha tegar."Ceritakan semuanya, aku ingin tahu."

Ayu menghela napas panjang."Ya... kami pacaran sudah cukup lama. Sejak kuliah. Damar sudah melamar aku dan kami berencana menikah. Jika tidak terjadi apa-apa, saat ini aku sedang mengalami masa pingitan karena rencananya pernikahan kami akan berlangsung beberapa hari lagi. Tapi, semua itu batal... sebab Damar tak

mengingat apapun. Tak ingat siapa aku. Aku sudah berusaha membuatnya ingat aku, tapi selalu gagal. Damar justru suka dengan wanita lain, lalu dia menemukan kamu dan jatuh cinta sama kamu, Ri. Aku tak bisa berbuat apa-apa."

"Lalu perjodohan itu?"

"Itu hanyalah cara Bapak dan Ibu bantuin aku agar tetap bersatu dengan Damar. Kami bersama sudah cukup lama, kami susah merencanakan pernikahan. Tapi, tetap saja... hati Damar memilih kamu, Ri. Waktu itu aku sudah ikhlas."

Riri tak sanggup berkata apa-apa lagi.

"Kenapa kalian enggak kasih tau kakak mengenai hubungan kalian?" tanya Devi.

"Damar bilang, akan kasih tau kakak 3 bulan sebelum pernikahan.Tapi, semuanya belum terjadi. Damar justru lupa ingatan."

Devi mengangguk, ditatapnya Riri yang terisak."Sekarang ingatan Damar sudah kembali."

"Kita bisa tanya ke Damar, dia masih ingat sama Riri. Ayo!" Ayu mengajak mereka semua menemui Damar.

"Abis ngapain, sih, di sana semua?" protes Damar.

"Ada diskusi sedikit," jawab aAyu.

"Damar... kamu masih ingat Riri,kan?"

Damar mengangguk."Iya,ingat... tapi aku masih belum bisa menjelaskan ada hubungan apa. Karena kepalaku pusing."

"Tadi.. aku sudah cerita kalau kamu lupa ingatan, kan?"

Damar mengangguk."Sekarang aku sudah ingat semuanya."

"Selama kamu lupa ingatan..., Kamu punya pacar. Dan... Riri ini adalah pacar kamu."

"Oh ya? Kami pacaran?" tanya Damaar tak percaya.

Ayu mengangguk.

"Terus kita? Kita sudah bertunangan." Damar terlihat kebingungan.

Ayu menggeleng lemah."Keadaan kita bertiga susah untuk dijelaskan. Bagaimana pun, semua ini menyakitkan."

Riri tak kuasa menahan sakit di hatinya. Ia memutuskan untuk keluar. Eve mengejar Riri yang berlari sangat cepat.

"Ri!"

Riri mengabaikan panggilan Eve. Ia terus berjalan, air matanya berurai.

Eve berhasil meraih Riri dan membawanya ke mobil.

"Duduk di sini, kita pulang," perintah Eve.

Sepanjang jalan Riri menangis histeris. Terkadang menghentakkan kepalanya ke sandaran mobil. Eve memandang Riri ngeri. Andai saja James masih ada di sini, ia pasti sudah membawa Riri ke rumah James. Sesampai di apartemen, Riri langsung masuk ke kamar, menangis sekencang-kencangnya. Eve hanya bisa menunggu Riri selesai menangis, ia takut kena semprot kalau ia menenangkan Riri.

Sudah dua hari Riri mengurung diri di kamar. Nafsu makan menurun drastis, jarang bicara dan menangis sepanjang hari. Eve mulai khawatir dengan keadaan Riri. Bel berbunyi, Eve membuka pintu. Seorang pria sudah berdiri di sana.

"Riri ada?"

Eve mengangguk."Ada, di kamarnya. Sudah dua hari ini dia enggak mau keluar kamar."

"Boleh aku lihat ke sana?"

"iya, silahkan." Eve menunjuk pintu bewarna biru muda.

Pintu kamar Riri terbuka, Riri sedang berbaring memeluk bantal guling. rambutnya acak-acakan, matanya bengkak dan wajahnya sembab.

"Ri." suara yang dirindukan Riri itu memanggil.

Riri mengerjapkan mata, berusaha menormalkan pandangan karena matanya perih kebanyakan menangis.

"Ini aku, Damar." Damar duduk di sisi ranjang Riri.

Riri bangkit dan langsung memeluk Damar. Ia sangat merindukan lelakinya itu."Damar... aku enggak bisa kehilangan kamu."

Damar mengusap punggung Riri, meletakkan dagunya di atas pundak Riri.Setelah Riri terlihat tenang, Damar melepas peluka mereka perlahan."Kita boleh bicara, kan? Kamu sudah baikan?"

Riri mengangguk, ia bersandar di tempat tidur."Damar... kamu sudah ingat aku?"

Damar tersenyum."Iya... kamu Riri. kita pacaran saat aku.... lupa ingatan."

"Cuma itu?" tanya Riri lirih.

Damar menatap Riri dengan rasa bersalah yang mendalam."Riri... aku sudah dengar semuanya. Dari Ayu, dari Kak Devi, Dari ibu, Bapak, dan juga Eve. Kita adalah dua manusia yang saling menyayangi."

"Yang ingin aku tau sekarang, kamu ingat sama aku tidak? Ingat bagaimana awalnya kita bertemu? Semua hal yang kita lakukan? Kamu ingat tidak?!!" Riri menjadi emosi.

"Aku ingat,Ri... aku ingat semuanya. Tapi, ada yang tidak bisa kuingat, Ri..."

Perasaan Riri menjadi tidak enak, ia bisa merasakan aura sakit yang semakin dalam.

"Apa?"

"Cintaku ke kamu. Aku tidak ingat bagaimana rasanya."

Riri memejamkan matanya, "Kamu jahat, Mar... kenapa kamu lebih milih dia!! Aku sayang sama kamu,Damar... jangan tinggalin aku!"

"Ri..., Jangan seperti ini. Aku..., aku ngerti apa yang kamu rasakan, tapi aku enggak tau harus bagaimana," jelas Damar.

"Kita sudah membicarakan pernikahan, Mar, semudah ini kamu ninggalin aku," isak Riri.

Damar menunduk sedih, andai ia bisa mengingat seperti apa rasa yang ia miliki pada Riri. Sebesar apa cintanya pada Riri. Mungkin sekarang ia tak perlu bingung seperti ini. Yang sekarang ia tau dan tentunya sudah terjadi lebih dulu adalah Ia dan ayu sudah bertunangan. Ia dan Ayu berpacaran hampir sepuluh tahun. Yang ia tau mereka saling mencintai.

"Damar... aku sayang sama kamu." Tangis Riri pecah, terdengar pilu.

"Ri... andai aku bisa ingat semuanya," kata Damar.

Riri memeluk Damar dengan erat."Jangan tinggalin aku, Sayang, jangan." Suara memohon itu benar-benar membuat hati Damar berat untuk meninggalkan Riri. Padahal di bawah sana Ayu sedang menunggu di Mobil.

"Maafin aku,Ri..., maaf," bisik Damar.

"Damar... coba ingat-ingat lagi. Kamu pasti belun ingat semuanya. Kita saling mencintai, Mar... aku mohon ingat semuanya." Riri memohon layaknya pengemis.

Ponsel Damar berbunyi,ia melihat pesan yang baru saja ia terima. Kemudian, menatap Riri yang tampilannya sudah sangat mengenaskan. "Ri... aku harus pergi. aku ke sini, untuk memastikan bahwa... apa yang terjadi dengan kita berdua adalah di luar dari otak sadarku. Aku lupa ingatan saat itu. Sekarang aku kembali ke kehidupan nyataku, Ri."

"Damaar... kamu jahat!" Tangisan Riri semakin pilu.

Di balik pintu Eve ikut menangis mendengar tangisan menyakitkan dari Riri. Baru kali ini Eve mendengar Riri menangis seperti itu. Riri bukanlah wanita yang cengeng.

"Ri..., aku harus pergi." Damar mengusap puncak kepala Riri dan pergi.

Riri mengejar Damar hingga ke depan. Riri menahan kaki Damar agar tidak bisa berjalan."Damar..., jangan tinggalin aku. Aku sayang kamu!"

"Riri," isak Eve.

Damar berusaha melepaskan tangan Riri dari kakinya dengan pelan agar tak melukai Riri."Ri... bangun, ya. Jangan seperti ini."

Riri berdiri."Damar... semuanya masih bisa dibicarakan."

Damar menggeleng, kemudian melesat pergi tanpa Riri sadari.

"Damar!" Teriak Riri sambil berlari mengejar Damar. Dengan sigap Eve menangkap Riri dan membawanya kembali ke apartemen.

"Riri... jangan kayak gini, sayang. Kamu nyakitin diri sendiri." Eve mengusap pundak Riri.

"Eve... bilang ke gue, ini cuma mimpi, kan Eve.. ini mimpi," jerit Riri.

"Sudah, Ri... sudah... ayo duduk." Eve mengambil segelas air dan menyerahkan pada Riri."Minum."

Riri meneguk air tersebut. Habis setengah gelas."Aku capek, Eve."

Eve mengangguk."Kamu kebanyakan nangis, sayang... istirahat, ya."

Eve membawa Riri ke kamar, Riri berjalan seperti orang yang tengah kehilangan kesadaran. Ia menuruti perkataan Eve untuk tidur. Eve mengamati Riri yang kini sudah pulas. Hal itu bisa dilihat dari embusan napas Riri yang teratur. Akhirnya Eve memutuskan untuk memberi kabar pada James untuk mencari jalan keluar. sebab hanya James yang tau bagaimana menghadapi sikap Riri.

***

BAB.15

Pagi ini tak ada yang istimewa, hanya rintihan dan tangisan yang terdengar. Eve melihat Riri yang sudah bangun tapi tetap berada di tempat tidur.

"Ri... udah bangun?"

Riri melihat Eve sekilas namun tak menjawab. Tubuhnya sudah terlalu lemah untuk itu. Bel rumah Riri berbunyi,Eve bergegas membukanya. Seorang pria tampan dengan stelan kerja dan *bucket* mawar di tangannya berdiri di depan pintu.

"Kayaknya *yey* salah alamat," kata Eve memerhatikan penampilan Jason dari atas sampai bawah.

"Aku... enggak salah alamat." Jason masuk dengan santai.

"Enggak mungkin *yey*... mau ngasih bunga buat *eke*, kan? Atau mungkin selera yey udah berubah!" Eve melipat tangannya.

Jason tak menjawab, ia menuju kamar Riri.

"Hai, *Dear*...."

Eve mengernyit heran."Apa-apaan, sih, makhluk satu ini. Mau rebutan Riri juga?"

Riri melihat Jason, ia terlihat bingung."Ada apa?"

"Jenguk kamu. Kata eve... kamu sakit." Jason mengusap puncak kepala Riri.

"Sakit itu, tuh, ya... dikasih bunga Bank. Bukan bunga Mawar!" protes Eve.

"Nanti aku kasih bunga kamboja buat lu, Van!" balas Jason.

"*Kampret*, ya! *Lu*... enggak ada niat buat rebut Riri dari James,kan?" tanya Eve.

"Menurut lo?"

"Udah... pulang sana. Riri lagi enggak enak hati. Dia lagi patah hati!" Eve mengusir Jason. Pria bermulut pedas itu sangat mengganggu pandangannya.

"Aku ke sini untuk menyembuhkannya," jawab jason pede.

Riri tak memedulikan perdebatan dua manusia di hadapannya. Ia merenung, berkali-kali mengecek ponsel, terkadang ia menghubungi Damar, tapi tak ada jawaban. Apakah Damar benar-benar melupakannya. Mengingat sikap Damar selama ini, rasanya tak mungkin. Damar pasti akan mengingatnya kembali.

"Kalian kenapa, sih, ribut. Pergi sana!" usir Riri kesal. Saat ini ia ingin tenang.

"Riri... sayang, kamu keliatan kurus banget. Ayo kita jalan. Kamu boleh makan di mana aja yang kamu suka," kata Jason.

"Enggak, Jason. Makasih. Aku pengen sendiri," jawab Riri datar.

"Tuh... ditolak," cibir Eve.

Jason mendekati eve."Ini bunga dari James... katanya Riri suka mawar merah, aromanya akan membuat Riri tenang."

Eve memutar bola matanya."Aku pikir... kamu juga pengen lihat Riri."

"Sebenarnya sih iya." Jason terkekeh setelah Eve melotot ke arahnya.

—

Hari demi hari terlewati, Riri berusaha mencari keberadaan Damar tapi ia tak menemukan Damar. Bahkan, Damar sudah *resign* dari kantor James. Ini sangat tidak adil bagi Riri. Riri merutuki nasib, tubuhnya tak terurus, Eve kewalahan mengurusi butik sendiri.Seperti biasa Riri duduk di pinggir jendela merenung. Entah apa yang dipikirkannya.

Eve mencoba mendekat."Ri... aku mau ngomong."

Pandangan Riri kini fokus kepada Eve."Iya, Eve?"

"Aku memang enggak tau apa yang kamu rasain. Aku enggak tau sakitnya. Tapi, Kamu punya kehidupan, Ri. Jangan begini terus, *Please*! Aku butuh kamu, Ri." Ucapan Eve tertahan karena suaranya tiba-tiba gemetar.

Riri masih menantikan kelanjutan ucapan Eve."Butik kita, ri... butik kamu tentunya. Usaha yang kamu bangun dari nol, dengan semangat yang luar biasa, pantang menyerah dan tak mengenal apa itu kesedihan. Apa kamu enggak kangen itu semua? Riri yang ceria, semangat, percaya diri, optimis, ya ampun, Ri... aku kangen kamu." Eve menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Eve... saat ini aku benar-benar kehilangan Damar, Eve," jelas Riri denfan suara parau.

"Ri..., sejauh apapun Damar pergi, jika memang dia ditakdirkan untukmu, kalian pasti akan bersatu. Dia pasti kembali," balas Eve.

"Damar pergi, Eve, aku kangen Damar." Riri menyeka air matanya yang kembali mengalir.

"Riri... seorang wanita yang diimpikan banyak lelaki harus begini? Ini bukan kamu, Ri... kamu sudah terbawa perasaan."

"Aku cuma mau Damar, Eve." Riri menatap Eve dengan mata yang menyipit karena perih kebanyakan nangis.

"Aku cuma pengen kamu tau, Ri. Kesedihan bukan hanya milik kamu. Banyak orang di luar sana yang punya masalah lebih berat. Boro-boro mikirin cinta,mikirin besok makan apa aja sudah pusing tujuh keliling. Dan ingat, Ri, kamu tidak hidup sendiri. Meskipun kita sama-sama ditinggalin orangtua, tapi kita punya keluarga, Ri. Ada mami, papi, James dan Jason. Mereka sayang kita, Ri."

Riri terdiam mendengarkan ucapan sekaligus curahan panjang dari eve.

"Ri... sampai kapan kamu begini? Hidup terus berlanjut." Eve berlari ke kamar setelah mengucapkan kata terakhirnya.

Riri menatap Eve yang menghilang dari hadapannya."Eve?"

Riri pergi ke kamar, menatap dirinya di depan cermin. Tubuhnya mulai kurus, wajahnya kusam dan sembab. Ia sudah banyak berubah, ia kehilangan dirinya. Ia bahkan tak kenal siapa wanita di cermin itu. Riri merenung lagi, tapi kali ini bukanlah tentang Damar. Kali ini tentang ucapan Eve.

—

Hari ini Eve sibuk memeriksa barang-barang yang baru masuk. Seperti biasa ia harus meneliti setiap item apakah ada yang cacat atau tidak. Harusnya ini bukan tugasnya,tapi berhubung Nala sedang cuti, terpaksa Eve melakukan pekerjaan itu.

"Perlu dibantu?"

Suara itu membuat catatan di tangan Eve terlepas."Riri!"

Riri tersenyum."Iya,ini aku!"

Eve takjub melihat sosok wanita rambut sebahu di hadapannya. Ia kembali melihat Riri. Dengan dres ketat di atas lutut, blazer, dan sepatu *boots*. *Style* yang merupakan ciri khas Riri. Eve memeluk Riri dengan erat."Aaaa... kangennya."

"Ayo... kita kerja. Kayaknya... aku harus kerja keras, nih."

Eve mengangguk."Sangat!"

Seharian Eve dan Riri mengurus butik. pekerjaan yang terabaikan berhari-hari selesai. Sekitar pukul sembilan malam, Riri menutup butiknya. Semua karyawan dipulangkan agar bisa beristirahat cepat dan besok kembali bekerja dengan baik.

"*Yeay*... kerjaan rampung. Ayo pulang, say," ajak eve.

"Kita ke rumah Mama, yuk. Aku beluk sempat... nepatin janji aku," kata Riri.

"Aduh, aku enggak bisa, *say*... ada janji sama temen-temen mau ke club." Eve melihat jam tangannya.

"Oh... mau langsung ke club, ya?Ya udah... aku sendiri aja, gak apa-apa, kan ya?" tanya Riri.

"Iya... besok aku nyusul, deh. Kamu tuh yang harus ke sana soalnya kasian Mama nanyain kamu," balas Eve.

"Ya sudah... *Bye*... hati-hati. Aku naik taksi aja. Bawa mobil tuh." Riri menyerahkan kunci mobil.

"*Sip*." Eve melambaikan tangan.

Riri tiba di sebuah rumah tua bewarna putih. Ini rumah orang tua James. Riri melangkah dengan ragu, semoga saja ia masih disambut dengan baik.

"Riri...." Jason menyambut Riri dengan pelukan padahal Riri belum mengucapkan apapun saat mtanga

"Nak," panggil Mama James.

Riri menghampiri Mama James."Mama." Pelukan hangat begitu Riri rasakan. Hatinya terasa damai saat dipeluk seorang Ibu.

"Kemana aja? Kami khawatir." Mama mengusap kepala Riri.

"Iya, Ma... Ri ada urusan. Sekarang... Ri

sudah di sini." Riri kembali memeluk Mama.

"Sudah makan, Ri?" tanya Papa.

"Belum, Pa, baru pulang dari butik," jawab Riri.

"Eve enggak ikut ke sini?" tanya Papa.

"Ada acara, Pa, sama temen-temennya. Katanya sih besok baru ke sini."

"Ri makan dulu sana!" kata Jason.

"Emang ada makanan apa?" tanya Riri.

"Apa aja ada. Tinggal minta sama Bibi," balas Jason.

Riri menggeleng, sebenarnya ia masih kenyang. Sore tadi ia sempat *delivery* makanan bersama Eve. Mungkin ia akan makan nanti.Malam itu dihabiskan dengan perbincangan hangat antara orangtua dan anak. Malam semakin larut, Papa dan Mama pergi tidur. Tinggal Jason dan Riri di ruang tamu.

"Tidur sana,Ri!" Perintah Jason.

"Biasanya aku nempati kamar kamu. Sekarang aku tidur dimana, dong?" Tanya Riri.

"Kamar James, lah. Memangnya kamu mau tidur bareng aku?" Jason tertawa.

Riri melempar Jason dengan bantal sofa."Dasar! Ya udah... aku tidur, ya. Ngantuk."

"*Oke*!" Jason melambaikan tangan ke arah Riri.

Riri naik ke lantai dua, belok ke kanan setelah tangga. Kamar itu adalah Kamar James. Riri tersenyum saat melihat beberapa fotonya berjajar manis di atas nakas. Riri membuka Blazernya, meletakkan di atas sofa. Menanggalkan sepatu *boots*, lalu berbaring. Ia merasakan kenyamanan yang sudah lama tak ia rasakan. Mendadak ia teringat dengan Damar. Hatinya kembali perih. Kemana pria itu menghilang. Apakah saat ini ia sudah menikah. Atau bahkan sedang berbulan madu. Air mata Riri kembali mengalir. Lelahnya tak kunjung berakhir. Ia akan terjebak dalam masalah ini, entah sampai kapan.

***

BAB.16

James yang baru saja sampai kamar mendadak dikejutkan dengan seseorang di tempat tidurnya.

"Siapa dia?"

James hendak membuka selimutnya, tapi kakinya tersandung sesuatu. Sepatu *boots*. James tersenyum, rasa penasarannya sirna begitu saja. James membuka pakaiannya satu persatu hingga menyisakan boxer. James duduk di sisi tempat tidur, membuka selimut perlahan. Riri tertidur lelap. James mengusap kepala Riri dan dahinya berkerut saat tak sengaja menyentuh kening Riri.

"Panas?" James menyingkirkan selimut dari tubuh Riri."Ri...."

"*Hmmm*." Hanya terdengar gumaman dari mulut Riri.

"Kamu demam," kata James.

"*Hmmm*," jawab Riri.

James tersenyum geli, kebiasaan Riri kalau sudah ngantuk berat. Riri tak akan bangun, tapi badannya panas. James membuka dress Riri, tak menyisakan apapun. Menahan nafsunya yang kini justru bergejolak. James merebahkan diri di sebelah Riri, memeluk Riri, dan dengan satu tangan ia meraih selimut untuk menyelimuti mereka berdua. James berusaha memindahkan panasnya.

—

"James..., Riri!"

suara itu terdengar sayup-sayup di telinga Riri. Matanya mengerjap beberapa kali, masih terasa perih karena semalam ia menangis dan entah kapan ia mulai tertidur. Riri hendak bangkit, tapi tubuhnya terasa berat. Sebuah tabgan kokoh sedang memeluknya. Riri tersentak, sedikit memekik, membuat James terbangun.

"Kenapa?"

"James?!" Riri mendesah lega."Aku pikir Jason."

James tersenyum."Kupecat dia sebagai adikku, kalau berani melakukan ini sama kamu."

"James... kapan kamu pulang?" tanya Riri.

"jam 1 pagi, kamu sudah tidur." James mengubah posisinya. Sekarang ia bersandar di tempat tidur.

"James... kita ngapain semalam?" tanya Riri begitu melihat James tak memakai baju dan dirinya yang polos.

"Menurut kamu?" James mengerlingkan matanya.

Riri merengut."Kamu... enggak izin aku dulu."

James tertawa."Tenang, *Honey*... kita enggak ngapa-ngapain, kok. Mana enak orgasme sendirian."

"Terus ... kenapa aku enggak pakai apa-apa?" omel Riri.

"Semalam kamu demam, ya udah... aku pakai cara yang kamu ajarin dulu." James memegang kening Riri."Nah... sekarang sudah normal suhunya."

"James... Riri!"

Suara itu membuat James dan Riri bangkit dari tempat tidur secara bersamaan. Mereka berdua berlari ke kamar mandi sambil tertawa.James, Riri, Jason, dan kedua orangtua James sarapan pagi.

"Kakak kenapa enggak pakai baju kerja?" Tanya Jason.

"Memangnya aku mau kerja?" Tanya James santai.

"Lah?" Jason bengong.

"Kan, kamu yang minta urusin kantor. Urusin dulu sampai selesai," balas James.

Jason hanya garuk-garuk kepala."Sekretaris kakak kemana, sih?"

"Aku pecat," jawab James lagi.

"HAH?" Ucap Jason dan Riri bersamaan.

"Kenapa, James?"

"Dia berusaha memperkosaku."

Jawaban James membuat seisi rumah tertawa terpingkal-pingkal.

"Bukannya sebaliknya?" Sindir Jason.

"Ya enggak, lah. Aku ini bukan pemerkosa. Tapi kalau ada yang mau rela tidur denganku,ya... silahkan aja,"jawab James sambil melirik Riri yang kini tertunduk malu.

"Jadi, aku harus cari orang baru? Repot sekali," protes Jason.

"Bukannya kau suka yang repot?" Balas James.

"Jadi... James, apa kegiatan kamu hari ini?" Tanya Mama.

James menggeleng."Mungkin... menemani Tuan Puteri."

Mama dan Papa saling bertukar pandang."Oh ya? Ide yang bagus. Tapi, rencananya hari ini ... mama mau ajak Riri ke salon."

"Ke... kenapa ke salon,Ma?" Riri terkaget-kaget.

"Nanti malam... kami mau ajak kalian semua ke acara ulang tahun temen Papa. Eve juga... jadi, kalian harus bersiap," jelas Papa.

"Hah? *Hmmm*...."

"Kamu mau, ya? Nanti aku yang anterin ke salon, kok." James mengusap rambut Riri.

"Kamu ikut juga,James?"

James mengangguk."Hari ini... aku akan jadi pengawal dua ratuku. Sekalian cari jas untuk acara malam ini."

"Salah, James... tiga Ratu!" Eve datang dengan beberapa *paper bag* di tangannya. Tak lupa tas jinjing kesayangannya.

"Oh..., *no*!" Jason bergidik ngeri.

"Mami... malam ini kita pakai *dress* apa?" Tanya Eve tak sabar.

"Jangan pakai dres, ingat! Lu harus pakai jas seperti pria, paham!" Ancam Jason.

Eve hanya tertawa menanggapi Jason si mulut pedas itu. Baginya ucapan Jason hanyalah angin lalu.

James benar-benar jadi pengawal bagi Mama, Riri, dan evelyn yang berjalan santai di depannya. Tak hanya menjadi pengawal, James juga menjadi supir bagi mereka bertiga. Tapi,itu bukanlah masalah. Sebab ia bersama wanita yang ia sayangi. Mereka memasuki sebuah salon terkenal di salah satu pusat perbelanjaan.

"*Honey*," panggil James saat Riri hendak masuk.

Riri menoleh."Iya? Kenapa, James?"

James menatap Riri lekat. Banyak sekali perubahan yang terjadi pada wanita yang sudah berusia 29 tahun itu. Badan kurus, terlihat tidak *fresh*, Rambut yang tak teratur dan yang paling mencolok adalah mata pandanya. "Aku harap kamu menikmati waktu santai kamu."

Riri tersenyum." *Thanks*, James."

"Heh! Enggak usah pacaran dulu, deh. Ini tuh salon, lu.. James, pergi *sono*!" Usir Eve dengan nada judesnya.

"Asem!" James mendengus kesal, kemudian ia keluar dari salon dan memilih pergi ke toko buku sebentar. James pergi ke toko buku selama kurang lebih satu jam, kemudian pergi ke *coffe shop*. Memesan kopi dan *cake*, menikmatinya sambil membaca buku yang baru dibeli. Entah berapa lama James duduk di *coffe shop*. Tapi ia rasa waktu selama itu belum cukup bagi wanita untuk ke salon. James melirik jam tangannya. Sudah tiga jam berlalu. James mengakhiri aktivitas membacanya, lalu berniat mencari jas yang akan dipakainya malam ini.James kembali ke salon setelah apa yang ia perlukan didapat.

"James...." Eve tampak mengenakan handuk di kepalanya.

"Pacarnya, *say*?" Tanya seorang pria sejenis Eve yang sedang memegang *hair dryer*.

Eve terkekeh."Maunya, sih gitu. Tapi... sayangnya bukan."

"Mama sama Riri mana?" Tanya James.

"Sebentar lagi juga keluar," jawab Eve yang kemudian membuka handuk di kepalanya. Rambut basahnya kini dikeringkan.

Riri keluar dari sebuah ruangan. Penampilannya yang sudah berbeda membuat James tersenyum. Riri menghampiri James.

"Kok... lihatnya gitu, sih?" Riri menutup mata James dengan satu tangannya.

"Iya... aku senang, kamu bisa nikmatin kegiatan hari ini. Kamu terlihat *fresh*," puji james.

"Enggak ada yang beda dari aku James. Aku... cuma spa, perawatan wajah, creambath, sama warnai rambut dikit," jelas Riri yang kelamaan risih karena James terus menatapnya.

"Cantik."

Ucapan itu sungguh bisa membuat wajah Riri merona.a berempat keluar dari salon. Mama James dan Eve masih meneruskan aktivitas mereka, yaitu shopping. Riri yang lelah dan kelaparan memilih untuk tidak ikut. James membawa Riri ke tempat makan, masih di lokasi yang sama.

"Kamu masih sedih?" Tanya James saat menunggu pesanan datang.

"Sedih karena apa?"

"Damar," kata James singkat.ya move on semudah membalikkan telapak tangan?" Riri melirik James.

"Kamu mau... ketemu Damar?" Tanya James.

"Ya mau! Tapi..., enggak tau Damar ada dimana sekarang," jawab Riri.

"Aku akan cari tau. Nanti aku anterin kamu ketemu Damar," kata James santai.

Riri tersenyum kecut, berusaha untuk tidak percaya dengan ucapan James. Tapi, biasanya James tidak pernah berbohong padanya.

"Kamu ... ngapain ke London?"

"Cari calon isteri."

"Udah dapat?"

James mengangguk, memainkan kedua alisnya."Udah."

"Orang sana?"

"Menurut kamu?" Kini James malah membalikkan pertanyaan kepada Riri.

Riri menggeleng."enggak tau, lah."

"Nanti... kamu juga tau, kok," kata James lagi.

Riri hanya ber oh-ria saja. Memangnya ia harus berkata apa saat James sudah menemukan calon isterinya.

***

BAB.17

Seisi rumah tengah bersiap-siap. Eve sibuk merias Riri, padahal Riri sendiri tidak mau dirias. Tapi Eve ngotot karena ini acara penting dan Riri harus menuruti apa keinginannya.

"Aku pakai baju apa, Eve?" Tanya Riri.

"Tadi ... james yang pilihin gaun buat *lo*." Eve terkekeh.

"Serius, lo? Mana?" Riri menoleh ke sana ke mari.

"Sabar! *Make up* lu berantakan, nih," omel Eve

Beberapa menit kemudian Eve menuntaskan pekerjaannya."Sudah. Sebentar... aku ambil gaunnya."

Eve kembali dengan sebuah gaun."Nih, harus *lu* pake. Kalau enggak gue yang digorok."

Riri menimang gaun itu sesaat, lalu memakainya.

"Yakin lo ini pilihan James?" Tanya Riri saat ia kembali dan sudah mengenakan gaunnya.

Eve mengangguk."Tadinya, sih, udah aku anjurin selera lo... yang *sexy* gimana gitu ya, bok. Tapi James nolak. Enggak mau liat lo *sexy* di depan orang banyak. Sejak kapan dia mulai ngatur-ngatur lo?"

Riri menggeleng."Dari dulu... dia emang suka ngatur,Eve. Tapi, enggak memaksa. Tapi... ya udahlah, aku pakai yang ini. Lagipula perginya sama Mama Papa juga. Enggak enak kalau aku seksi banget." Riri mematut dirinya di kaca.

"Ya udah, gue ganti baju dulu." Eve masuk ke dalam *walk in closet* milik James. Ya, sedari tadi mereka ada di kamar James. Pintu diketuk pelan, pintu terbuka. Ternyata James yang sudah berpakaian lengkap.

"Sudah selesai, *Honey*? Kita sudah mau berangkat," tanya James.

Riri mengangguk."Sudah..., tapi, Eve masih ganti pakaian."

"Ya sudah..., kita turun aja duluan," ajak James sambil mengulurkan tangannya.

Riri menyambut tangan James, membiarkan James menuntun dan membantunya saat menuruni anak tangga. Sekitar lima belas menit kemudian Eve turun dan mereka semua berangkat. Mobil berhenti di sebuah hotel bintang lima.James keluar, mengulurkan tangannya pada Riri. Riri menyambutnya seperti biasa."Kamu enggak mau peluk lengan aku?"

"*Hha*?" Riri bingung dengan ucapan James.

"Begini, loh." Eve melingkarkan tangan Riri ke lengan Eve."Sudah... *cuss* jalan."

James berjalan mengikuti mama dan papanya yang ausah berjalan duluan, mau tak mau Riri mengikuti.

"Ayo, *say*, mau digandeng juga enggak?" Tawar Eve pada Jason.

"Gaya lu udah cowok banget ya, Evan, enggak usah centil," protes Jason yang kemudian mendahului Eve.

"Dasar mulut cabe!" Eve menyusul masuk ke dalam.

"Ini acara apa, James?" Tanya Riri begitu memasuki aula hotel ini. Di sana sudah banyak orang yang datang.

"Ulang tahun pernikahan teman lama Papa," jawab James.

Riri hanya mengangguk sebagai tanggapan ucapan James. Eve muncul di sampingnya.

"Banyak makanan *endes,cin,* bisa gagal diet *eke*," bisik Eve.

"Jangan malu-maluin, Van." Lagi-lagi Jason menimpali ucapan Eve. Eve hanya melengos, cuek.

"Kalian ini... masih di acara orang juga, berantem. Jangan-jangan kalian jodoh," omel James.

"Najis," ucap Jason yang kemudian pergi menjauh. Ternyata ia mendekati meja yang sudah penuh dengan makanan. Eve memekik pelan, ia mengikuti Jason. Sudah dipastikan mereka cekcok mulut lagi saat bertemu di meja itu.Riri tertawa kecil. James tersenyum melihat Riri tertawa. Riri menoleh ke arah james dan langsung menyadari pria itu tengah memerhatikannya.

"Ke... kenapa?"

"Enggak apa-apa, aku senang liat kamu seperti ini," jelas James.

"Seperti apa?"

James memejamkan matanya perlahan. Riri memang suka sekali mengeluarkan pertanyaan yang kerap membuatnya gemas ingin menerkamnya.

"Seperti ini. Cantik."

Riri tersenyum seperti biasa. Ucapan seperti itu sudah sering ia dengar dari mulut James.

"Kita susul Jason sama Eve aja." Riri menarik lengan James.

Begitu mereka hampir dekat dengan meja makanan, terdengar jelas suara Jason dan Eve yang masih saja cekcok mulut.

"Kenapa, sih?makan aja ribut!" Riri mengambil piring berisi buah-buahan yang sudah dipotong.

"Tau ini, Jason. Mulutnya kayak bon cabe level seratus. Pantes aja *lu* jomlo," omel Eve.

"Bodo amat," jawab Jason.

"Kamu mau, James?" Tanya Riri.

"Kalau dari tangan kamu langsung, aku mau." Jawaban James membuat Eve dan Jason terkekeh. Tapi gayung bersambut, Riri menyuapkan potongan buah apel ke mulut James.

"*Eh... eh...* di acara orang! Pake suap-suapan segala!" Kata Eve.

Jason memukul lengan eve pelan."Syirik aja lu, Van."

"Diem!" Eve melotot ke arah jason.

"Sebaiknya kita cari tempat lain." James terkekeh sambil menarik lengan Riri.

Saat berbalik arah, James bertabrakan dengan seseorang. Untungnya mereka sama-sama tidak sedang membawa makanan.Eve menutup mulutnya, nyaris memekik saat melihat pria itu

"Eh..., Pak James," ucapnya sambil menjabat tangan James.

"Hai, apa kabar?" Tanya James.

"Baik, Pak. Bapak di sini juga." Damar tersenyum manis. Senyuman yang pernah membuat Riri tertarik.

"Saya pikir kamu enggak ingat saya," kata James terkekeh. Ia melihat Riri dari ekor matanya. Riri terdiam, sesekali menunduk.

"Ingat kok, Pak. Ingatan saya memang sedang terganggu. Sedang dalam proses pemulihan," jawab Damar sambil melihat Riri.

"Sendiri?" Tiba-tiba Jason ikut nimbrung.

"Eh ada Pak jason juga, maaf baru lihat." Damar menjabat tangan Jason.

"*No problem*. Sendiri?" Jason mengulang pertanyaannya.

Damar terdiam sejenak,"enggak... sama....

Seorang wanita cantik kini sudah berdiri di samping Damar.

"Nah... sama dia,Pak." Ucapan Damar tersambung setelah kehadiran Ayu.

"Oh..., kamu *resign*?" Tanya Jason lagi. Pria satu ini memang hobi mengeluarkan sejuta pertanyaan yang membuat orang ingin menenggelamkan diri di samudra atlantika.

Damar mengangguk."Iya, pak. Saya ... buka usaha aja sekarang."

Riri sudah tak tahan melihat ini semua, ia ingin segera berlari sekencang-kencangnya meninggalkan tempat ini. Apalagi saat Ayu memeluk lengan Damar dengan mesra. Rasanya saat ini ia ingin menusuk Ayu dengan ribuan pisau. Tapi, James malah menautkan jari-jari mereka. Riri hanya bisa menyembunyikan wajahnya dengan sesekali bicara pada Eve.

"Ri... sini, deh, kayaknya tadi ada makanan favorit ku di sebelah sana," ucap Eve yang langsung membuat genggaman James terlepas. Riri menyusul Eve yang tengah mengambil piring dan sok sibuk mengisi piringnya.

"Mbak Ayu..., ayo kita nikmati makanannya." Jason menarik Ayu dengan lembut. Tidak bisa dipungkiri, magnet Jason itu kuat sekali. Bahkan Ayu saja sampai

melepaskan pelukannya padpiringny Kini tinggallah James dan Damar. Mereka ngobrol panjang. Sepertinya. Sementara Eve dan Riri memerhatikan dari jauh sambil makan.

"*Lu* jangan tergoda sama tampang Damar yang imut minta diemut itu, ya! Liat, ada kucingnya." Eve memperingatkan.

Riri sibuk mengunyah sambil melirik Ayu yang tengah ngobrol sambil tertawa bersama Jason.

"Damar, keren banget, Eve.

"Jaga tuh mulut! Punya orang! Biar gini, ya... kita itu bukan perebut milik orang lain. Kita harus berkelas! Paham!" Lagi-lagi Eve mengomel. Ia memang banci, tapi tidak ada istilah dalam kamus hidupnya menjadi pelakor atau apapun lah yang tujuannya untuk merebut kekasih atau suami orang lain.

"Riri..., Eve..., Mama cariin, loh. Ternyata lagi Nyudut di sini." Mama James datang.

Eve buru-buru menyeka mulutnya."eh..., Mami. Maklum... kita lapar berat."

"Ayo, ikut Mami, masa udah cantik begini menyudut di sini."

"Kemana,Mam?"

"Mama kenalin sama temen-temen Mama," ucap Mama.

Eve dan Riri mengiyakan sambil meletakkan piring mereka.

"*Say*, lipstik lu." Eve mengeluarkan tisu dari sakunya, merapikan lipstik yang sedikit berantakan akibat makanan.

"Lah, Mami sudah duluan.Ayo!" Eve terburu-buru. Mereka berdua berjalan cepat berusaha mensejajarkan dengan Mama. Riri seakan tengah lupa bahwa baru saja bertemu dengan Damar.

Eve dan Riri berjalan sedikit cepat mengikuti langkah Mama James yang sudah berjalan duluan. Mama James menuju sebuah meja yang besar berbentuk lingkaran dengan alas meja bewarna putih.Meja itu sudah dikelilingi oleh Ibu-ibu, sepertinya teman Mama James, sesama pengusaha.

"Ayo, sini."

Riri dan eve menurut saja. Mereka melempar senyum ke seluruh Ibu-ibu setelah mereka duduk.

"Siapa itu, Jeung?" tanya salah satu Ibu-ibu yang riasannya sedikit menor, Ibu Dara.

"Ini Riri dan ini Eve. Mereka berdua anak saya," jawab Mama James.

"Loh, anak kamu, kan James... sama Jason?"timpal ibu Sita yang memakai perhiasan berlebihan seperti toko emas berjalan.

"Iya... tapi, mereka sudah seperti anak saya sendiri, sama seperti Jason dan James."

"Riri... kegiatannya apa?" tanya Ibu Hanum, ia terlihat yang paling anggun dan bersahaja. Riasannya pun terlihat alami.

"Sa... saya ngurus butik aja, Tante," jawab Riri.

"Butik? kamu punya butik? Dimana?" timpal Ibu Dara yang hobi *shopping*.

Dengan sigap Eve mengeluarkan dompetnya, mengambil beberapa kartu nama."Ini... nama butik dan alamatnya. Itu kartu nama Riri. Silahkan datang ya,Ibu-ibu."

Eve membagikan kartu nama Riri satu-persatu. Eve memang paling bisa diandalkan dalam hal promosi. Bisa memanfaatkan situasi.

"Butik Rila? itu punya kamu?ya ampun...." Bu Sita terkekeh.

"Kenapa, Jeung?"

"Saya sering belanja ke situ," jawabnya lagi.

"Masa, sih, kok saya jarang lihat Tante, sih?" Eve langsung mendekati ibu Sita.

"Masa, sih. Saya sering ketemunya itu sama siapa sih, yang rada melambai gitu. Mbak apa Mas, ya." Ibu Sita mengingat-ingat.

Eve memutar bola matanya."Yang banci?"

"iya!"

"Itu saya, Ibu...."ra Eve, Ibu Sita, dan Ibu Dara.

"Denger-denger, kan, ya Rila itu punya banyak cabang di luar kota, Jeung?" kata Ibu Yeni pada James.

mama James mengangguk."Iya, bener. Mereka berdua ini yang merintis dari Nol. Padahal saya enggak bantu apa-apa, loh, tapi tekad mereka kuat.

"Saya juga punya anak perempuan seperti kamu, Ri. Dia juga ada di sini, saya kenalin ya... siapa tau kalian bisa bisnis bareng." Ibu Hanum tiba-tiba bicara di luar topik membuat Ibu-ibu yang lain saling sikut.

"Oh, ya? dimana? ajak ke sini," kata Mama James.

Ibu Hanum melambaikan tangan pada anaknya agar datang ke situ. Riri menoleh ke belakang dan rasanya ia ingin menjambak-jambak wanita itu. Riri meremas celana Eve agar melihat ke arahnya. Tapi Eve sibuk mempromosikan product terbarunya pada Ibu Sita.

"Ini anak saya, Ayu."

Riri memandang Ayu dengan tatapan kebencian. Iya, dia benci dengan wanita itu. Wanita yang saat ini selalu bersama Damar. Eve yang sedari tadi sibuk berceloteh langsung diam mendengar nama Ayu.

"Eh... itu kan...."

"Hai, kenali... Ayu." Ayu mengulurkan tangan pada Riri.

Riri mematung sejenak sambil menoleh pada Eve.

"Riri," kata Riri pada akhirnya.

"Ini... Ayudia Melati, anak saya. Kerja di Bank swasta," jelas Ibu Hanum.

"Wah, cantik, ya," puji Mama James.

"Perasaan enggak ada yang nanya," bisik Eve pada Riri.

"*Sssttt*..., tapi kok dia kayak enggak kenal kita gitu ya, Eve," balas Riri pelan.

"Nah, itu dia... aneh!" Eve tersenyum pada Ayu dan Ibunya. "Ayu sudah menikah?"

"Belum. Mungkin sebentar lagi," jawabnya dengan anggun.

"Sudah ada calonnya,ya, berarti," tanya Eve sok *kepo*. Padahal kan dia sudah tau.

"Iya, sudah," jawab Ayu.

Riri meremas gaunnya sendiri. Hatinya perih seperti luka yang ditaburi garam dan dikasih perasan jeruk nipis.

"Ri... pakaian kamu sederhana sekali, ya?" ucap Ibu Hanum. Sontak membuat perhatian seluruh Ibu-Ibu di sana beralih pada gaun Riri.

"*Simple* kali ya, Jeung. Tapi, tetep cantik,kok," kata Ibu Sita.

"Ini Ibu, kok, mulutnya cabe banget, ya," ucap Eve pelan sambil menggeram.

"Ini, tuh... dibeliin sama James. Dia yang pilihin tadi siang sewaktu kita belanja." Mama James menjelaskan.

Semua Ibu di sana ber oh-ria bersamaan.

"Baik banget, James, ya... mau milihin pakaian buat Riri. Anak saya boro-boro, lah. Tipe idaman banget ini, James."

"Memang James ini... kayaknya suka yang *simple*, tapi biarpun enggak banyak *'printilannya'* tetap elegan loh, ya. Harga itu enggak bisa.menipu." Ibu Yeni ikut berkomentar.

"Riri ini calon isterinya James, kan, ya?" tebak Ibu Dara.

"Saya berharapnya, sih begitu, Jeung. Tapi, semua kembali kepada mereka maunya gimana."

"*Ehmmm* sejauh ini, kita belum bicarain hal itu, Tante," jawab Riri bingung dan ngelantur.

"Ibu-ibu tenang aja... mereka pasti bakalan nikah, kok. Mereka serasi, kan...." sambung eve dengan centilnya.

"Anak Jeung yang satu lagi siapa namanya?" tanya Ibu Hanum.

"Jason, yang itu... pakai jas warna abu-abu," tunjuk Mama Jason pada Jason yang berdiri tak jauh dari meja mereka.

"Oh... Jason, itu yang tadi ngobrol sama kamu, kan, yu?" Ibu Hanum memastikan.

Ayu mengangguk."Iya,kita ngobrol banyak tadi. Jason, orangnya menyenangkan."

Dan terjadilah obrolan memuakkan bagi Eve dan Riri. Sekarang mereka malah membahas soal Jason.

"Apa maksudnya coba si *pere* satu itu bilang Jason menyenangkan. Terus emaknya bilang mereka pasangan cocok." Eve misuh-misuh setelah mereka pamit dari meja bundar tersebut.

"Cemburu?" tanya Riri geli.

"Enggak ikhlas! Bukan enggak ikhlas karena gue naksir Jason, ya, tapi karena harus dipasangkan sama Ayu, enggak banget!" ucap eve kesal.

"Ri...." panggil James.

Riri menoleh." Iya?"

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanyanya sambil merapikan rambut Riri.

"Iya. Aku baik, James. Kenapa nanya gitu?"

"Kamu, kan, abis ketemu Damar." James menatap Riri lekat.

Riri berusaha tersenyum meskipun terasa perih."Iya..., tapi... aku baik-baik aja, James."

James tersenyum. "Aku tau..., Kamu pasti kuat melewati semuanya."

"Kak," panggil jason dari kejauhan.

James menoleh."Aku ... pergi ke sana dulu, *Honey*." James menghampiri Jason dan terlibat percakapan dengan beberapa orang di sana.

Riri menoleh ke sana ke mari, bingung akan berbuat apa-apa. Akhirnya ia memutuskan untuk mengambil *orange juice* yang tersedia di sudut ruangan.

"Riri,"

Suara itu, suara yang sudah lama tidak ia dengar menyebut namanya. Riri menoleh ke belakang. Gelas di genggamannya ia pegang erat agar tak terjatuh.

"Damar?"

Damar mendekat, ia tersenyum lebar. Ia senyuman yang ia rindukan. Saat ini Riri ingin berlari ke dalam pelukan Damar. memeluknya dengan erat dan tak akan membiarkan Damar pergi lagi dari hiterjatu

"Aku... ingin bicara empat mata. Boleh?" tanyanya lembut. Hati Riri meleleh bak es krim yang terkena paparan sinar matahari . Kakinya lemas seakan tak bertulang. Ia mencoba berjalan dengan tenang sambil mengikuti Damar, menuju ke arah luar.

***

BAB.18

Malam semakin larut. Acara inti dimulai. Semua pandangan fokus pada pembawa acara.

"James!"

James merasakan namanya dipanggil dan pundaknya ditepuk. James berbalik arah.

"Ri?"

James menangkup wajah Riri dengan panik. Gadis itu sudah berurai air mata. Wajahnya tampak sedih sekali.

"Loh, kenapa?" tanya Jason yang berdiri di sebelah James.

"Ayo... kita pulang,"isak Riri.

"Kenapa, Ri? Ada yang coba nyakitin kamu? tenang... di sini ramai." James mendadak jadi bingung.

"Aku pengen pulang!" Kata Riri lagi.

James mengangguk."Iya... tapi...."

"Kalau enggak mau, aku ajak Jason aja," ucap Riri. Membuat Jason tersenyum semangat.

"Ya udah, ayo." Jason memegang lengan Riri hendak membawanya pergi.

James menahan Jason dengan cepat. Matanya menatap Jason tajam tanda tak suka."Aku aja!"

"Makanya... jangan bertele-tele," omel Jason.

James memeluk pundak Riri."Sampaikan ke Papa... kami duluan."

Jason mengangguk sambil mengacungkan jempol. James membawa Riri keluar, sesuai dengan permintaan. James baru teringat kalau mereka hanya membawa satu mobil dan kuncinya ada pada Jason.

"Kita naik taksi aja, ya." James memesan taksi *online*.

Riri menunduk agar orang tak bisa melihat wajahnya yang sudah seperti hantu. Mungkin saja make up atau lipstiknya susah berantakan akibat usapan tangan di wajahnya. James terus mengusap lengan Riri sampai taksi mereka datang. James tak tau harus kemana. Yang pasti ia tau Riri tak akan mau diajak pulang. Di saat seperti ini Riri lebih suka menyendiri atau mencari tempat sepi. Oleh karena itu James memilih pantai sebagai tempat tujuan mereka kali ini.James membawa Riri turun,membawanya dalam pelukan sambil menuju salah satu resort di sekitar pantai itu. Beberapa menit sebelum sampai, James sempat memesan kamar untuk Riri.

"Duduk, Ri," kata James begitu mereka sampai di kamar.

"Kamu perlu sesuatu? Biar aku ambilin," tanya James.

Riri menggeleng lemah. James mengusap puncak kepala Riri.

"Ya sudah... aku pergi dulu. Makan pagi, siang, dan malam sudah aku pesan dan otomatis datang di waktu yang tepat. Aku sudah bilang pada Eve agar mengantarkan pakaianmu besok pagi. Kabarin aku kalau kamu sudah...."

Ucapan James terhenti saat Riri memeluknya dengan tiba-tiba. James tersentak, kaget dengan perlakuan Riri. Meskipun demikian,James membalas pelukan Riri.

"James...."

"Ya?" James membeku.

"Tetaplah di sini, temenin aku," pinta Riri.

"Ya sudah kalau begitu. Duduk dulu." James mendudukkan Riri di tempat tidur. Ia melepas Jas, lalu meletakkan di atas sofa. Dibukanya dua kancing kemeja dan menggulung lengan sampai ke siku.

"Kamu jelek kalau lagi nangis. Kenapa harus nangis,sih?"

"Sedih," kata Riri dengan suara yang serak.

"Siapa yang udah nyakitin kamu? Hmm?" James menyentuh dagu Riri, membuat Riri terpaksa mengangkat wajahnya.

"Jangan ditanyain dulu. Aku lagi enggak pengen bahas itu." Tangis Riri pecah membuat James memegang kepalanya.

"iya... iya, sudah. Maaf." James memeluk Riri. Cukup lama mereka ada di posisi itu.

"James...." panggil Riri.

"Iya?"

"Aku mau tidur."

"Ya sudah silahkan, Ri." James melepaskan pelukannya.

Riri berdiri dan membuka gaunnya.

"Ri! Ngapain?" James terkejut setengah mati.

"Mau tidur. Ya dibuka gaunnya. Masa tidur pake gaun," ucap Riri dengan nada suara manja.

James semakin stress. Gimana bisa ia tidur dengan Riri yang enggak pakai baju. Otak mesumnya mulai bekerja. Apalagi sudah lama ia tidak bersentuhan dengan wanita.Riri dengan santai melepas gaun dan meletakkannya di atas jas milik Damar, lalu berseliweran di hadapan James hanya mengenakan dalaman.

"Cobaan!" teriak James frustasi. Ia memang sering tidur dengan Riri, bahkan sering menggodanya, tapi kali ini entah mengapa ia begitu deg-degan. Sensasinya berbeda. Mendadak ia jadi pengecut karena tak berani menyentuh wanita yang pernah ia renggut keperawanannya. Riri masuk ke dalam selimut, tubuhnya tertutupi semua. James bernapas lega, setidaknya pikiran mesumnya berkurang sedikit.

"James...." panggil Riri.

"I... iya?" James gelagapan.

"Peluk!"

James menggeram dalam hati."Cobaan apa ini." Seharusnya dia tidak lupa bahwa di saat seperti ini Riri akan berubah menjadi wanita paling manja sedunia. Ia akan minta peluk sepanjang hari. Dan anehnya justru James yang terbawa perasaan. Mau tak mau James menuruti kemauan Riri yang kini masih menatapnya karena Riri sedang menunggu.James masuk ke dalam selimut.

"Kok masih pake baju, sih? Meluknya gak enak ntar kena ikat pinggang kamu," protes Riri.

Satu hal lagi yang James lupa adalah Riri akan berubah menjadi wanita paling cerewet. "Cobaan apa lagi ini. Gimana kalau aku jadi pengen, terus ngelakuin hal yang aku inginkan."

James membuka pakaiannya,tersisa kaos dalam dan boxernya."Sudah, kan, Ri?"

Riri mengangguk. Menarik James dalam pelukannya. Otak James berpikir keras, mendadak deg-degan kayak lagi nunggu malam pertama. Siapa pertama kali yang akan memulai. Biasanya di saat seperti ini Riri suka memulai duluan.Napas Riri berembus teratur di leher James. Terasa panas, menciptakan aliran listrik di tubuh James. James mencoba bersabar, ia tak ingin memanfaatkan situasi meskipun miliknya sudah berontak di bawah sana. James berusaha rileks, memejamkan mata dan ingin segera tidur agara pikirannya tidak kemana-mana. Baru saja ia terlelap, Riri bergerak dalam tidurmya dan tak sengaja tangannya menyentuh milik James.

"AW!" Teriak James.

Riri terbangun, melihat James yang sedikit meringis."Ke... kenapa?"

James menggeleng."Bukan apa-apa. Ayo tidur lagi."

Riri menggeleng."James... aku mau."

"Mau apa?" Tanya james tak paham. Mendadak otaknya tidak bekerja.

Riri mendekatkan wajahnya ke arah James, mengambil tangan kanan James dan menempelkan di dadanya.

"Paham?"

"Yakin?"

Riri mengangguk pasti.

James menggeleng songong." Enggak mau. Kondisi kamu lagi kayak gini. Cuma pelampiasan aja."

"James, ayo dong!" Rengek Riri.

"Kali ini aku jual mahal." James menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Enggak kasihan sama aku? Cuma ini aja, kok. Janji enggak minta lebih." Riri menunjuk ke arah dadanya.

"Cerita dulu, kenapa kamu sampai kayak gini! Baru ... aku mau kasih kenikmatan buat kamu," kata James.

"Tadi, Damar ngajak aku bicara empat mata. Ada ucapan dan tindakannya yang bikin aku sakit hati. Sakit banget."

"Terus?"

"Aku marah dan saat ini aku beneran benci sama dia."

"Yakin?"

Riri mengangguk yakin. Tak peduli jika seandainya besok Damar akan datang dan menggedor-gedor pintu rumahnya. Ucapan Damar benar-benar telah melukainya.

James tersenyum. "Ya udah sini. Pantesan aja enggak mau aku pergi."

James merebahkan Riri. Dibukanya kaitan bra, lalu dilempar begitu saja. James menggenggam dada Riri yang tak muat di tangannya. Riri mulai menggeliat.

"Jadi,kenapa tiba-tiba kamu pengen diginiin?" Tanya James sambil memainkan puting Riri.

"Enggak tau. Pengen aja," jawab Riri.

"Seharusnya tadi kamu seret Damar." James semakin memperintim gerakannya.

Riri menggeleng."Aku maunya sama kamu."

"Lagi ngerayu aku,nih?" James mendekatkan wajah mereka lalu melumat bibir Riri. Tangannya masih bermain di dada. Sentuhan-sentuhan itu membuat keduanya saling menuntut lebih. Riri mengalungkan kedua tangannya di leher James. Ciuman James beralih ke leher, kemudian berakhir di dada. Bagian yang paling ia sukai. Tapi, kali ini rasanya ia tak kuat berlama-lama, meremas dadanya dengan gemas, menghisapnya dengan rakus. Sudah lama ia tak merasakan sentuhan panas ini.

"Aku... harus memasukimu sekarang, sayang," bisik James sambil memuja tubuh Riri.

"Secepat itu?" Kata Riri tak puas.

"Aku enggak bisa berlama-lama, sayang. Aku sudah tidak tahan. Waktu kita masih panjang." Bisikan romantis itu seolah-olah mampu menghipnotis Riri. Ia hanya mampu melenguh saat james memasukinya. Sudah lama ia tak bersentuhan dengan James. Rasanya berbeda. Seakan merindukan momen seperti ini, kedua kaki Riri naik ke atas punggung James. Merapatkan tubuh mereka agar James memasukinya lebih dalam. Gerakan James tak berlangsung lama sebab ia merasakan miliknya seakan terjepit. Menerobos milik Riri yang seakan menyempit. Miliknya berkedut dan cairan itu tumpah seluruhnya ke dalam rahim Riri.

Napas keduanya bertabrakan, mereka saling memandang. James mengecup kening Riri."Jangan pergi dariku, Ri."

Riri tersenyum misterius. Ia memeluk James, membiarkan milik mereka masih bersatu.

***

BAB.19

James terbangun saat mendengar pintu kamarnya diketuk. James mengerang pelan karena tubuhnya terasa lelah. pergumulan panas yang terjadi sampai tiga kali itu cukup menguras energi. James meraih celana, lalu memakainya. James membuka pintu. Ternyata pegawai hotel yang mengirimkan sarapan beserta beberapa paper bag. Setelah memberi tips dan mengucapkan terima kasih, James mengunci kembali. Niatnya yang ingin tidur kembali diurungkan saat mencium bau makanan. Ia kelaparan, sebab di pesta semalam ia hanya makan sedikit. Terlalu banyak orang yang mengajaknya ngobrol.

James menghempaskan tubuhnya pelan di atas tubuh Riri. Mengusap pipinya pelan.

"Sayang... bangun!"

"*hmmm*." Seperti biasa hanya bergumam.

"Sarapan, yuk." James membangunkan Riri dengan sedikit memaksa.

Riri menguap dan melangkah dengan malas. Tak lupa ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"jam berapa ini?" tanya Riri.

"Setengah delapan. Ayo makan," kata James.

Riri menatap hidangan di atas meja, ia tak berselera makan karena semalam ia makan banyak bersama Eve. Pandangannya tertarik pada paper bag di atas meja.

"Baju kita," kata James memberitahu tanpa Riri bertanya.

Riri meraih *paper bag* tersebut, memeriksa isinya. Matanya terbelalak kala melihat sebuah *lingerie* ada di sana.

James tertawa."Kamu suruh Eve, ya? Mau godain aku pakai itu?"

Riri merengut."Enggak! Ini, sih pasti kerjaan Eve."

"kalau kamu juga enggak apa-apa kok. Dengan senang hati aku ngeliatnya." James terkekeh.

Riri memasukkan kembali pakaian itu, menyandarkan tubuhnya di sofa. Badannya terasa pegal. James tersenyum geli begitu melihat ada beberapa *kissmark* di dada Riri. Baru kali ini James berani membuat *kissmark* itu. Biasanya Riri akan marah besar, tapi kali ini entahlah Riri hanya pasrah.

"Hari ini... kita jalan ke pantai, ya."

"Kamu enggak kerja?" tanya Riri.

James menggeleng, meneguk air mineral lalu menyeka mulutnya."Ada Jason. Biar dia memantau kantor sesukanya."

Riri mengangguk, kemudian memilih mandi. Sementara James terus menikmati sarapannya sambil menonton tv. Sekitar satu jam kemudian, James mengajak Riri jalan di tepi pantai. Ini masih pagi, suasana pantai sunyi. Hanya ada beberapa pegawai resort yang berseliweran di sana.

"Kenapa kamu pilih pantai kali ini?" Tanya Riri.

"Biasanya, kan, kamu minta tempat yang sepi kalau udah kondisi begini," jawab James.

Riri tersenyum."Iya, tapi... biasanya juga kamu kirim aku ke hotel di pusat kota."

"Enggak apa-apa, deh. Kali ini beda." James menautkan jari-jari mereka.

Riri tersentak dengan perlakuan James.

"Ri... kamu ingat waktu pertama kali kita ketemu di panti?"

Riri menatap James, sebenarnya ia ingat-ingat lupa. Karena kejadian itu sudah lama sekali dan ia masih berusia sepuluh tahun.

"Kamu ingin memiliki sosok laki-laki yang mampu menyayangi, melindungi, dan selalu ada buat kamu. Dan... aku berjanji akan menjadi laki-laki itu. Sejak itu... aku menceritakan tentang kamu sama Mama dan Papa. Akhirnya kami sering berkunjung ke panti, dan mereka menyukai kamu." James tersenyum sambil mengingat peristiwa sembilan belas tahun silam.

"Ya... sejak itu, aku tidak pernah merasa sendiri. Seakan aku memiliki Orangtua serta kakak dan juga adik. Aku benar-benar merindukan orangtuaku saat itu, james." Perlahan air mata Riri menetes. Mengingat betapa berat masa-masa yang ia lewati.

"Aku tau, kamu merindukan mereka. Tapi, kamu punya papa dan mama, kan?" James menangkup wajah Riri dan mengusap air matanya.

"Iya... siapapun mereka, aku ingin bertemu. Aku tak akan marah. Aku ingin memeluk mereka,"isak Riri.

James memeluk Riri."Menangislah, Ri..., supaya hati kamu lega. Aku ada di sini untuk kamu."

Riri mengangguk dalam pelukan James. Tapi, tak lama kemudian ia menyudahi tangisannya.

"Ayo kita ke sana!" Riri menarik james kemana pun yang ia mau bahkan sampai baju mereka basah terkena hempasan ombak.

Setelah berjam-jam mereka bermain air, suasana mulai panas. Matahari sudah berada tepat di atas kepala mereka.

"Sudah,Ri," kata James yang kulitnya sudah memerah karena paparan sinar matahari.

"Takut hitam?" Tanya Riri sambil tertawa.

James menggeleng. "Sudah hampir jam sebelas. Enggak bagus sinar mataharinya."

"Aku lapar..., tapi mau makan di sini aja," kata Riri sambil duduk santai di bawah pohon kelapa yang rindang.

James menuruti saja apa kemauan Riri. Ia memanggil pegawai resort yang kebetulan lewat. Setelah berbincang beberapa menit, James menghampiri Riri.

"Jadi, kamu... udah tenang sekarang, kan?"

"Lumayan."

"Berarti aku boleh nanya masalah Damar?" James melirik Riri, memerhatikan ekspresinya.

Riri mengangguk ragu."Iya... silahkan."

"Apa yang membuat kamu tertarik sama Damar?"

Riri berpikir sejenak."dia itu *good looking*."

James mengangkat kedua alisnya."Karena *goodlooking*? "

Riri mengangguk."Good looking versi Riana Larasati. Ya... *you know,* lah ... aku gimana."

"Oke. Aku dan Jason juga *good looking*, kan?"

"Iya... Jason itu tampan, tapi belum mateng. Nah, kalau kamu... terlihat dewasa, tampang... di bawah jason dikit, lah." Ucapan Riri terhenti saat ia merasa James terus memandangnya.

"Sudah matang?"

"Iya... sangat," jawab Riri pelan.

"*So*...?"

"Apanya?" Kata Riri bingung.

"Kenapa sukanya sama Damar, bukan sama aku?" Pertanyaan James sungguh sangat sulit dijawab oleh Riri. Urusan perasaan mana bisa dipertanyakan.

"Kita enggak bisa memilih pada siapa kita jatuh cinta." Riri menepuk pundak James. Dengan cepat James meraih tangan Riri.

"Tapi kita bisa memilih, siapa orang yang layak diperjuangkan!"

Pandangan mereka bertemu dan saling mengunci. Keduanya sama-sama menenggelamkan diri pada pikiran mereka masing-masing. Pandangan mereka terputus kala petugas hotel datang membawa sebuah meja dan dua buah kursi. Setelah menata dan mempersilahkan James dan Riri duduk, mereka pergi. James berdehem untuk mengurangi ketegangan di antara mereka.

"Ki... kita makan dulu," kata Riri yang melihat makanan sudah datang.

James mengangguk, sesekali menggosokkan telapak tangannya yang basah karena gugup ke pahanya. Setelah makanan terhidang, mereka berdua makan dalam diam. Tak ada satu pun dari mereka yang memulai pembicaraan sampai mereka kembali ke kamar.

Siang itu malah dihabiskan Riri untuk bersantai di kamar sambil buka *youtube*. Sementara James menonton tv sampai ia tertidur di sofa.

James terbangun saat sayup-sayupmendengar suara deburan ombak. Diliriknya ke arah jendela, langit sudah mulai gelap. James menoleh ke sana ke mari mencari keberadaan Riri. James bangun dan pergi ke tepi pantai. Benar, Riri ada di sana. Sedang duduk di atas pasir menatap *sunset*. James menghampiri Riri, setelah dekat ia mengusap kepala Riri.

"James?" Riri tersenyum tipis.

"Mikirin apa?" Tanya James.

"Mikirin masa depanku. Aku enggak tau mau dibawa kemana," jawab Riri.

"Masih mikirin Damar?"

"Sedikit. Mengenai pembicaraan semalam," jawab Riri.

James meraih tubuh Riri, membuat posisi mereka menjadi berhadapan.

"Ri... aku ingin mengungkapkan sesuatu," ungkap James serius.

"Aapa? Kok tegang banget?" Riri sedikit geli melihat ekspresi James.

"Selama ini... kita selalu bersama. Bahkan hubungan kita sudah sangat jauh. Kita sudah sampai bercinta. Kita saling membutuhkan. Tapi, aku ingin kamu tau bahwa... aku melakukan semua itu bukan hanya sekedar teman atau sahabat kamu,Ri...."

Riri menunggu lanjutan ucapan James yang menggantung. Sementara James masuh mengatur napas dan detak jantungnya yang semakin kencang.

"Tapi, aku memang benar-benar mencintaimu. Mencintaimu sebagai seorang lelaki terhadap wanita."

Ucapan James membuat Riri hampir sesak napas. Meskipun hubungan mereka sudah seperti sepasang kekasih, selalu mengucapkan kata cinta, Riri pikir itu hanya sekedar bualan manis dari James. Sekarang James ada di hadapannya, mengungkapkan isi hatinya.

"Maksud kamu gimana, James? Bukankah selama ini juga ... kita selalu bilang cinta."

"Aku tidak tau, kamu nanggepinnya gimana. Aku ngerasa kamu hanya menganggap itu semua hanya di bibir aja. Karena hubungan tanpa status kita selama ini. Tapi, kali ini beda, Ri. Aku mau... kita berdua berkomitmen,memiliki hubungan."

"Pacaran? Itu hanya status, kan, james... selama ini sikap kita sudah seperti orang pacaran."

James menggeleng."Bukan! Aku mau... kita menikah, Ri. Aku dan kamu... menjalani kehidupan berumah tangga. Aku ingin kamu mengandung anak-anakku. Kamu jadi bagian hidupku."

Riri tertawa lirih."James, jangan becanda. Bukannya kemarin... kamu bilang sudah menemukan calon isteri di london?"

"Wanita yang aku maksud adalah kamu, Ri."

Riri mematung. Ini sulit dipercaya."Lalu... aku harus bagaimana?"

"Ya... kamu tinggal jawab. Kamu mau atau tidak menikah sama aku?"

"James... kamu semakin mempersulitku." Riri sedikit menjauh dari James, membuat jarak di antara mereka.

"Mempersulit?"

"Iya... karena saat ini juga aku sedang memikirkan jawaban untuk Damar," jawab Riri.

"Damar? Dia juga melamar kamu?" Tanya James dengan hati yang tak rela. Ia benci harus menanyakan hal itu pada Riri.

Riri mengangguk. "Semalam... kamu bilang ... benci padanya, bukan?" Tanya James memastikan bahwa ia tak salah dengar semalam.

"Iya.. aku benci... ada beberapa kata-kata yang menyakitkan. Tapi, jauh di lubuk hati ini... masih ada tersisa rasa cinta aku sama Damar, James."

James mendesah panjang."Sebenarnya apa yang kalian bicarakan. Kamu menangis, bilang benci sama dia... tapi sekarang kamu malah memikirkan lamarannya."

Riri terdiam. Kalau tidak diceritakan secara detail memang tak akan ada yang paham mengapa ia bersikap seperti itu. Damar sudah mengingatnya. Damar sudah mengingat tentang mereka. Tapi,ia ingin menyimpan untuk dirinya sendiri mengenai percakapannya dengan Damar.

"James..., beri aku waktu untuk berpikir. Aku janji... besok, aku sudah punya keputusan," jawab Riri yakin.

James tersenyum pahit. Peluangnya untuk diterima sangatlah kecil. Tapi apapun yang diinginkan Riri, ia sudah berjanji untuk selalu mengabulkannya. Ia harus bisa menahan rasa sampai besok, saat keputusan tiba.

***

BAB.20

Riri membuka pintu butik setelah sekian lama tidak ia singgahi. Untungnya dia punya Eve yang siap meng*handle* seluruh pekerjaan.

"Selamat datang, Bu," sapa Friska.

Riri tersenyum." Apa kabar kalian semua?"

"Kami sehat,Bu, Ibu yang apa kabar... lama enggak kelihatan," kata Dio.

"Kabar baik. seperti yang kalian lihat. Mana Evelyn?" Riri celingukan mencari keberadaan makhluk satu itu.

"Di atas kayaknya,Bu, lagi ngarahin anak baru," jelas Friska.

"Ya sudah... saya ke atas." Riri melangkah ke lantai dua. Benar dugaan Friska,Eve sedang berbicara dengan seorang wanita yang memakai seragam baru.

"Eve!" Riri memeluk Eve dengan riang.

"Astaga... kemana aja, *Nek*..., kita nyariin tau!" Eve memandang Riri dengan haru.

"Pergi ke pantai... sama James. Biasa... ada masalah." Riri melihat sosok di hadapan Eve."Siapa?"

"Hei... kenalin ini Ibu Riri, pemilik butik ini,"kata Eve dengan nada judesnya.

"Hali, Bu... saya Yessi, karyawan baru di Butik Rila," katanya sambil membungkukkan badannya.

"Hai, Yessi. Semoga betah, ya. Kalau ada apa-apa kamu koordinasi sama teman yang lain dan jangan lupa lapor sama Evelyn," jelas Riri.

Yessi mengangguk."Iya,Bu."

"Eve... aku ke ruang kerja dulu." Riri langsung masuk ke sebuah ruangan berukuran 3x4 yang terletak tepat di sebelah tangga.melambaikan tangannya menyuruh wanuta itu mengerjakan tugasnya.

"Cin... lu kenapa kabur gitu aja kemarin?" tanya Eve begitu masuk ke ruang kerja Riri.

"Ada sedikit masalah, Eve, soal Damar, James...." Riri menggantung kalimatnya.

"James? Damar? memangnya ada apa dengan mereka?" Eve sedang *kepo* maksimal.

Riri mengembuskan napas berat. Hatinya mendenyut kembali saat harus mengingat peristiwa kemarin. Tidak hanya tentang Damar, tapi juga tentang James. Kedua lelaki itu mengobrak-abrik hati dan pikirannya.

"Cerita tentang Damar dulu. Gue penasaran, soalnya kan dia itu lupa ingatan, kata Eve.

Riri mengembuskan napas beratnya sekali lagi. Damar mengajak Riri bicara empat mata. Mereka keluar dari aula hotel dan memilih duduk di kursi taman yang ada di dekat kolam renang. Suasana begitu tenang, hanya ada beberapa orang yang kebetulan sedang lewat.

"Ada apa, Mar?" tanya Riri setelah sekian menit mereka saling bungkam.

"Ri... aku minta maaf, karena kemarin enggak ingat semua tentang kita."

Riri tersenyum kecut."Iya... enggak apa-apa. Kamu,kan, lupa ingatan. Aku maklum."

"Tapi, Ri... sekarang aku ingat kamu. Aku ingat kalau kemarin kita pacaran. Kita saling mencintai." jawaban dari Damar itu adalah ucapan terindah sekaligus menyakitkan bagi Riri.

"A... apa yang kamu ingat?" tanya Riri berusaha menahan tangisnya.

"Kita... pertama kali ketemu di club, Ulang tahun Pak James. Kemudian kita dipertemukan kembali di Bandung. Di sana kita pacaran, bukan? Setelah itu... kita lupa saling kasih nomor kontak. Lalu kamu cari aku di kantor. Kamu ajak aku ke rumah kamu." Damar menghentikan ucapannya.

"Tapi..., Damar... kamu sudah punya Ayu, kan? Kalian sudah bertunangan," balas Riri dengan hati yang perih. Ia masih ingat peristiwa yang lalu. Saat Damar benar-benar mematahkan hatinya.

"Ri... beberapa hari yang lalu, aku mulai ingat semuanya. Aku ingat kamu... bahkan kita sudah berencana menikah, kan?" Damar menggenggam jemari Riri.

"Lalu?"

"Memangnya kamu tidak ingin kita melanjutkan hubungan ini?" tanya Damar serius.

"Jika kita... melanjutkan hubungan ini, bagaimana hubungan kamu sama tunangan kamu itu? Yang lebih disetujui sama orangtua kamu. Hubungan yang sudah kalian jalani selama 10 tahun itu?" tanya Riri dengan hati yang mulai panas sekaligus kesal.

"Aku juga bingung,Ri,tapi... aku sayang kamu. Aku maunya kamu, Ri, jelas Damar.

Riri menarik tangannya dari genggaman Damar."Jangan main-main, Damar. Wanita memang makhluk lemah, tapi... kami ada bukan untuk disakiti dan diperlakukan semena-mena."

"Tadi, kami sudah bicara. Maksudnya... aku dan Ayu. Kami memutuskan berpisah," jelas Damar yang membuat Riri terperangah.

"Maksudnya dengan pisah? Putus? terus ... hubungan kalian?" Riri tertawa lirih.

Damar mengangguk."Iya... karena Ayu telah menemukan pria yang lebih baik dari aku. Yang menurut mamanya lebih pantas."

"Pria yang lebih pantas?" Riri berpikir sejenak."Maksudnya... jason?"

"Iya... seperti itu, lah."

Riri menganga."Astaga... kalian ini apa-apaan, sih? Hubungan itu kayak permainan. Kalau udah enggak suka, diakhiri gitu aja... tapi kalau mau lagi tinggal mainin lagi."

"Ri... bukan gitu. Ini hanya tentang perasaan. Kemarin.. waktu itu, kan, aku belum ingat semuanya," bantah Damar

"Meskipun belum ingat semuanya.. enggak seharusnya kamu memperlakukan aku seperti sampah, Mar. Bahkan aku sampai bersimpuh di kaki kamu demi... kamu kembali sama aku." Air mata Riri pun lolos begitu saja.

"Ri..., maafin aku," ucap Damar.

Riri menggeleng cepat. Ekspresi kesal bercampur marah kini terlihat jelas di wajahnya.

"Terus... apa alasan kamu minta kita kembali lagi?"

"Karena... aku sayang kamu, Ri. Aku mau menikah sama kamu." Ucapan tulus itu jelas terlihat dari mata Damar. Ia mengucapkan itu dari hati.

"Gimana dengan Ayu? apa kalian pisah karena kalian sadar bahwa kalian tidak saling mencintai? atau apa?" level suara Riri naik satu oktaf.

"Ayu sudah memilih orang lain, Ri...."

"Dan karena dia mengakhiri hubungan ini, makanya sekarang kamu nyariin aku?" Riri memotong ucapan Damar dengan nada tak suka.

"Ri... tolong jangan bilang gitu. Aku sayang sama kamu. Rasa ini masih seperti dulu."

Riri masih menangis. Luka yang belum sembuh, kini harus tergores kembali. Seharusnya ia senang dengan semua ini. Damar datang dengan berita bahagia. Damar memintanya kembali. Mereka akan kembali bersama. Tapi, kali ini hatinya sakit, masih sama seperti hari kemarin.

"Ri...." Damar berdiri dari kursi dan menghampiri Riri.

"Beri aku kesempatan sekali lagi, Sayang..., kita saling sayang, bukan?" Damar menangkup wajah Riri.

Riri terdiam, ia sendiri sulit mendeskripsikan perasaannya saat ini. Haruskah ia senang atau bagaimana, ia tak tau.Damar masih menangkup wajah Riri, menatapnya lekat. "Aku sayang kamu."

Seakan terhipnotis, mata mereka saling mengunci dan tanpa sadar bibir mereka bersentuhan. Damar mulai melumat bibir Riri. Riri memejamkan mata sesaat, tapi kemudian ia melepaskan ciuman mereka;mendorong dada Damar agar menjauh dari dirinya. Napas Riri terengah, air matanya mengalir lebih deras lagi. Riri berlari meninggalkan Damar.

"Aku tunggu jawaban kamu, Ri," teriak Damar.

Riri tak memedulikan panggilan Damar meskipun ia bisa mendengar dengan jelas apa yang Damar ucapkan. Tapi, yang ia rasakan saat ini hanyalah sakit. Ia ingin dipeluk,ia ingin ditenangkan.

Eve mengangguk-angguk."Jadi... gitu ceritanya. Damar... udah inget semuanya. Sekarang... dia minta balikan sama kamu."

"Iya... gitu, lah, Eve. Tapi aku belum kasih jawaban apa-apa," balas Riri.

"Terus... tadi *yey* juga bilang sial James. Kenapa laki satu itu?"

"James... nyatain cinta ke aku, Eve... dia bilang sayang dan cinta ke aku. Dia mau... aku nikah sama dia," ucap Riri.

"Nah, aku bilang juga apa... James itu cinta sama kamu. Hubungan kalian bukanlah hubungan pertemanan. Aku tau... James itu susah cari pasangan, ya, karena dia sayangnya sama kamu." Kali ini Eve mendadak sok bijaksana.

"Jadi... kamu pilih siapa?"

Riri menggeleng tak tau. Saat ini pikirannya masih kosong. Padahal ia sudah berjanji pada James untuk memberikan jawaban hari ini.

"Aku bingung, Eve."

"Enggak usah bingung. Pakai hati kamu, Ri. Hati enggak akan salah memilih. Sebab ia selalu tau kemana harus berlabuh." Eve tersenyum setelah mengucapkan kata bijak yang pernah ia dengar di sebuah Film yang diangkat dari Novel.

Riri terdiam, matanya menerawang ke arah langit-langit. Dua wajah pria itu bergantian menghantui pikirannya. Ia tak ingin memilih, tapi ia harus memilih. Damar... atau James. Bangunan berlantai tiga itu sudah mulai sepi. Para karyawan yang kelelahan karena baru saja banyak pelanggan yang datang kini duduk santai sambil melemaskan kaki mereka.

"Lumayan hari ini." Eve mengibas-ngibaskan uang di meja kasir.

Riri hanya tersenyum sambil memainkan tabnya di sofa.

"Itu mereka kalau datang suka rombongan gitu, ya, Mam," kata Gea sambil menyeka keringatnya.

"Iya... ibu-ibu pengusaha, biasanya mereka pulang dari mana... gitu. Singgah ke sini, rame-rame, jawab Eve.

Pintu butik terbuka. Seisi butik menatap ke arah pintu masuk. Para karyawan wanita terpana dan terbius oleh ketampanannya.

"Ini anak... ngapain, sih." Eve membuang wajahnya kesal.

"Hai, Eve, Ri," sapa Jason.

Riri tersenyum sambil berdiri dan menghampiri Jason. langsung memeluk dan mengecup pipi Kanan Riri.

"Ih... kamu kenapa cium dia, sih?"

Suara wanita itu membuat Eve dan Riri sadar bahwa Jason datang tidak sendiri. Mereka lebih shock lagi ternyata wanita itu adalah Ayu.

Eve dengan cepat mengakhiri Jason."Hmm... ada apa, Jason? tumben kamu ke butik?"

"Nganterin dia, mau cari baju," jawab Jason.

"Gea.. kamu temenin Nona Ayu ini keliling cari apa yang dia mau," perintah Eve yang kemudian mendapat anggukan dari Gea.

"Mari, Bu."

"Saya masih muda. Jangan panggil Ibu!" bentak Ayu.

"Hei... cuma sesepele itu. Enggak usah bentak orang, yey," kata Eve.

"Kamu enggak ikut, Jas?" tanya Ayu.

"Nanti aku nyusul," balas Jason.

Ayu mengangguk dengan angkuh, kemudian Gea mengajaknya ke lantai dua untuk melihat koleksi terbaru dari butik Rila.

"Lu apa-apaan, sih, Jas? Sama perempuan itu. Enggak ada yang lain apa?" omel Eve.

Jason mengangkat kedua pundaknya."Aku enggak tau. Tiba-tiba aja dia datang ke rumah. Ngajak jalan, aku harus gimana? Mana mama sama papa ngedukung lagi."

"Enggak banget selera kamu, Jas," balas Eve emosi.

"*Eits*... udah, ah... enggak enak didengar anak-anak." Riri melerai.

"Kami enggak dengar kok, Bu," ucap Dio sambil terkekeh.

"Bu... itu siapa? enggak dikenalin ke kita?" tanya Friska.

"Ah... iya ini kenalin ini Jason, dia ini sudah seperti keluarga saya. Kami sudah seperti adik dan kakak kandung," jelas Riri.

Jason merapikan rambutnya sekilas, lalu mengulurkan tangan pada Friska. Tak hanya Friska, tetapi juga Yessi, Dio, dan Neta.

"James kerja?"

Jason menggeleng."Tidak. Lagi demam."

Riri tersentak."Demam? sejak kapan?"

"Sejak dia pulang... bukannya waktu itu kalian bersama, iya, kan? Nah, setelah kalian pergi seharian itu James demam."

Riri termenung, tiba-tiba ia merasa bersalah. Mungkinkah ini akibat mereka bermain air terlalu lama.

Eve menepuk lengan Jason."Lu bisa enggak cari cewek lain ketimbang Ayu? Dia itu... perusak! Perusak hubungan orang."

"Eve... aku enggak ada niatan deketin dia, kok," elak Jason.

"Terus.. dibawa belanja ke sini maksudnya apa? kamu juga yang bayarin, kan? kalau dia ambil seabrek gimana?" cerocos Eve masih tak terima dengan apa yang ia lihat saat ini.

"Kalau mahal, aku ngutang dulu." Jason tertawa.

"Ini bukan masalah uang, Jason. Kamu bisa kok ambil semau kamu tanpa harus bayar. Tapi, kami hanya enggak suka kamu dimanfaatin," jelas Riri.

"Iya Riri sayang..., perhatian banget, sih, pantes James cinta mati." Jason mencubit pipi Riri pelan.

"Heh! Awas lu dicoret dari kartu keluarga sama James." Eve terkekeh.

Jason yang memang sangat ramah dan cepat akrab dengan orang baru itu pun membuka pembicaraan dengan salah satu karyawan Riri. Sampai akhirnya Ayu datang dengan beberapa pakaian.

"Aku ambil ini, Jas." Ayu menunjuk beberapa pakaian yang ada di tangan Gea.

"Ditotalin, Fris," kata Eve.

Friska dengan cekatan melaksanakan tugasnya sebagai kasir.

"Banyak banget, Yu. Uang kamu banyak juga ternyata." Jason sedikit mengintip pakaian yang masih ditotal oleh Friska.

"Lah, kan, ada kamu. Masa... ada cowok... masih cewek yang bayar, sih,"kata Ayu.

Eve tertawa lucu, sampai tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Aku enggak bawa duit, Yu," kata Jason.

"Kenapa enggak bawa? Atm pasti bawa, kan? atau *credit Card*?" lagi-lagi Ayu memaksa Jason

Jason menggeleng."Enggak ada. Kan, tadi buru-buru kamu ngajakinnya. Aku lupa bawa dompet."

"Duh..., ambil dong sana!"

"Jauh, yu... jauh banget," elak Jason.

"Ya udah... enggak apa-apa, kok kalau enggak jadi dibeli. Tapi, ini khusus buat kamu aja loh karena Jason ini temen kita. Biasanya, sih barang yang sudah ditotal enggak bisa *cancel*," kata Eve dengan nada suara yang lepas karena merasa puas melihat Ayu tersiksa batin.

Ayu membuka tasnya dengan kasar, mengambil dompet dari tas, kemudian mengeluarkan *credit cardnya*. "Kalau cuma segini, sih... saya sanggup bayar."

Eve terkekeh."Yakin,*Sist*? saran eke, sih... ambil satu aja. Ntar kasian sist dikejar-kejar deb collector, tagihan membengkak kagak bisa bayar."

"Biasa aja, tuh. Segini tuh kecil," balas Ayu tak mau kalah.

Jason hanya cengengesan sambil melirik Yessi yang tadi ia mintai tolong untuk memegang dompetnya sementara.

"Kamu, sih, masa seorang Ceo perusahaan enggak ada duit," omel Ayu.

"Aku bukan Ceo, Yu... aku cuma gantiin kakak aku kemarin Aku, sih, enggak punya andil apa-apa di kantor," jelas Jason.

"Aku mau pulang sekarang!" Ayu menyimpan kembali kartu kreditnya, mengambil tiga *paper bag* dengan cepat dan keluar dari butik.

"Anterin tuh tuan puteri lu," teriak Eve.

Jason melambaikan tangan sambil tertawa.

"Hadeh... ada-ada aja tuh anak. Tuh perempuan matre harus digituin, emang dia pikir duit tinggal metik di kebun singkong." Eve masih saja mengomel soal Ayu dan Jason.

"Udah, Eve... nanti cepat keriput kalau marah-marah." Riri tersenyum saja dan kembali fokus pada tabnya.

"Kayaknya sekarang perasaan lu udah baikan ya,cin?"

Riri mengangguk."Iya, sudah... makanya tadi aku nyantai aja ngeliat Ayu. Lagian... kalau mau dipikir terus? rugi, Eve... makin sakit kejiwaan aku."

"Setuju. Gitu dong, baru namanya Riri," puji Eve.

Tak lama setelah Eve bicara, pintu butik terdengar dibuka.

"Selamat datang, Pak," sambut Dio.

Eve yang mendengar suara Dio tengah menyambut seseorang langsung menyikut lengan Riri.

"Kenapa, Eve?" tanya Riri tanpa mengalihkan pandangan.

"Ada tamu, kayaknya nemuin kamu deh, *Cin*," bisik Eve.

Riri mendongak dan kini ia tercengang.

***

BAB.21

Eve dan Riri sama-sama tercengang melihat pria yang kini sudah berdiri di hadapan mereka.

"Mau apa dia ke sini,"batin Riri.

"*Psttt*... jangan bengong!" Eve menyenggol lengan Riri.

Riri berusaha menyadarkan dirinya penuh. Kemudian ia berdiri, berusaha menyambut pria itu dengan senyuman.

"Se... selamat siang, Pak? ada yang bisa saya bantu?"tanya Riri gugup.

Di hadapannya sudah berdiri seorang pria. Bukan pria biasa. Dia adalah Brian Atmadjaya. Pengusaha properti yang cukup dikenal kalangan pengusaha. Riri sendiri pernah melihatnya, di beberapa majalah bisnis milik James. Riri juga pernah bertemu di beberapa acara seminar yang menjadikan Brian sebagai pembicara.

Brian tersenyum."Saya... mencari pemilik butik ini. Katanya bernama Riana Larasati."

Sontak Eve dan Riri bertukar pandang. Berbagai pikiran negatif mulai singgah di pikiran mereka. Bagaimana tidak, Brian Atmadjaya itu adalah seorang Pria berusia sekitar hampir lima puluh tahun, meskipun dari segi penampilan ia masih terbilang kece. Tapi, tetap saja status dia itu adalah Om-om.

"Saya Riana Larasati, Pak," jawab Riri takut-takut.

Brian terdiam. Memandang Riri dari atas sampai ke bawah, membuat Riri sedikit merapikan penampilannya. Beruntung hari ini ia memakai pakaian tertutup dan sopan. Tiba-tiba matanya berkaca-kaca.

"Pak..., ada yang bisa kami bantu?Bapak mau cari pakaian buat isteri atau anak mungkin?" Eve berusaha mencairkan ketegangan di antara mereka.Brian masih terdiam, mendadak kakinya lemas dan hampir jatuh. Dio langsung memapah Brian dan mendudukkan di sofa.

"Ambil minum, Di," kata Eve.

Dio langsung pergi ke pantry. Eve mengipas-ngipas Brian dengan tangannya.

"Pak, kenapa? Aduh... kita enggak apa-apain, kan, ya, Pak?" Tanya Eve panik.

Dio datang dengan segelas air dan meminumkannya pada Brian.

"Eve... Si Bapak kenapa, sih?" bisik Riri takut.

Eve menggeleng."Mana *eke tau, Bo...*, dia belum ngomong apa-apa udah lemes kayak gak bertulang."

"Gimana, Pak? Sudah enakan?" tanya Dio.

"Iya..., sudah. Terima kasih." Akhirnya Brian bersuara membuat semuanya lega.

"Pak... sebenarnya Bapak ada perlu apa ke sini?" tanya Eve.

"Saya mau ketemu keponakan saya, namanya Riana Larasati," jawabnya sambil tersenyum.

"Itu memang nama saya, Pak. Tapi, mungkin... Bapak cari Riana yang lain. Soalnya saya dari kecil tinggal di panti asuhan," jelas Riri.

"Nah, itu dia... berarti tidak salah. Kamu adalah anak Kakak saya. Anak ayah kamu,"katanya dengan wajah ceria.

"Maksud Bapak?" tanya Riri.

Brian menghela napas berat. Kemudian mulai memberanikan diri untuk bercerita. "Jadi, dulu... Ayah dan Ibu kamu menikah, tapi baru beberapa bulan terjadi pertengkaran. Ya... pertengkaran biasa rumah tangga. Tapi, hanya karena pertengkaran itu mereka berpisah. Ibu kamu pergi entah kemana dan tidak ada kabar padahal dia sedang mengandung kamu. Ayah kamu sudah berusaha mencari. Sampai bertahun-tahun. Dia cari kamu, anak kandungnya."

Brian memegang kedua pundak Riri yang kini mematung tak berdaya.

"Terus... terus gimana,Om? Kok bisa sampai akhirnya Om tau Riana ini keponakan Om?" tanya Eve.

"Ayah Riana terus cari informasi, meskipun banyak sekali informasi palsu ia dapatkan, ia tetap berusaha. Sampai beberapa tahun yang lewat, kami bertemu dengan teman lama ibumu. Dia mengatakan bahwa Ibumu melahirkan anak

perempuan. Tapi, dia titipkan anaknya di Panti Asuhan. Dan... Panti Asuhan yang dimaksud ternyata sudah lama ditutup."

Eve mengangguk."Iya, Om... waktu itu terjadi kebakaran di Panti. Kita enggak punya tempat tinggal lagi. Banyak temen-temen yang diadopsi. Kalau kita, kebetulan ada keluarga Morinho yang berbaik hati ngasih kita kehidupan."

Brian mengangguk."Iya... saya pun dapat informasi seperti itu. Kalian diambil salah satu keluarga kaya. Tapi sayangnya tidak ada yang tau siapa. Dari satu orang... ke satu orang lainnya kita terus mencari informasi. Lumayan rumit dan memakan waktu puluhan tahun mencarimu, Ri."

Riri terisak, Eve mengusap pundak Riri dengan haru."Tenang, *say*..., ini berita baik, kan?"

"Akhirnya didapatlah informasi, namamu adalah Riana Larasati. Sesuai dengan tanggal lahir kamu dan tanggal ditemukannya kamu di Panti Asuhan."

"Tapi, belum tentu, Kan, Pak... kalau orang yang bapak cari adalah saya," kata Riri masih belum bisa menerima semua ini.

"Ri... jangan gitu, *say*, Om Brian udah susah-susah cari kamu, loh." Eve menenangkan.

"Bagaimana kalau tes DNA?" tanya Brian.

"Kebetulan kami masih menyimpan rambut Alhamarhum," sambungnya.

"Apa?" teriak Riri dan Eve bersamaan.

"Iya... beliau sudah meninggal, Ri. Ayah kamu udah enggak ada."

"Kalau udah enggak ada ngapain cari aku,Om? udah enggak ada artinya," isak Riri. Ia ingin percaya bahwa ini semua adalah benar, tapi ia masih ragu.

"Setidaknya kamu tau bahwa kamu punya keluarga,Anakku," kata Brian dengan suara bergetar.

"Ya udah.. ya udah, untuk menghindari persepsi yang salah. lebih baik tes DNA aja langsung. Jadi, kita sama-sama tau bagaimana bersikap." Eve menengahi.

"Ayo kita pergi sekarang," ajak Brian.

"Aku enggak mau sendiri," kata Riri takut. Bisa saja ini penipuan. Jaman sekarang harus hati-hati dengan orang yang baru dikenal.

"Terus gimana dong? Butik ini gak mungkin ditinggal tanpa penanggung jawab," kata Eve.

Dan saat itu juga Jason muncul.

"Untung lo cepet balik,"kata Eve.

"Iya dia minta turunin di tengah jalan. Yaudah aku turunin," kata jason santai.

"Temenin Riri ke rumah sakit. Enggak Pake nolak!" Perintah Eve sambil berkacak pinggang.

"Ada apa? Riri sakit?" tanyanya Bingung.

"Nanti aja di jalan dijelasin. Pokoknya lu harus temeni Riri dan bawa dia pulang dengan sehat sentosa."

"Oke. Aku ambil Dompet dulu. Tadi aku titipin samaa... Yessi," balasnya.

"Yessi ada di *Pantry*, Pak," kata Friska.

"Sebentar." Jason pergi ke *pantry* dan tak lama kemudian ia kembali.

Brian, Jason, dan Riri pergi ke rumah sakit dengan mobil Brian. Sepanjang jalan Brian menceritakan apa yang sedang terjadi pada Jason. Jason mengangguk-angguk mengerti sambil sesekali melirik Riri di kursi penumpang. Sesampai di rumah sakit, Riri melakukan serangkaian pemeriksaan. Di sana juga tengah hadir pengacara keluarga Admadjaya. Jason menunggu dengan sabar sampai Riri keluar. Mereka diminta menunggu, cukup lama.

"Bukannya seharusnya besok baru bisa dilihat hasilnya?" tanya Jason.

"Hari ini juga bisa. Kebetulan di dalam ada kenalan saya," jelas Brian.

Jason mengangguk saja, kemudian mereka terlibat pembicaraan bisnis. Hasilnya keluar dan Dna Riri 99% sama dengan Ayahnya. Brian langsung memeluk Riri, ia tak sanggup menahan air matanya. Ia bahkan terisak-isak layaknya anak kecil. Riri menangis,antara bahagia dan sedih. Ia baru saja bertemu dengan keluarganya tapi kenyataan pahit harus ia terima, Ayahnya sudah meninggal.

"Ayah, kenapa Om? Kenapa dia sudah pergi...sebelum ketemu sama Riri," isak Riri. Ada ketidakrelaan di hatinya.

"Ayah kamu sakit, Nak. Dia meninggal tahun lalu."

Riri menangis, Jason ikut menenangkan."Ri, yang kuat...."

Setelah setengah jam mereka bertangisan. Mereka semua makan malam di salah satu resto yang tak jauh dari sana. Sekaligus membicarakan banyak hal.

"Ri... besok saya siapkan berkas penyerahan harta warisan ke kamu, ya?" kata Pak Seno, kuasa hukum keluarga Atmadjaya.

"Tapi, saya enggak butuh harta itu, Pak. Saya kan, sudah punya beberapa butik dan properti," jelas Riri.

"Biarpun begitu,harus tetap kamu terima..., karena ini amanah. Kami enggak mau menanggung beban ini lama-lama. Kami sudah lega ... sudah ketemu kamu." Brian menambahkan.

"Udah... terima aja. Nanti, bisa kamu gunain buat nambah usaha," kata Jason.

"Kamu... pacarnya Riri?" tanya Brian pada Jason.

"Bukan, Om, saya temannya," balas Jason dengan senyuman manisnya.

"Kamu sudah menikah atau belum, Ri?" tanya Seno.

"Belum, Om," kata Riri.

"Loh... kalau enggak salah usia kamu sudah cukup, kan, Ri?" tanya Brian memastikan.

"Iya,Om... tapi... masih bingung," kata Riri ragu.

Brian tersenyum."Jangan ragu-ragu. Kamu pilih sesuai dengan hati."

"Hatinya lagi abu-abu, Om. Bingung mau milih siapa." Jason tertawa yang kemudian mendapat lirikan kesal dari Riri.

"Jadi, bingung mau pilih siapa? pilihannya ada berapa?"

"Cuma dua, Om," kata Riri.

"Ri, pilihlah dia yang selalu memperjuangkan kamu, sayang sama kamu, dan bertanggung jawab," Kata Brian memberikan pencerahan.

Riri terdiam, memikirkan perkataan Brian sejenak. Tiga pria di hadapannya sibuk dengan pembicaraan mereka. Riri mengembuskan napas perlahan. Kini ia mulai memantapkan hatinya. Ia tidak boleh menggantung perasaan orang berlama-lama. Diambil ponselnya dan mengetik pesan.

"*Besok kita ketemu di Steak Resto jam tiga sore.*"

sent to ... Damar.

***

BAB.22

Eve dan pegawai resto disibukkan mendekorasi taman sesuai dengan permintaan Riri. Resto sekaligus Hotel ini memiliki *outdoor* yang cukup bagus karena disertai dengan kolam yang besar. Kolam dihiasi dengan lilin yang disusun membentuk *love*. Tamannya pun dihiasi dengan lampu-lampu LED bewarna putih. Meja sudah ditata dengan rapi. Semua diset seperti *candle light dinner*.

"Eve? gimana? udah?" tanya Riri yang baru datang, napasnya tak beraturan.

"Lama banget, sih, ganti baju sana. Itu... minta aja sama Friska," kata Eve.

Riri mengangguk dan menghampiri Friska. Acara kejutan kali ini sungguh mengorbankan banyak orang. Semua karyawan di butik diangkut ke sini. Butik pun ditutup lebih awal. Semua demi kejutan Riri pada Pria yang akan menjadi suaminya kelak. Sekitar sepuluh menit kemudian, Riri sudah selesai mengganti pakaiannya. *Dress* polos bewarna navy. Ia tidak ingin memakai pakaian yang terlalu berlebihan.

"*Say*... udah beres." Eve mengacungkan jempolnya.

"Dia belum datang, Eve." Riri merapikan dressnya.

"Bu... si Bapak sudah datang." Dio datang terburu-buru. Semua bersembunyi, tinggallah Riri sendiri.

Pria dengan kemeja lengan panjang hitam yang digulung sampai ke siku. Ia menatap sekelilingnya dengan bingung. Sepi, tidak seperti apa yang dikatakan Jason.

"James!" Riri menghampiri James yang mematung beberapa meter dari Riri.

"Ri? Ada apa ini?" James melihat sekeliling dengan heran. Sementara Jason yang tadi bersamanya sudah menghilang entah kemana.

Riri menggapai tangan James dan membawanya ke dekat kolam. Lilin yang terapung di atas air membuat James terpana. Kemudian Riri memberi kode pada friska. ada sebuah kain putih besar di hadapan mereka. Muncul tulisan.

"*Aku bersedia menikah denganmu, James.*"

James terperanjat sekaligus senang, sampai ekspresinya terlihat aneh."Ri? Kamu? Maksudnya ini?"

Riri mengangguk."Ini maksudnya... jawaban atas pertanyaan kamu kemarin. Aku bersedia menikah sama kamu."

James memeluk Riri dengan erat, kemudian terdengar tepuk tangan yang riuh di sekitar mereka. James melihat sekeliling yang ternyata sudah ramai. Selain karyawan butik Rila, ada juga Kedua orangtua James, Brian dan isterinya, dan Seno. Jason tertawa geli dari seberang sana. James menatap James dengan tatapan terima kasih karena telah membohonginya.

"*I love You*, sayang,"bisik James disela pelukan mereka.

"*I love You too*, James."

"*Yeay*... selamat untuk kalian. Akhirnya, terpilih juga ya, James," kata Eve.

"*Thanks*, Eve," jawab James terharu.

"Gimana? Seneng gak aku bohongin?" Jason melipat tangannya pura-pura kesal. Sepanjang jalan James mengomel karena Jason memaksanya pergi dengan alasan ada pekerjaan yang penting

James memukul lengan Jason pelan."Oke... *thanks, brother*. Tapi ... setidaknya kalau kamu jujur, kan, aku bisa tampil rapi atau paling tidak aku... bisa menyediakan cincin."

"Kami sudah menyediakannya." Mama James mengeluarkan sebuah kotak perhiasan beludru bewarna biru.

James menerima kotak tersebut dan membukanya. Sepasang cincin ada di sana. James langsung mengambil cincin dan memasangkan di jari manis Riri. Riri menitikkan air mata haru. Kemudian bergantian ia memasangkan cincin ke jari James.

"Hari ini... kalian resmi bertunangan," kata Brian dengan bahagia.

"Kamu ini... bisa banget bikin kayak gini." james mengusap puncak kepala Riri.

"*Hmm*... ya udah, kita makan yuk udah lapar. Kita rayakan semua ini." kata Eve.

"Kalian berdua, makan di sana dulu. Nanti kalau obrolan kalian sudah selesai bicara... baru gabung sama kita." Brian mendorong Riri dan James.

James menggenggam tangan Riri, tak henti-hentinya menatap wanita yang dikasihinya itu.

"Kenapa?"

James tertawa kecil."Kamu nerima aku aja, aku enggak nyangka, Ri. Apalagi sampai buat kejutan kayak gini."

"Iya... enggak apa-apa sesekali aku romantis,kan?" Riri tersenyum.

"Iya... terima kasih. Aku pikir kamu bakalan terima Damar, karena aku tau... kamu sangat mencintainya."

"Awalnya memang begitu. Tapi, aku rasa aku harus mencintai orang yang selama ini mencintaiku, yang Memperjuangkan aku, selalu ada di saat suka dan dukaku. Maaf, selama ini aku tidak pernah melihatmu, James," ucap Riri.

James mengangguk haru. Euforia masih sangat ia rasakan.

"Kita makan dulu. Kamu lagi demam, kan?"

"Sudah sembuh karena semua ini."

"Tetap makan," kata Riri.

"Kita bergabung saja, ya... masalah apa yang akan kita bicarakan... kita bisa bicara nanti." James menarik Riri dan ikut bergabung bersama seluruh anggot keluarga merayakan kebahagiaan ini. Tawa dan canda kerap menghiasi obrolan mereka. Di saat itu, Riri mulai menyadari bahwa James adalah lelaki yang tepat untuknya. Tapi, terlambat menyadari bukanlah benar-benar terlambat. Sebab, sekarang ia telah memilih James.

Aku tak salah memilihnya sejak awal. Aku tak tau nanti kita akan seperti apa, James. Tapi yang aku tau... kamu adalah lelaki yang dengan gigih berjuang untukku. Menghapus air mataku dan sabar menghadapiku. Meskipun sikapmu dingin, jarang bicara dan kaku, tapi kamu tak pernah melukai hatiku.

Terima kasih telah mencintaiku, James. Aku memang belum sepenuhnya bisa menerimamu, tapi yakinlah sebentar lagi aku pasti yang akan bertekuk lutut di hadapanmu. Aku akan belajar mencintaimu.

Dan... Damar... semoga lekas menemukan wanita yang pantas untuk dijadikan pendamping hidupnya

Jadi, kapan kalian akan menikah?" Tanya Jason.

"Besok!" Ucap James sambil memeluk pundak Riri seakan tak ingin Riri jauh darinya meski hanya satu meter.

Para tetua tertawa.

"Enggak bisa, dong, James. Kita harus urus surat-suratnya dulu. Minggu depan saja. Sekalian kita bisa persiapkan acara buat kalian," kata Mama.

"Gimana baiknya aja,Ma. Diatur aja. Yang penting... James bisa cepetan bikin cucu buat Mama sama Papa." Ucapan James mendapat sorakan dari semua yang ada di sana.

"Sabar... sabar... minggu depan, terserah lo deh, James mau apa," kata Eve.

James dan Riri bertatapan. Mereka bukan pasangan yang saling mencintai, tapi kasih sayang yang mereka miliki tak pernah pudar. Apakah mereka akan bahagia tanpa cinta? Tentu tidak. Tapi, saat ini benih-benih cinta itu sudah mulai tumbuh.

***

BAB.23

cerita di balik cerita

(I)

"Kak," panggil Jason pada James yang terbaring di tempat tidur.

"Hmmm," jawab James malas.

"Kita ke luar sekarang. Ada yang penting," kata Jason sambil membuka selimut Yang dikenakan James.

"Jason! Aku lagi demam. Enggak usah macem-macem." Omel James sambil menarik selimutnya kembali.

"Kak, ada salah satu investor yang mau ketemu. Sekarang!" Kata Jason berbohong.

"Investor apa yang ngajak ketemu jam segini, Jason? Enggak usah ngada-ngada, deh."

Jason memutar otaknya. Ia tak kehabisan akal."Tau pak Brian Atmadjaya?"

"Iya, tau!"

"Nah, beliau juga hadir di sana mau ketemu kakak." Jason tertawa dakam hati. Ia membawa nama besar Brian Atmadjaya. Tapi, memang benar Brian akan hadir di sana malam ini. Tapi, ceritanya kan berbeda.

James tersentak mendengar nama itu."Serius?"

Jason mengangguk."ya iyalah. Makanya ayo kakak bangun. Aku Yang nyetir,deh."

"Awas kalau bohong, ya!" James pergi ke kamar mandi.

Jason mengambil ponsel dari sakunya dan memberi kabar pada Eve bahwa ia telah berhasil membujuk James.

(II)

Damar sangat senang begitu membaca pesan dari Riri yang mengajaknya bertemu. Sekitar pukul tiga, Damar sudah sampai di tempat yang Riri sebutkan.

"Damar, *sorry* lama." Riri datang dengan terburu-buru.

"*Its... oke*. Aku juga baru nyampe, kok." Damar tersenyum.

"Jadi, *to the point* aja,Mar...."

"Enggak mau pesan makanan atau minuman,Ri?" tanya Damar.

Riri menggeleng."Enggak usah,Mar. Aku baru banget makan."

"Ya sudah..., kamu ada apa ngajak ketemu?" Damar mulai bicara serius.

"Mau kasih kamu jawaban. Aku enggak mau gantung perasaan orang terlalu lama," jelas Riri.

Jantung Damar berdegup kencang."Jadi?"

"Aku... enggak bisa terima lamaran kamu, Mar. Serius." Jawaban Riri benar-benar menusuk hati Damar.

"Kenapa? Bukankah kita ini pasangan yang serasi? Dulu... kamu sayang banget sama aku."

"Damar... rasanya kemarin sudah kita bahas, kamu juga sudah menjelaskan secara rinci apa yang sebenarnya terjadi."

"Lalu? kenapa, Ri? Aku sudah tidak bersama dengan Ayu. Tidak ada yang menghalangi kita," kata Damar tak terima.

"Untuk banyak hal, Damar. Untuk orangtua kamu yang gak setuju, untuk kamu yang lupa ingatan dan ninggalin aku. Ngilang berhari-hari, *resign* dari kantor, kemudian kamu datang lagi bersama ayu tapi kemudian kamu bilang ingat sama aku. Aku bukan mainan, Mar."

"Aku minta maaf, Ri... aku minta maaf banget. Semua itu di luar kendali aku. aku ... sayang kamu."

"Aku sudah maafin kamu, mar. Tapi, kita tetap enggak bisa sama kayak dulu lagi. Semua udah berlalu...."

"Apa semua itu menyakiti kamu, Ri?"

"Jelas, Damar. Sangat menyakiti. Tapi, sekarang sudah kulupakan. Hal-hal yang menyakitkan dan tak membahagiakan itu sudah kubuang jauh-jauh. Kamu enggak tau rasanya bangkit dari sakitnya waktu itu. Kamu enggak akan paham... gimana rindunya aku ke kamu. Susah tidur, makan gak enak, apa-apa males. Aku gak mau ingat itu lagi."

"Ri... aku mohon, terlalu indah untuk kita tinggalkan begitu saja kisah kita ini."

"Tapi, sakit bagiku, Mar. Percayalah... semua ini hanya sebentar. Mungkin esok hatimu akan membaik. Seperti hatiku."

"Jadi... kamu menolakku?"

Riri mengangguk pasti. "Banyak hal-hal kecil yang tak bisa kujelaskan satu persatu, Damar. Tapi... itu intinya."

"Ri...."

"Kalau memang kita tidak bersama... artinya kita tidak berjodoh,Mar."

Ucapan Riri yang terakhir membuat Damar sadar, bahwa tak ada yang bisa dipaksakan. Kalaupun memang ia masih mungkin berjodoh dengan Riri, itu pasti akan terjadi.

—

Ruangan yang sudah di*setting* indah bewarna pink pastel dan bunga-bunga mawar itu kini dipenuhi oleh para undangan. Tema pernikahan yang diambil kali ini pun dipersembahkan untuk Riri yang suka warna pink dan pecinta bunga mawar.

Akad nikah sudah dilakukan pagi tadi. James dibuat gugup sampe ia harus mengulang sampai tiga kali.

"James?" Riri menyenggol lengan James yang tengah melamun.

"Iya?"

"Kenapa? Kita lagi di pelaminan. Jelek kalau melamun gitu," kata Riri.

James tersenyum," enggak,sayang. Aku hanya... terharu. Masih enggak nyangka kalau semua ini terjadi."

"Tapi semua ini nyata." Riri tersenyum sambil menggenggam tangan James.

"*Thanks*, Ri."

Riri menyandarkan kepalanya di pundak James sambil memerhatikan para tamu undangan yang tengah menikmati hidangan. Eve tampak sibuk bicara dengan Ibu-ibu, temannya Mama James-Jason. Bisa dipastikan ia sedang promosi *product-product* butik Rila. Karena setelah ini, Riri akan benar-benar hiatus dari Butik. Status Riri hanya sebagai pemilik. Eve, lah yang sekarang bertanggung jawab. Sementara Jason, masih seperti biasa. Sibuk tebar pesona. Sebenarnya itu bukan unsur kesengajaan, hanya saja wajah cute Jason memang mudah sekali menarik perhatian wanita yang ada di sekitarnya.

"Sayang," panggil James.

"Iya?" Jawab Riri. Mendadak jantungnya berdegup kencang saat James memanggilnya sayang. Padahal selama ini kata itu sudah ribuan kali ia dengar.

"Apa malam ini kita melakukan malam pertama?" Tanya James.

Riri tertawa lucu."Malam pertama? Kita sudah sering melakukannya, kan, James. Bahkan kamu adalah laki-laki pertamaku, bukan? Kenapa masih nanyain itu?"

"M... maksudnya, malam ini aku masih tetap dapetin itu, kan?" Kata James lagi.

Riri mencubit pipi James gemas."Kamu ini..., kamu ini sekarang suami aku. Aku kewajiban ngasih kamu 'itu'."

James tersenyum sumringah."Iya, sayang."

"Kamu sudah menemukan keluarga kamu. Sekarang... kamu sudah menemukan jodoh kamu. Kamu bahagia?" Tanya James.

"Sedari dulu aku sudah bahagia, James. Dan... sekarang kebahagiaan itu bertambah. Apalagi sekarang sudah menjadi Mrs.James." Riri mengecup pipi James.

"Haduh... ini apaan main cium-cium aja di pelaminan." Eve datang dengan karyawan butik Rila.

"Nanti di kamar lanjutannya," balas James.

"Foto donk, ya!" Eve memberi kode pada fotographer. Mereka semua larut dalam suka cita acara pernikahan.

Acara berakhir. Tamu undangan sudah pulang.

"Kalian enggak nginap di hotel?" Tanya Mama.

"Di rumah aja, Ma," kata Riri.

Jason menggeleng keras."Jangan! Kasihan sama aku, aku harus tutup telingaku sambil tidur."

"Pura-pura enggak dengar aja." James terkekeh.

"Di hotel aja... biar privasi kalian enggak terganggu."

James dan Riri mengiyakan. Sebenarnya mereka memang sudah sangat lelah dengan hari ini. Segala ketegangan terlewati sudah.

"Capek!" Riri langsung merebahkan tubuhnya ke tempat tidur.

"Sayang... ganti bajunya. Hapus *make up* kamu dan mandi.," perintah James yang kini tengah membuka jasnya.

"Langsung tidur aja, James," rengek Riri.

Tapi James tak mengindahkan ucapan Riri. Ia membuat Riri berdiri, lalu membuka gaun Riri dengan hati-hati. Gaun pengantin itu kini lolos dari tubuh Riri,menyisakan bra dan celana dalam. James mengecup pundak Riri.

"Ayo kita mandi," bisik James membuat Riri gemetaran.

"Bareng?"

James tertawa."Kalau kamu mau, dengan senang hati."

"*Eits*... sendiri aja, iya... aku mandi sekarang." Riri langsung ngacir ke kamar mandi.

Sekitar hampir dua puluh menit Riri berada di kamar mandi. Membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk membersihkan sisa make up di wajahnya. Riri memperhatikan James yang tengah berbaring dengan mata terpejam. Ia mematikan tv yang sedang menyala, sepertinya tadi James menonton tv dan tertidur. Riri membuka jubah mandinya dan berniat langsung tidur tanpa memakai pakaian. Ia sudah lelah dan mengantuk. Riri menyelimuti James dan ia pun masuk

ke dalam selimut. Baru beberapa detik memejamkan mata, Riri bisa merasakan kehangatan pelukan James.

"Sayang...." James mengecup bibir Riri. Satu tangannya meremas dada Riri.

"James... aku..., bolehkah aku pasif malam ini?" Tanya Riri.

James mengangguk."aku lebih senang kalau kmu pasif, sayang. Seolah-olah kamu tak berdaya di bawahku. Aku senang kamu mendesah di bawahku sayang."

"Kalau begitu... akan kulakukan," balas Riri dengan suara yang mengundang James ingin melakukan lebih.

James menyerang bibir Riri dan melumatnya dengan lembut. Kali ini apa yang mereka lakukan adalah sah. Tak ada ketakutan atau kekhawatiran akan hamil. Karena saat ini itulah yang James harapkan. Malam panjang yang sebenarnya sudah bias mereka lewati kali ini jelas terasa berbeda. Mereka justru malu-malu mengungkapkan perasaan melalui tindakan. Untuk pertama kalinya James mengalami pelepasan dengan begitu lega dan penuh cinta. Ia menumpahkan seluruh cairan miliknya hingga ke dasar rahim Riri.

"James... Aku sayang kamu," bisik Riri di sela-sela napasnya yang tak teratur akibat gerakan erotis James yang membuatnya harus orgasme berkali-kali. Ungkapan Riri itu adalah ungkapan sayang Riri yang pertama setelah bertahun-tahun mereka saling mengenal. Bituh perjuangan yang sangat panjang bagi James untuk mendengar kalimt itu.

"Aku... sangat mencintaimu, Ri." James memandang Riri dengan tatapan cinta. Posisinya sekarang masih berada di atS tubuh Riri. Membiarkan miliknya masih menyatu dengan tubuh Riri. James kembali melumat bibir Riri. Cukup lama. Tapi kemudian ia lepas karena hampir kehabisan napas.

"Sekarang... kita tidur," bisik James.

Riri mengangguk. Tubuhnya benar-benar lelah. James memeluknya dengan posesif.Keduanya terlelap bersamaan, menanti hari esok yang akan lebih baik.

***

BAB.24

Sinar matahari masuk melalui jendela yang baru saja dibuka oleh Riri. James mulai terusik dengan hal itu,mau tak mau ia membuka mata. Pemandangan indah yang ia lihat pertama kali pagi ini. Riri sedang berdiri di tepi jendela,ia mengenakan lingerie tipis, rambutnya yang kini mulai panjang terurai dengan indah menutupi wajah. James harus memiringkan kepalanya sedikit untuk melihat kecantikan isterinya.

"*Good Morning, love,*" bisik Riri sambil mengusap perutnya. Ia tak bicara pada James, melainkan bicara pada perutnya yang membuncit.

"Good Morning, Honey," balas James sambil mengerlingkan mata.

Riri menoleh, kemudian tersenyum dan menghampiri James."Kamu sudah bangun. Aku... ganggu,ya?"

James memeluk pinggang Riri, mengecup perut Riri dengan penuh cinta."Tidak, sayang."

Riri duduk di sisi tempat tidur, sedikit susah karena terhalang oleh perut. James langsung membantunya.

"Duduk di sini bersandar. Perut kamu sudah besar, jangan banyak beraktivitas." James mengusap rambut Riri.

"Aku bosan kalau di kamar seharian. Aku ingin ke butik, sayang," kata Riri.

James menggeleng."Kamu... harus di rumah. Ingat kata dokter, kamu itu cepat lelah sekarang."

Riri merengut, menutupi wajahnya dengan selimut. James mendesah, hal ini tak bisa ia biarkan. Ia paling tidak bisa melihat Riri sedih.

"*Honey*, dengarkan aku... iya, kamu boleh pergi ke butik. Tapi, aku yang antar, ya. Sore nanti, aku jemput kamu."

Senyum Riri mengembang. Dengan semangat ia melempar selimut. "Thanks, Honey." Kecupan hangat melayang ke bibir James.

"Oke... tapi,sebelum beraktivitas, sini. Peluk dulu." James meraih Riri dalam pelukannya.

Riri membalas pelukan James dengan hangat sembari mengecup pundak James. James mengerang.

"Kamu... ngebangunin aku sayang."

Rir tertawa."Oh, ya?"

"Dasar, kamu sengaja, ya?" James menyeringai, kemudian meraih Riri kembali dalam pelukan. Mengecup setiap inchi tubuh isterinya. Dan sepagi ini membuat dirinya semakin terlihat seksi. James semakin bersemangat mencumbunya meski harus sedikit berhati-hati untuk menjaga buah hati mereka.

Sesuai janji, James mengantar Riri ke butik, meskipun sebenarnya Eve sudah dipercakan untuk mengurus butik. Riri hanya sebagai pemilik. Tapi,terkadang Riri butuh hiburan dan juga rindu pada masa-masa di butik.

"Oh..., Cinta!" Pekik Eve. Ia berlari menyambut Riri yang berjalan pelan memasuki butik.

James memeluk pundak Riri dengan kuat agar Riri benar-benar aman.

"Hai, Eve."

"Hai... hai... kalian datang ke sini. Duh.. seneng deh *eke*, ada temennya." Eve memekik kegirangan.

"Eve... hari ini,Riri di sini sampai sore. Nanti sore aku jemput dia. Pastikan dia aman dan gak ngelakuin kerjaan berat. Untuk makan siang, telpon aja Jason, ya. Pastikan makanannya sehat dan bergizi. Ingat, enggak ada kopi," pesan James panjang membuat Eve dan Riri bertukar pandang dengan geli.

Eve mencolek James."Iya,James... lu udah kayak emak-emak komplek deh. Pasti dong, *eke* bakalan jaga keponakan *eke*. Jangan khawatir!"

James memelihat jam tangannya."Aku harus ke kantor, sayang. Hati-hati, jaga kesehatan, jangan kerja berat, jangan capek, dan jangan makan junkfood."

Riri tersenyum." Iya, sayang."

James tersenyum puas. Kini ia bisa bekerja dengan tenang. James mengecup kening, mencium bibir Riri cukup lama dan kemudian memeluknya. Aktivitas ini sudah ia lakukan sejak menikah setiap sebelum berangkat kerja. Eve pun maklum dan sudah terbiasa tentunya dengan pemandanomantis banget, sih!" Kata Gea dari kejauhan.

James tersenyum puas. Kini ia bisa bekerja dengan tenang. James mengecup kening, mencium bibir Riri cukup lama dan kemudian memeluknya. Aktivitas ini sudah ia lakukan sejak menikah setiap sebelum berangkat kerja. Eve pun maklum dan sudah terbiasa tentunya dengan pemandangan tersebut.

"pak James romantis banget, sih!" Kata Gea dari kejauhan.

"Hmm... mau... punya pasangan gitu, dong," tambah Friska dengan tampang mupeng.

"Pak Jason semanis itu enggak, sih?" Tanya Gea pelan sambil melirik ke arah Yessi yang tengah membereskan susunan pakaian yang sedikit berantakan.

"Iya... Sweet, tapi kalau Pak Jason, sih kayaknya sedikit player. Mungkin... karena masih muda kali ya," balas Friska.

"Ya sudah, sayang. Aku berangkat." James melepaskan pelukannya.

Eve dan Riri melambaikan tangan pada James.

James berbalik arah kemudian mendekat pada Riri, memeluknya lagi dengan erat.

Eve menepuk jidatnya dan geleng-geleng kepala."Kalian ini ... enggak usah bikin para jomblo di sudut sana baper!"

"Ih, Mami, tau aja." Gea dan Friska tertawa.

James tertawa."Tenang... aku punya adik yang tampan."

"Hei, ada yang punya tuh. Nanti *jeles*...." eve mengamit tangan James.

James menoleh ke arah Yessi."*ups... sorry.*"

"Ya sudah ... nanti kamu terlambat," kata Riri.

"Oh iya.. satu lagi pesanku. Dan ini sangat penting," kata James menatap eve dan Riri dengan serius.

"Apa?"

"Jangan gosip!"

Eve terpingkal-pingkal."kalau yang ini... kami enggak bisa janji, ya, James. Gosip itu menyenangkan."

James melotot."aku tidak mau anakku cerewet sepertimu, Eve. Anakku laki-laki."

"Sayang... sudah. Jangan khawatir, aku pasti jalankan semua pesan kamu. Kecuali yang terakhir tentunya. Aku pasti jaga anak kita baik-baik." Riri bicara pada James dengan lembut. Hati James kembali meleleh.

"Iya, sayang. Ya sudah... aku berangkat." Kali ini James benar-benar berangkat ke kantor. Tidak kembali seperti tadi.

"Ya ampun, James *lebay* banget,sih." Eve terkekeh.

Riri menuju sofa dan duduk dengan nyaman ditemani Eve.

"Gimana, *say*? Berat ya perut *yey?"* Eve mengusap perut Riri. Kehamilannya sudah memasuki bulan ke tujuh.

"Iya, tapi.. ini sesuatu yang *wow*, Eve. Aku seneng. Aku laper, nih." Riri tersenyum bahagia.

"Ya iya lah... terlebih lagi, James memang sayang sama yey dari dulu. Enggak salah, kan, pilih dia jadi suami. Eh, kalau laper, telpon Jason aja." Eve mengambil ponsel dan menghubungi Jason.

Dengan sigap Riri mengambil ponsel miliknya dan menunjukkan beberapa menu pada Eve. Eve menyebutkan menu yang diinginkan Riri pada Jason. Kini mereka tinggal menunggu. Setengah jam kemudian, Jason datang dengan beberapa bungkusan makanan di tangannya.

"Hei, Ri, kamu cantik banget!" Puji Jason sambil meletakkan bungkusan di meja.

Riri tersenyum hangat, ia bangkit dan memeluk Jason."kamu bau masakan, Jas."

"Iya, aku membuatkan sesuatu yang spesial untuk keponakanku. Semoga... dia tampan seperti aku. Iya, kan, *Champ*!" Tangan Jason mengusap perut Riri.

"Harus mirip James dong! Kan dia yang bikin!" Eve menepuk lengan Jason.

"Gimana di rumah baru? Enak?" Tanya Jason pada Riri.

Riri terkekeh."Enak dong! Mau ngapain aja bebas. Tiba-tiba kepengen tinggal buka baju aja sekalipun lagi di dapur."

Jason menggaruk kepalanya."Ya ampun! Kayaknya aku harus segera nikah."

Mereka semua tertawa.

Yessi melirik tajam dari kejauhan. Sementara Gea dan friska semakin mupeng saja. Hari ini mereka melihat adegan romantis terus menerus.

"Tuh, kan, Pak Jason enggak kalah *sweet* dari Pak James," kata Gea meleleh.

Friska menyikut lengan Gea."Ceweknya ngelirik tuh. Mati lo!"

Yessi menghampiri Gea dan Friska."Kalian ini, ya... tadi mupeng liat suami orang. Sekarang mupeng juga liat kekasih orang? Kalian itu sadar enggak sih sama apa yang kalian lakukan? Kalian mau jadi pelakor?"

Gea melirik ke arah Eve, Riri, dan Jason yang tengah bicara di sana. Untungnya mereka tidak dengar." Yes, kita enggak ada niatan begitu, ya. Kita cuma ngefans sama pasangan Pak James sama Bu Riri. Mereka pasangan yang romantis. Bukan berniat ngerebut!"

"Untuk lo dan Pak Jason, ya... gue cuma bilang Jason itu *sweet* seperti Pak James, ya. Enggak ada niatan juga buat deketin." Friska menatap Yessi dengan kesal. Semenjak Berpacaran dengan Jason, Yessi berubah seratus delapan puluh derajat.

"Kita memang pasangan yang *sweet*. Jadi, enggak usah ngiri!"

Gea tertawa."Bukannya apa, ya, Yes. Tapi, kayaknya belakangan ini Dia mulai cuek sama lo. Liat tuh, dia langsung pulang. Enggak nyapa lo dulu gitu."

Yessi menoleh ke arah Jason yang sudah masuk ke dalam mobilnya. Yessi mendecak sebal dan meninggalkan Gea dan Friska. Ia benar-benar sebal dengan kekasihnya itu.

***

BAB.25

Hujan petir sedang terjadi di luar sana. Riri menunggu james dengan cemas. Karena jarak antara butik dan kantor James lumayan jauh.

"Ri, duduk aja. Nanti kamu capek. James pasti datang, enggak mungkin dia lupa." Eve menarik Riri supaya duduk.

"Ponselnya enggak bisa dihubungin,Eve. Aku khawatir," kata Riri.

"Pasti James... lagi di jalan. Enggak bisa ngangkat karena dia lagi nyetir, Ri. Sabar. Lagian, kan, nunggunya di sini." Eve mengusap-usap pundak Riri.

Sebuah mobil memasuki parkiran butik Rila. Tapi karena kaca butik terkena air hujan, tidak jelas itu mobil siapa. Seorang pria mengenakan topi mengembangkan payung saat keluar dari mobil. Dengan langkah lebar, ia memasuki butik.

"Hai!" Jason melebarkan tangannya dengan senyuman riang.

Eve mendesah kesal."lo lagi! Aku pikir James."

Jason sedikit mengeringkan lengannya yang terkena tetesan air hujan dengan tisu di atas meja."James telpon aku, katanya dia agak telat jemput kamu, Ri. Macet. Jadi, aku disuruh anterin makanan buat kamu."

Riri sedikit bernapas lega. Setidaknya ia yakin James baik-baik saja. Diliriknya bungkusan yang dibawa Jason. Rasa lapar langsung menghampirinya."Apa ini?"

"Kata James kamu pengen *chiken steak* sama sup jagung. Jadi, kebetulan di kafe aku ada. Ya udah, aku bawain." Jason mengeluarkan makanan satu persatu.

"Beruntung banget punya adek ipar kayak kamu, jason. Makasih, ya," puji Riri.

Jason memegang leher kemejanya dengan bangga sambil melirik Eve.

"Buat gue apa?"

"*Ohoho*... karena hari ini lo udah jagain Riri. Nih, spesial buat lo. Salad buah." Jason menyodorkan bungkusannya pada Eve.

Eve bertepuk tangan pelan."Ah... tau aja, lo, Jason! Bener, deh! Enggak sia-sia punya temen sekaligus sodara kayak lo."

Jason tersenyum bangga, kemudian ia menatap Yessi yang tengah sibuk merapikan pakaian bersama Dio. Jason terdiam tanpa berbuat apa-apa meskipun Yessi tersenyum padanya.

Pintu Butik terbuka, James datang dengan jas yang sedikit basah. Sepertinya ia tidak punya payung di mobil.

"Sayang..., kamu kehujanan?" Riri menghentikan makannya, hendak berdiri.

James dengan cepat menghampiri Riri agar ia tidak sempat berdiri."Sudah, duduk saja. Iya, enggak ada payung di mobil. Kamu lagi makan."

"Makasih, ya, udah dipesenin," kata Riri manja, ia memeluk pinggang James.

James mengecup pipi Riri dengan mesra."Iya, sayang."

"Bayar!" Todong Jason pada James.

"Sabar, dong! Baru juga nyampe." James membuka Jasnya. Riri menggeser duduknya, memberikan *space* untuk James. James tersenyum dan mengecup pipi Riri sekali lagi.

Eve dan Jason memutar bola mata bersamaan. Kemesraan James dan Riri terkadang membuat iri sekaligus membuat diri sendiri mengenaskan. Pasangan itu selalu sukses membuat orang lain iri. Riri menyuapkan steak ke mulut James. James menyambutnya dengan lahap.

"Kalian udah belanja-belanja belum, sih? Buat keperluan *baby* gitu," tanya Eve.

"Belum," jawab Riri.

Eve melotot."*Capcus*... keburu ngelahirin, lo!"

James tersenyum saja, tangannya memeluk pinggang Riri yang tengah menikmati makanannya. James pergi ke dapur mengambilkan air mineral untuk Riri. Lalu menunggu Riri sampai selesai makan, kemudian menuju rumah mereka.

Riri berjalan ke kamar dengan pelan. Sedikit kesusahan karen perutnya sangat besar meskipun baru memasuki usia kandungan bulan ke tujuh.

"Kenapa, sayang?" James menatap Riri yang menghentikan langkahnya.

Riri menggeleng, tubuhnya terasa berat."Aku capek."

James menggendong Riri dan membawanya ke kamar."kamu makin berat sayang."

"Maksudnya aku gendutan gitu?" Riri melotot.

James terkekeh. Tangannya mengusap rambut Riri."Di dalam perut kamu kan ada anak kita, sayang. Tentu berat badan kamu nambah. Gendut, sih, iya."

Riri mencubit perut James kesal. Bibirnya langsung manyun. James tak kuasa menahan tawanya. Meski sedang terlihat marah, James tak peduli. Dibukanya dress Riri.

"Nanti malam aja," kata Riri malas.

"Mandi, sayang. Sudah sore. Bukan minta itu. Aku juga tau, kok." James membuka dress Riri.

Riri jadi malu sendiri karena ia telah salah kira. Ia menuruti apa perkataan James. Membiarkan James membuka bajunya. Mereka mandi bersama. James membantu Riri keluar dari kamar mandi. James mengeringkan tubuh Riri dengan handuk kering dan membawa ke tempat tidur.

"Baju aku lupa." Riri bangkit, tapi James menahan. James menatap Riri, mengecup kening, Bibir dan terakhir ia berlutut dan mencium perut Riri. Riri mengusap kepala James yang kini bersandar di perutnya. Air mata tak sengaja menetes.

James mengangkat kepala, sedikit terkejut melihat Riri yang menangis."ada apa, sayang? Aku nyakitin kamu?"

Riri menggeleng."Bukan. Aku... cuma ngerasa bahagia. Aku bahagia bersama kamu."

James tersenyum, jemariny mengusap air mata Riri."Aku juga bahagia bersama kamu. Sejak dulu sampai sekarang dan ke depannya. Selamanya."

Riri mengecup bibir James dan keduanya berpelukan dengan hangat.

"Aku ambil baju kamu dulu. Nanti kamu masuk angin." James pergi ke walk in closet mengambilkan pakaian untuk Riri.

Tak lama kemudian, James membawa sebuah lingerie.

"Kenapa pakai itu." Riri terkekeh. Lingerie itu tidak terlalu seksi, tapi tetap saja namanya lingeri tetap tipis dan membentuk tubuh. Terlebih James tidak mengambilkan dalaman untuknya.

"Enggak apa-apa, kan. Aku bawakan swater juga kok. Sudah mau makan malam." James memakaikan lingeri itu. Riri pasrah menerima perlakuan suaminya. Terlalu manja, tapi ia tidak mau mengecewakan James dengan sebuah penolakan. Selain itu, kehamilan pertamanya yang cukup besar ini membuat dirinya susah bergerak. Tapi, James benar-benar memperlakukannya dengan istimewa. Riri adalah wanita yang paling beruntung dan bahagia memiliki suami seperti James.

Riri mengangguk. Ia berdiri, berjalan menuju dapur. James membantunya sampai ke dapur, padahal ia sendiri masih memakai handuk yang melingkar di pinggang.

"Sayang, aku tinggal, ya. Aku mau pakai baju." James mengecup pipi Riri dan kembali ke kamar.

Riri mengambil bahan makanan dari kulkas. Tak banyak yang bisa ia perbuat. Memasak yang simpel saja. Capcay dan ayam kecap. Keduanya makan dengan lahap. Riri merapikan meja makan, James membuka laptop untuk mengerjakan sesuatu.

"Sayang, kamu mau kopi atau teh?" Tanya Riri.

James menoleh pada Riri yang sudah di sampingnya. James menggeleng, lalu meraih Riri dan mendudukkan di pangkuannya."Tidak. Terima kasih sayang. Temani aku kerja, ya."

"Iya. Tapi enggak usah dipangku gini. Badan kamu sakit. Aku, kan berat." Riri turun dari pangkuan James, dan duduk di sebelahnya. Ia memeluk lengan James. James mengecup kening Riri.

"Aku kerja sebentar, ya. Enggak lama kok."

Riri mengangguk, ia bersandar, meraih ponselnya. Kini ia sibuk berceloteh dengan Eve di whatsapp. James serius dengan pekerjaan hingga tak sadar sudah empat jam ia ada di hadapan laptop. James menguap, menoleh ke arah samping. Riri tertidur dengan pulas. Ponselnya terjatuh di atas perut. James menyalakan ponsel Riri, ia tersenyum saat layar browsernya masih terbuka. Foto-foto bayi yang lucu. James menutup laptop, merapikan dan mengembalikan ke tempatnya. Kemudian ia

membawa Riri ke kamar, ia berbaring, memeluk Riri dari belakang. Sesekali mengusap perut dan mengecup pundak wanita yang dicintainya itu.

Perjuangan itu tidaklah mudah. Tapi, ketika kau mendapatkan apa yang kau perjuangkan, semua rasa lelah dan sakit sirna begitu saja. Maka, sayangi dan cintai apa yang telah kamu perjuangkan. Perlakukan dia selayaknya Ratu. Yakinkan dalam hati, bahwa dialah satu-satunya wanita terindah dalam hidupmu (selain keluarga).

Aku tergila-gila padanya saat kami mulai beranjak dewasa. Saat aku mulai memahami apa itu nafsu. Aku bernafsu saat melihat tubuhnya. Tidak hanya itu, aku ingin memiliki anakku dari dalam rahimnya. Aku sayang dan aku cinta. Riri, aku menyukaimu saat pertama kali kita bersama. Di sebuah panti asuhan yang mempertemukan kita. Kau wanita terindah yang pernah aku temui. Aku terus mengejarmu. Aku ingin memilikimu.

Kini, kau telah bersamaku. Melahirkan anak-anakku. Kau tetap Riri yang cantik dan seksi. Kau tetaplah yang terindah. Aku akan terus menyayangimu, sampai akhir hayat kita.

-James Julian Morinho-

James menghampiri Riri dan ketiga anaknya. Riri tampak kewalahan menghadapi mereka. James tersenyum, membawa Riri untuk duduk saja.

"Sayang, lihat Delta dan Alfa. Mereka aktif sekali. Berlari ke sana ke mari," kata Riri.

James tersenyum, lalu memeluk Riri dengan mesra. Tak peduli di sana ada Jonathan, anak pertama mereka yang sedang asyik membaca buku edukasi anak. Jonathan (5 tahun) adalah type anak yang kalem, dan sepertinya dia akan menjadi anak yang dingin. Riri pasrah dalam pelukan suaminya. Membiarkan Alfa (4 tahun) dan Delta (3 tahun) berlarian sampai jatuh di atas rumput. Tapi mereka terlihat bahagia.

"Biarkan mereka berekspresi, sayang. Kamu harus ingat... kamu sedang mengandung." James mengusap perut Riri.

Riri menggenggam tangan James. Menikmati pelukan mesra dari suaminya.

"Bagaimana rasanya hamil lagi?" Bisik James.

Riri tertawa."Kamu ini. Kamu sudah membuatku hamil tiga tahun berturut-turut. Jo, Alfa, dan Delta. Tapi, aku bahagia. Mereka sangat tampan sepertimu. Biarpun masih kecil, mereka tidak pernah terlalu merepotkan."

"Hu-um. Sebentar lagi anak keempat kita lahir, bukan. Aku yakin anak kita perempuan. Supaya kamu punya saingan." James mencubit pipi Riri gemas.

"Apapun jenis kelaminnya, aku bahagia. Itu anak kita. Buah hati kita."

"Iya itu benar. Hal yang paling membahagiakan lagi adalah, mereka tumbuh di rahim kamu, wanita yang sangat aku cintai." James menatap Riri dengan mesra.

Riri menatap James, tak ada yang berubah dari tatapan suaminya sejak pertama kali merek bertemu. Tatapan cinta itu selalu ia dapatkan.

"Hal yang lebih membahagiakan adalah..., mereka berasal dari pria tampan yang bertanggung jawab serta memiliki cinta yang luar biasa pada isteri, anak dan keluarga."

James dan Riri berciuman. Keduanya berpelukan sambil memperhatikan anak-anak mereka yang semakin tumbuh menjadi besar. Telah siap untuk meneruskan generasi. James melepas pelukan Riri, ia menghampiri Alfa dan Delta untuk bermain bersama. Jonathan masih nyaman dengan posisinya. Riri menemani Jonathan. Kemudian ia memandang ke depan sana.

James adalah sosok penting dalam hidupku. Ia adalah teman, sahabat, kakak, sekaligus keluarga bagiku. Dia adalah malaikatku. Mungkin, jika tak bertemu dengannya hidupku sudah hancur berantakan. Aku tak punya masa depan. Kebaikan hatinya membuatku tak pernah lercaya dengan ungkapan cintanya padaku. Tapi, semakin ke depan... semakin kami beranjak dewasa. Aku mulai menyadari bahwa, ya, James sangat mencintaiku. Ia banyak mengorbankan

perasaan, waktu, bahkan dirinya sendiri untuk membuatku bahagia. Dialah cinta sejati.

Bersama tiga pangeran kami, dan satu orang puteri yang sekarang sedang ada dalam kandunganku, aku sangat-sangat bahagia. James, tak pernah membuatku sedih ataupun terluka. Dia adalah anugerah terindah yang pernah kumiliki.

*_Riana Larasati_*

END